PERSEPSI GENERASI MILENIAL DAN GENERASI Z TENTANG PERNIKAHAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Program Strata Satu (S-1) Program Studi Bimbingan dan Konseling

Disusun Oleh:

Dewi Rosa
2622135

Dosen Pembimbing:

Yeni Afrida, M.Pd
NIP. 198908102019032007

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AKADEMIK 2025/2026

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Pernikahan", yang disusun oleh Dewi Rosa dengan NIM 2622135 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang munaqasah.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2026
Pembimbing,

Yeni Afrida, M.Pd
NIP. 198908102019032007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Pernikahan" yang disusun oleh Dewi Rosa NIM 2622135 telah diuji dalam sidang munaqasah, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, pada Hari……. Bulan …….. 2026 dan telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, Agustus 2026

TIM

PENGUJI

Ketua	**Sekretaris**
NIP:.....	**NIP:.....**
Penguji Utama 1	**Penguji Utama 2**
NIP:.....	**NIP:.....**

Penguji Pendamping

NIP:.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

NIP:.....

SURAT PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Rosa

Nim : 2622135

Tempat/tanggal lahir : Lubuklinggau/ 20 Agustus 2004

Fakultas/prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan dan Konseling

Judul skripsi : Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Pernikahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya tulis penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bawa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang di tentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2026
Penulis

Dewi Rosa
2622135

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Pernikahan"** yang telah disusun oleh **Dewi Rosa** dengan NIM **2622 135** Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena pergeseran persepsi pernikahan di kalangan generasi muda, khususnya perbedaan cara pandang antara Generasi Milenial dan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, dinamika tekanan ekonomi, perubahan norma sosial, serta maraknya diskursus di media sosial seperti narasi *"marriage is scary"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai persepsi, nilai-nilai dasar yang dianut, harapan masa depan, serta tantangan lintas generasi yang dihadapi oleh kedua generasi tersebut dalam memahami dan menjalani konsep pernikahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Kelurahan Lubuk Kupang, Kota Lubuklinggau. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yang dikendalikan oleh prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Informan utama terdiri dari 8 orang pemuda yang terbagi secara seimbang berdasarkan aspek gender dan usia (4 Generasi Milenial usia 27–42 tahun dan 4 Generasi Z usia 18–26 tahun), serta diperkuat oleh informan pendukung dari pihak Pemerintah Kelurahan Lubuk Kupang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara terbuka dan studi dokumentasi kependudukan. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi matriks, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dan kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta penggunaan bahan referensi dokumen resmi kependudukan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Generasi Milenial mendefinisikan pernikahan secara pragmatis-realistis berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) dengan menekankan kesiapan emosional, kemapanan ekonomi, dan landasan moral-spiritual. Sebaliknya, Generasi Z mengkonstruksi pernikahan secara pragmatis-kalkulatif dan berbasis mitigasi risiko, yang secara kritis menolak standar pesta adat lokal berbiaya tinggi akibat gengsi sosial. Kedua generasi menyepakati pentingnya pembagian peran non-patriarkal, transparansi keuangan, dan kewaspadaan terhadap dampak negatif media sosial. Namun, terdapat perbedaan fokus masa depan: Milenial berorientasi pada keberlanjutan pendidikan anak, sedangkan Gen Z berfokus pada kualitas hubungan pasangan, otonomi individu, dan penyembuhan trauma (*trauma healing*). Penelitian ini melahirkan sintesis teoretis baru yaitu *Adaptive Rational-Risk Partnership Theory*, yang menegaskan bahwa fenomena penundaan usia menikah (*protective delaying*) pada generasi muda bukanlah bentuk sikap "anti-nikah", melainkan strategi adaptif rasional demi menjamin kualitas dan keberlanjutan rumah tangga.

Kata Kunci: Persepsi, Generasi Milenial, Generasi Z, Pernikahan

ABSTRAK

This thesis is entitled "Millennial and Generation Z Perceptions of Marriage", written by Dewi Rosa, Student ID Number 2622 135, Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

This research was motivated by the emergence of a shift in perception regarding marriage among the younger generation, specifically the differing perspectives between Millennials and Generation Z in Lubuk Kupang Village, South Lubuklinggau I District. This shift is driven by rapid developments in information technology, dynamic economic pressures, changing social norms, and widespread discourse on social media, such as the "marriage is scary" narrative. This study aims to analyze and describe in depth the perceptions, core values held, future expectations, and intergenerational challenges faced by both generations in understanding and undertaking the concept of marriage.

The approach used in this research is a descriptive qualitative method conducted in Lubuk Kupang Village, Lubuklinggau City. The selection of informants utilized a purposive sampling technique governed by the principle of data saturation. The primary informants consisted of 8 young individuals evenly divided by gender and age (4 Millennials aged 27–42 years and 4 Generation Z individuals aged 18–26 years), supported by secondary informants from the Lubuk Kupang Village Government. Data were collected through in-depth interview techniques using open-ended interview guides and demographic documentation studies. Data analysis techniques involved data reduction, data display in matrix narrative form, and drawing conclusions. Data validity and credibility were ensured through source triangulation, technique triangulation, and the use of official demographic reference documents.

The results of the study revealed that Millennials define marriage pragmatically and realistically, oriented toward problem solving, emphasizing emotional readiness, financial stability, and moral-spiritual foundations. Conversely, Generation Z constructs marriage pragmatically and calculatively based on risk mitigation, critically rejecting high-cost local traditional wedding standards driven by social prestige. Both generations agree on the importance of non-patriarchal role division, financial transparency, and vigilance against the negative impacts of social media. However, differences exist in future priorities: Millennials focus on the continuity of children's education, whereas Gen Z focuses on relationship quality, individual autonomy, and trauma healing. This research synthesizes a new theoretical model, the Adaptive Rational-Risk Partnership Theory, which posits that the phenomenon of protective delaying of marriage among the youth is not an "anti-marriage" attitude, but rather a rational, adaptive strategy to ensure the quality and sustainability of household life.

***Keywords**: Perception, Millennials, Generation Z, Marriage.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat baik itu kesehatan, kekuatan dan kesabaran yang tanpa batas kepada penulis, sholawat dan salam yang tak pernah bosan-bosannya penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan arahan dan pedoman dengan kepribadiannya yang luar biasa dengan pedoman hidup yang ditinggalkan yaitu Al-Quran dan Hadist. Sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Persepsis generasi milenial dan generasi Z tentang pernikahan".

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Ungkapan terima kasih yang paling mendalam dan tulus penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sugeng dan Ibunda Saripah. Keberhasilan ini tidak akan pernah ada tanpa kerja keras dan perjuangan Ayah dan Ibu yang selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas setiap peluh yang ditumpahkan untuk membiayai studi ini, serta ketulusan doa dan kesabaran yang tak pernah putus saat mendampingi penulis tumbuh. Semoga pencapaian kecil ini bisa menjadi penawar lelah dan kebanggaan bagi Ayah dan Ibu yang telah mengorbankan begitu banyak hal demi penulis.

Selanjutnya, rasa terima kasih mendalam dan apresiasi tertinggi penulis persembahkan untuk diri sendiri yang telah tangguh melangkah hingga titik ini. Hari-hari panjang yang sarat akan lelah dan perjuangan di tanah rantau demi mengemban amanah ilmu akhirnya berbuah manis.

Ungkapan terima kasih yang teramat dalam dan kasih sayang tak terbatas juga penulis haturkan kepada saudara-saudara tercinta. Kepada abang-abang tersayang, Ari Yanto dan Toto Setiawan, terima kasih atas segala pengorbanan, bantuan materi, serta dukungan moral yang senantiasa menjadi penopang hidup penulis selama menuntut ilmu. Kepada adik tercinta, Desnia Anggraini, terima kasih atas tulusnya doa dan hangatnya semangat yang selalu menjadi penawar lelah. Serta teristimewa untuk almarhumah adik tersayang, Aprilia, walau takdir telah memisahkan raga, keabadian rindu dan senyummu senantiasa hidup menjadi penuntun langkah penulis hingga akhir perjuangan ini. Tanpa uluran tangan, ketulusan, dan kehangatan dari kalian semua, skripsi dan masa perkuliahan ini tentu tidak akan selesai dengan begitu indah. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Rektor Ibu Prof. Dr. Silvia Hanani, M.si. dan Bapak Dr. H. Afrinaldi, S.Sos.I,MA sebagai wakil Rektor 1, Bapak Dr.Lismudin, MA sebagi wakil Rektor II dan Bapak Dr. Edi Rosman, M.Hum. sebagai wakil Rektor III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

2. Kepada Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd selaku Dekan, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku wakil Dekan I, Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons selaku wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Kepada Ibu Yeni Afrida, M.Pd selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu mengarahkan, membimbing dan mempermudah urusan penulis dalam Bidang Akademik.
4. Kepada seluruh Dosen dan Staff Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
5. Kepada seluruh para dosen yang telah mengajar serta membimbing kami, semoga semua ilmu yang diberikan bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi yang mengajarkan. Bahkan dari yang saya tidak ketahui menjadi tau atas semua ilmu yang diberikan, terutama amat bermanfaat bagi diri saya sendiri.
6. Kepada Pimpinan dan Karyawan/Karyawati Perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
7. Kepada keluarga besar terimakasih penulis persembahkan untuk almarhumah Nenek tercinta, Uwo, Kak Vivi, Bang Ade, Tek Iti, Kak Mega, Kak Siut, Kak Susi, Uda Idet, dan Kak Ningsih. Terima kasih telah menjadi

rumah kedua dan tempat singgah terbaik di kala kampung halaman terasa jauh dari jangkauan. Terima kasih atas ketulusan kalian dalam menyambutku pulang, memberi makan, menyediakan tempat bernaung, melimpahkan rezeki, dan selalu mengajakku berbagi kebahagiaan di setiap kesempatan. Terima kasih juga untuk anak-anak dari Kak Vivi, dan Kak Mega yang kepolosannya selalu menghadirkan tawa dan membuat suasana pulangku menjadi jauh lebih ceria. Kehangatan dan perhatian yang tak pernah usai dari kalian adalah alasan utama aku bisa bertahan dan melangkah hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini adalah bukti nyata dari kasih sayang dan kebaikan yang telah kalian tanamkan dalam hidupku

8. Kepada Sahabat Rasa Saudara, Vina Puspita Sari. Terima kasih mendalam untukmu yang telah setia menemani sejak masa SMP hingga detik ini. Terima kasih selalu ada tanpa syarat, menjadi pendengar setia di titik terendahku, serta tak pernah lelah memberi doa dan semangat. Kehadiranmu yang sudah seperti saudari penulis sendiri adalah penguat terbesarku hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Karya ini juga kupersembahkan untukmu atas segala ketulusan yang telah kamu berikan.
9. Kepada Citra Yunita, Della Rahma, Mauna Tasya Siregar, dan Selfyo Kejora, serta keluarga seperjuangan di kost Tiara Amelia Sepna, Nisrina Salma Hamidah, dan Zahra Noviera. Tak lupa kepada teman sesuku serta sahabat-sahabat hebat di grup 4G terima kasih telah menjadi partner healing dan berbagi cerita yang luar biasa. Terima kasih atas setiap kebersamaan,

gelak tawa di kala bahagia, serta peka dan selalunya ada tanpa perlu banyak kata di saat aku patah hati maupun berada di titik terendah. Kehadiran kalian semua yang sudah seperti keluarga sendiri adalah pelipur lara dan penguat terbesarku hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada Ibu Pamong dan Teman-Teman PPL, Rasa terima kasih dan hormat penulis sampaikan kepada Ibu Whina Mutia atas bimbingan dan kebaikan beliau selama pelaksanaan PPL. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman seperjuangan PPL dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Universitas Negeri Padang serta Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar atas kebersamaan, kekompakan, dan dukungan yang luar biasa. Masa-masa PPL bersama kalian telah memberi banyak pelajaran berharga dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada diriku sendiri terima kasih atas perjalanan panjang yang telah kita lampaui sejauh ini. Terima kasih untuk setiap detik yang dijalani, setiap kisah yang dilewati, serta keberanian untuk terus berjuang dan bertahan di tengah banyaknya lika-liku kehidupan. Untuk diriku, apa pun rintangan yang menanti di depan, tetaplah menjadi pribadi yang tangguh. Ingatlah selalu alasan mengapa kita ada di muka bumi ini: karena kita percaya akan adanya kebahagiaan, hingga kita memilih untuk memeluk kehidupan ini. Maka dari itu, bersabarlah dalam setiap prosesnya, dan jangan pernah lupa untuk selalu mencintai serta menyayangi diri sendiri.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa didalamnya masih belum sempurna baik dari segi penulisan maupun penyampaiannya. Oleh karena itu penulis sangat menghargai saran dan masukan dari pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bukittinggi, 28 Juli 2026
Penulis,

Dewi rosa
2622135

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISIONALITAS ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13
F. Penjelasan Judul 15
G. Sistematika Penulisan 18
BAB II KAJIAN TEORI **19**
A. Persepsi. 19
B. Generasi Milenial 27
C. Generasi Z 34
D. Penelitian terdahulu 40
BAB III METODE PENELITIAN **46**
A. Jenis Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 47
C. Informan Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data 51
E. Teknik Analisis Data 53
F. Teknik Keabsahan Data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Dinamika Demografis..... 59
B. Hasil Penelitian 62
1. Persepsi Generasi Milenial tentang Pernikahan 62
2. Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan 84
3. Nilai-Nilai Pernikahan yang Dianut oleh Generasi Milenial dan Generasi Z.....100
4. Harapan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Pernikahan..... 117
5. Tantangan Lintas Generasi dalam Memahami dan Menjalani Konsep Pernikahan 132
C. Pembahasan..... 147
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 166
A. Kesimpulan 166
B. Saran..... 170
DAFTAR PUSTAKA 173
LAMPIRAN..... 176

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Deklinasi Angka Pernikahan dan Eskalasi Angka Perceraian (2021–2025)
Tabel 4.2: Stratifikasi Usia Pernikahan Pertama (Kondisi Tahun 2025)
Tabel 4.3: Distribusi Demografis Berdasarkan Kluster Generasi (Tahun 2025)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara Kepada D
Gambar 2: Wawancara Kepada JN
Gambar 3: Wawancara Kepada R
Gambar 4: Wawancara Kepada F
Gambar 5: Wawancara Kepada L
Gambar 6: Wawancara Kepada N
Gambar 7: Wawancara Kepada B
Gambar 8: Wawancara Kepada JK
Gambar 9: Kantor Lurah Lubuk Kupang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 surat pengantar validasi
Lampiran 3 kisi-kisi instrumen penelitian
Lampiran 4 Uji Validasi Instrumen Wawancara
Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara Kepada D
Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara Kepada JN
Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara Kepada R
Lampiran 8 Surat Keterangan Wawancara Kepada F
Lampiran 9 Surat Keterangan Wawancara Kepada L
Lampiran 10 Surat Keterangan Wawancara Kepada N
Lampiran 11Surat Keterangan Wawancara Kepada B
Lampiran 12Surat Keterangan Wawancara Kepada JK
Lampiran 13 Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dalam berbagai tradisi dan budaya memiliki makna yang mendalam. Dalam konteks hukum Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan hukum[1].

Dari perspektif agama, Al-Qur'an dan Hadis juga menekankan pentingnya pernikahan. Di dalam Al-Qur'an, pernikahan disebut sebagai sunnah Nabi dan merupakan cara untuk mencapai ketenteraman dan kasih sayang dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum (30:21):[2]

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝٢١

"*Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untukmu dari dirimu sendiri istri-istri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang.*

[1] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

[2] Al-Qur'an, Surah Ar-Rum (30): 21

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan batin serta menjalin hubungan yang dilandasi mawaddah dan rahmah. Ayat ini memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga sebagai jalan spiritual dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Sejalan dengan itu, Surah An-Nur (24:32), menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ibadah yang dianjurkan dalam Islam, Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah, melainkan sebuah ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dan menjadi jalan untuk menyempurnakan keimanan dalam Islam : [3]

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ٣٢

" *Perkawinkanlah orang-orang yang masih lajang di antara kalian, serta hamba sahaya kalian yang sudah pantas untuk menikah, baik pria maupun wanita. Apabila mereka dalam keadaan kekurangan, Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui* "

Pada Hadis Nabi Muhammad SAW, Hadis Riwayat Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah no. 1846):[4]

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"*Pernikahan merupakan bagian dari sunnahku. Siapa saja yang enggan menjalankan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku. Menikahlah kalian, karena aku merasa bangga dengan banyaknya umatku kelak pada hari kiamat*"

[3] Al-Qur'an, Surah An-Nur (24): 32
[4] Hadis Riwayat Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah No. 1846

Hadis ini menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam memiliki nilai ibadah yang tinggi serta menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai pilihan hidup, tetapi juga sebagai perintah moral dan spiritual bagi umat Muslim.

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesiapan menikah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan status formal, tetapi juga mencakup perencanaan yang matang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesiapan ekonomi, tempat tinggal, serta kemampuan menghadapi dinamika rumah tangga. Selain itu, pernikahan menuntut adanya kematangan fisik dan psikologis dari kedua individu, yang sering kali berkaitan dengan usia dan kesiapan mental dalam menjalani peran serta tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk menikah idealnya didasarkan pada kesiapan jasmani, mental, dan kemauan membangun kehidupan berumah tangga secara berkelanjutan, bukan semata-mata pada faktor usia biologis.[5]

Pernikahan dalam perspektif psikologi dipahami sebagai ikatan jangka panjang antara dua individu yang melibatkan komitmen emosional, sosial, dan hukum, di mana pasangan belajar hidup bersama, berbagi peran,

[5] Abdul Aziz, Batas Usia Perkawinan Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019: Analisis Psikologi Dan Maslahah Mursalah, (*Tasyri': Journal Of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1, 2022), Hal. 37

serta menjalankan tanggung jawab sebagai suami istri dan orang tua. Pernikahan bukan hanya didasarkan pada cinta, tetapi juga menuntut kesiapan psikologis untuk membangun komunikasi yang sehat, mengelola konflik, mengatur keuangan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional satu sama lain. Dari sudut pandang psikologi, pernikahan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, kasih sayang, keintiman, dan kebermaknaan hidup. Ketika dijalani secara harmonis, pernikahan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan mental individu, meskipun dalam praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan akibat penyatuan dua pribadi dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. [6]

Pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang serius, yang melibatkan komitmen emosional, tanggung jawab, serta interaksi antara pasangan. Dalam pernikahan, suami dan istri saling menjalankan peran masing-masing, seperti mengelola rumah tangga, membesarkan anak, dan menjaga hubungan yang harmonis. Selain itu, pernikahan juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi kasih sayang, menjalankan ibadah, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional. Meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan, pernikahan dapat

[6] Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Psikologi Keluarga Dan Perkawinan*, (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), Hal. 19-20

membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi pasangan yang menjalankannya dengan penuh komitmen.[7]

Perkawinan merupakan ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Ikatan ini menjadi dasar yang melegalkan hubungan hidup bersama secara sosial dan normatif dalam rangka membentuk keluarga yang dilandasi nilai ketenteraman, kasih sayang, dan keberlangsungan hidup bersama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perkawinan dipandang sebagai salah satu pilar utama yang mengatur tatanan sosial, keberlanjutan keturunan, serta hubungan antarindividu dan antarkelompok. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai urusan personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menuntut kesiapan fisik, mental, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Kesiapan tersebut menjadi faktor penting agar pernikahan mampu dijalani secara bertanggung jawab dan berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.[8]

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, pemaknaan terhadap pernikahan mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Milenial dan Generasi Z tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai, serta dinamika ekonomi

[7] Muhammad Zein Permana Dan Alnida Destiana Nishfathul Medynna, Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood,(*Psikostudia; Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 3, 2021), Hal. 248.

[8] Endang Prastini, Pernikahan Usia Dini Dalam Tinjauan Hukum Dan Psikologi Anak, (*Aufklarung: Jurnal Pendidikan*, *Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2022), Hal. 43.

dan budaya. Kondisi ini turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk institusi pernikahan.[9]

Dari hasil penelitian Wa Ode, terdapat perbedaan pandangan yang cukup mencolok antara Generasi Milenial dan Generasi Z terkait pernikahan. Generasi Milenial cenderung memandang pernikahan sebagai tahap kehidupan yang wajar dan bernilai positif, meskipun tetap mempertimbangkan kesiapan ekonomi dan psikologis. Mereka relatif lebih terbuka terhadap pernikahan sebagai sarana membangun keluarga dan stabilitas hidup.[10]

Sebaliknya, di kalangan Generasi Z mulai muncul kecenderungan pandangan yang lebih skeptis terhadap pernikahan. Pernikahan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, penuh risiko, dan berpotensi membatasi kebebasan individu. Istilah populer seperti "marriage is scary" mencerminkan kekhawatiran Generasi Z terhadap konflik rumah tangga, beban ekonomi, perceraian, serta tekanan sosial yang melekat pada kehidupan pernikahan. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran

[9] Randyani Alitha, Dkk, Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan: Menilik Fenomena *'Marriage Is Scary'*, (*Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi,* Vol. 8, No. 2, 2025), Hal. 403

[10] Wa Ode Lili Andriani Nasri Dan Mawarni Oktavia, "*Marriage Is Scary*" Dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah, (*Teraputik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 9, No. 1, 2025), Hal. 35-36.

makna pernikahan dari institusi sakral menjadi pilihan hidup yang dipertimbangkan secara sangat pragmatis.[11]

Kecenderungan Generasi Z dalam merespons fenomena sosial tidak terbatas pada pandangan terhadap institusi pernikahan saja, tetapi juga terlihat dalam perilaku ekonomi mereka. Sebagai contoh, maraknya partisipasi Generasi Z dalam tren arisan online menunjukkan keterbukaan mereka terhadap inovasi digital, meskipun di dalamnya terdapat risiko ketidakpastian (*gharar*) dan beban finansial tambahan. Pola pikir yang pragmatis namun berisiko ini sejalan dengan keraguan mereka dalam menghadapi komitmen jangka panjang seperti pernikahan. [12]

Kekhawatiran Generasi Z terhadap institusi pernikahan bukanlah tanpa alasan. Data menunjukkan bahwa pada masa pandemi, terjadi peningkatan cerai gugat pada pasangan usia muda, seperti yang tercatat di Pengadilan Agama Maninjau. Banyaknya kegagalan di usia dini pernikahan ini dipicu oleh ketidaksiapan dalam memaknai hakikat pernikahan, komunikasi yang buruk, hingga masalah ekonomi. Realita sosiologis inilah yang kemudian membentuk persepsi kolektif di media sosial bahwa

[11] Azhar Fikri Izzuddin Dan Teguh Dwi Cahyadi, Krisis Pernikahan Di Era Digital: Studi Netnografi Tiktok Tentang Generasi Z Dan Relevansinya Terhadap Hukum Keluarga Islam, (*Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol 5. No. 3, 2025), Hal. 867.

[12] Sanda Melisa, Dkk, Trend Arisan Online Pada Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Arisan Mahasiswa Febi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djembek Bukittinggi Angkatan 2021), (*Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*. Vol. 6. No. 4, 2025), Hal.

pernikahan adalah sebuah risiko besar jika tidak dipersiapkan secara matang."[13]

Hambatan dalam mempersepsikan pernikahan juga dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan interpersonal di kalangan Generasi Z. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi membuat sebagian besar Generasi Z merasa kaku dalam berkomunikasi di dunia nyata dan kurang percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Ketidakefektifan komunikasi ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat persepsi bahwa membangun komitmen jangka panjang, seperti pernikahan, adalah tantangan yang berat dan berisiko memicu konflik.[14]

Rendahnya kepercayaan diri Generasi Z dalam menghadapi pernikahan juga tercermin dari profil kompetensi personal mereka. Penelitian terhadap mahasiswa di UIN Bukittinggi menunjukkan bahwa skor pada aspek kewibawaan dan sikap tegas masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan adanya krisis karakter yang berdampak pada persepsi mereka terhadap peran dewasa. Jika untuk menjadi seorang pendidik saja mereka merasa kurang berwibawa, maka

[13] Muhammad Ridha, Dkk, Pandangan Hukum Islam Terhadap Cerai Gugat Pada Usiadini Pernikahan Di Pengadilan Agama Maninjau, (*Usraty : Journal Of Islamic Family Law*. Vol.1. No. 1, 2023), Hal.

[14] Cindy Riswana Putri Dan Dodi Pasila Putra, Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Komunikasi Efektif Pada Generasi Z Di Panti Asuhan Mande Kanduang, (Jurnal Pendidikan Dan Keguruan. Vol. 2. No. 2, 2024), Hal.

beban menjadi kepala keluarga atau ibu dalam sebuah pernikahan akan dipersepsikan sebagai tanggung jawab yang sangat berat dan menakutkan.[15]

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar, khususnya di wilayah Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, terdapat perbedaan kecenderungan persepsi terhadap pernikahan antara Generasi Milenial dan Generasi Z yang berada pada rentang usia 19–48 tahun. Fenomena ini terlihat nyata dalam dinamika aktivitas kelompok pemuda setempat, salah satunya pada perkumpulan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Peneliti mengamati bahwa ruang diskusi dalam perkumpulan tersebut kini tidak lagi terbatas pada topik keagamaan atau kemasjidan semata, melainkan kerap meluas pada pembahasan isu-isu sosial kontemporer, termasuk institusi pernikahan. Menariknya, ketika topik mengenai pernikahan diangkat, mayoritas anggota remaja masjid yang merepresentasikan Generasi Z menunjukkan reaksi penolakan, skeptisisme, dan keengganan secara verbal maupun sikap. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok Generasi Milenial di wilayah yang sama, yang cenderung menunjukkan kesiapan lebih tinggi dan menilai pernikahan sebagai fase hidup yang positif. Fenomena penolakan di kalangan remaja masjid ini menjadi indikasi kuat adanya pergeseran pola

[15] Fetriade Yusnem, Dkk, Kompetensi Memesona Bagi Calon Guru Pendidikan Agama Islam Pada Abad 21 Guna Merangkul Generasi Z, (*Surau : Journal Of Islamic Education*. Vol. 1. No. 1, 2023), Hal.

pandang antargenerasi mengenai esensi dan urgensi pernikahan, sehingga sangat krusial untuk diteliti lebih lanjut secara ilmiah.

Pemilihan Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai subjek fokus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik spesifik (*purposive*) yang krusial bagi kedua kelompok tersebut. Generasi Milenial (kelompok usia yang lebih senior dalam transisi dewasa) dipilih karena merepresentasikan kelompok yang saat ini sedang berada pada fase mapan atau telah melewati fase kritis pengambilan keputusan pernikahan di tengah pergeseran zaman. Sementara itu, Generasi Z dipilih sebagai representasi kelompok usia dewasa awal kontemporer yang paling intens terpapar oleh diskursus digital mengenai kompleksitas pernikahan. Membandingkan kedua generasi ini menjadi sangat penting bukan sekadar untuk melihat perbedaan usia, melainkan untuk menggali secara mendalam bagaimana variabel perkembangan teknologi, dinamika ekonomi modern, dan krisis karakter antargenerasi membentuk, mengubah, atau mempertahankan nilai-nilai kesakralan sebuah pernikahan.

Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan saat ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh pengamatan terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar. Salah satu bukti empiris menunjukkan bahwa individu yang memutuskan untuk menikah di tengah masa perkuliahan sering kali dihadapkan pada kendala efektivitas belajar yang tidak maksimal. Kesulitan dalam mensinkronkan peran ganda sebagai pelajar sekaligus pasangan hidup menyebabkan produktivitas akademik

terganggu. Hal ini memperkuat argumentasi dalam penelitian ini bahwa pertimbangan mengenai risiko hambatan karir dan akademik menjadi variabel penting yang memengaruhi cara pandang Generasi Z dalam mendefinisikan idealisme sebuah pernikahan.[16]

Dinamika diskusi dan perbedaan respons yang muncul di tengah masyarakat menunjukkan bahwa pandangan mengenai pernikahan tidak lagi bersifat tunggal. Munculnya indikasi pergeseran pola pikir ini memperlihatkan adanya urgensi yang nyata untuk mengkaji fenomena tersebut secara ilmiah. Penelitian ini berupaya untuk memetakan secara objektif dan mendalam bagaimana sebenarnya bentuk persepsi yang dimiliki oleh Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Hal ini penting dilakukan guna memahami arah perubahan nilai, sikap, serta orientasi hidup generasi muda di era modern, khususnya dalam konteks masyarakat di wilayah Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang pernikahan dari perspektif Generasi Milenial dan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I. Dimana kedua generasi tersebut mempresentasikan mayoritas penduduk

[16] Novita Silvianti dan Budi Santosa, Keterampilan Belajar Mahasiswa Yang Telah Menikah Pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Di Iain Bukittinggi, (*INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 3, 2023), Hal. 1

dengan proporsi mencapai 56,1 % . Besarnya persentase kelompok usia ini mengindikasikan bahwa pergeseran nilai atau persepsi apapun terkait pernikahan yang terjadi pada mereka akan berdampak langsung secara signifikan terhadap stabilitas sosiologis di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana kedua generasi ini memandang tentang pernikahan, termasuk nilai-nilai, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika pernikahan dalam konteks Generasi Milenial dan Generasi Z serta memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih luas tentang perubahan sosial terkait pernikahan dimasyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi Generasi Milenial tentang pernikahan?
2. Bagaimana persepsi Generasi Z tentang pernikahan?
3. Bagaimana nilai-nilai yang dianut Generasi Milenial dan Generasi Z dalam memandang pernikahan?
4. Bagaimana harapan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z dalam memahami dan menjalani konsep pernikahan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi Generasi Milenial tentang pernikahan.
2. Menganalisis persepsi Generasi Z tentang pernikahan.
3. Mengetahui dan menganalisis nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Milenial dan Generasi Z dalam memandang pernikahan.
4. Mengidentifikasi harapan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan.
5. Menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z dalam memahami serta menjalani konsep pernikahan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiologi, psikologi, dan ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, akademisi, dan mahasiswa yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan.

2. Secara praktis

a. Untuk Penelitian

Bermanfaat untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam program studi Bimbingan dan Konseling, serta memperdalam pemahaman peneliti terkait topik persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan materi atau program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan pandangan generasi muda, terutama terkait aspek-aspek konseling dan bimbingan sosial.

c. Untuk Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami pandangan murid-murid dari Generasi Milenial dan Generasi Z mengenai pernikahan, sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran atau pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling.

d. Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat, terutama orang tua dan keluarga, untuk memahami bagaimana generasi muda saat ini memandang pernikahan, sehingga mereka dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai.

e. Untuk Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung kebutuhan Generasi Milenial dan Generasi Z terkait isu-isu pernikahan dan hubungan sosial.

f. Untuk Konselor dan Praktisi Bimbingan

Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menyusun program konseling yang lebih sesuai dengan latar belakang dan pandangan generasi muda terhadap pernikahan.

F. Penjelasan Judul

1. Persepsi: Persepsi merupakan cara individu menangkap, menafsirkan, dan memahami realitas yang ada di sekitarnya melalui proses pengolahan rangsangan yang diterima oleh pancaindra, ingatan, serta kondisi psikologis. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dibentuk oleh pengalaman hidup, pengetahuan, nilai-nilai, dan latar belakang sosial budaya individu. Melalui persepsi, seseorang memperoleh pemahaman baru mengenai dunia dan lingkungannya.[17] Dalam penelitian ini, persepsi merujuk pada cara Generasi Milenial dan Generasi Z memaknai, menilai, serta membentuk pandangan mengenai pernikahan, termasuk bagaimana pengalaman,

[17] Ananda Hulwatun Nisa, Dkk, Persepsi, *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 4, 2023, Hal. 215

perubahan sosial, dan perkembangan zaman memengaruhi pandangan mereka terhadap institusi pernikahan.

2. Generasi Milenial atau Generasi Y merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1980–2000 dan tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan internet. Generasi ini terbiasa menggunakan teknologi komunikasi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan informasi digital. Kondisi tersebut membentuk cara berpikir dan pandangan Generasi Milenial yang cenderung terbuka terhadap perubahan, termasuk dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan.[18] Dalam penelitian ini, Generasi Milenial dipahami sebagai kelompok yang memiliki pandangan dan penilaian tersendiri terhadap pernikahan, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi, dan perubahan sosial di era modern.
3. Generasi Z: Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir setelah tahun 2000, yaitu sekitar rentang 2001–2012, dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini sejak usia dini telah terbiasa dengan internet, media sosial, dan akses informasi yang cepat, sehingga sering disebut sebagai generasi digital. Kedekatan dengan teknologi membentuk karakter Generasi Z yang cenderung mandiri, kreatif, dan terbuka terhadap berbagai pilihan hidup.

[18] Andres Dharma Nurhalim, Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial Di Indonesia Terhadap Zara, *Jurnal Bina Manajemen*, Vol. 10 No. 2, 2022, Hal. 33

Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z dipahami sebagai generasi yang membangun pandangan mengenai pernikahan berdasarkan pengalaman digital, akses informasi yang luas, serta nilai-nilai kebebasan dan kemandirian yang mereka miliki.[19]

4. Pernikahan: Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara dua individu yang bertujuan membentuk keluarga berdasarkan nilai agama, sosial, dan budaya. Dalam perkembangan era modern, makna pernikahan mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya pendidikan, orientasi karier, kemandirian individu, serta pengaruh teknologi dan media sosial.[20] Kondisi tersebut membentuk cara pandang Generasi Milenial dan Generasi Z yang cenderung lebih rasional dan fleksibel dalam memaknai pernikahan, baik dari segi kesiapan, tujuan, maupun waktu pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan untuk memahami bagaimana kedua generasi tersebut memandang institusi pernikahan di tengah perubahan nilai dan tuntutan kehidupan modern.

Judul proposal penelitian ini adalah "Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang Pernikahan". Judul ini menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z memandang pernikahan. Kata "Persepsi" menunjukkan bahwa penelitian ini

[19] Lingga Sekar Arum, Dkk, Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030, (*Accounting Student Research Journal*, Vol. 2, No. 1, 20230, Hal. 63-64

[20] Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Gema Insani; Depok, 2020), Hal. 1-2

akan mengeksplorasi dan menguraikan pandangan, opini, serta pemahaman kedua generasi terhadap konsep pernikahan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan terarahnya penulisan proposal ini, maka penulis menyusun penulisan proposal ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian Teori berisi teori-teori yang relevan berkaitan dengan persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan. Bab ini juga mencakup penelitian relevan terkait dengan pernikahan, Generasi Milenial, Generasi Z dan teori-teori lain yang relevan.
3. BAB III: Metode Penelitian memuat tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, tentang responden, dan teknik analisis data.
4. BAB IV : Berisi hasil penelitian dan Pembahasan tentang persepsi generasi milenial dan generasi Z tentang pernikahan.
5. BAB V : Berisi kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran dan masukan dari penulis kepada pembaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi.

Persepsi merupakan suatu proses di mana individu membuat penilaian atau membangun kesan terhadap berbagai hal yang terdapat di sekitarnya, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui indra. Penilaian atau pembentukan kesan ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima. Proses persepsi diawali dengan penginderaan, yang terjadi ketika suatu objek atau rangkaian objek merangsang indera manusia. Setelah informasi ini diterima oleh pikiran, proses selanjutnya meliputi seleksi, evaluasi, dan organisasi rangsang yang diterima, yang akhirnya mengarah pada interpretasi atau penafsiran atas informasi tersebut.[1]

Persepsi merupakan proses seseorang dalam mengatur dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya. Proses ini dipengaruhi oleh pengetahuan, keinginan, dan pengalaman yang relevan, serta memiliki dampak terhadap perilaku manusia dalam menetapkan tujuan hidupnya. [2]

Menurut pandangan Buddhisme, persepsi terjadi melalui beberapa tahapan. Pertama, terdapat kesadaran pasif yang muncul ketika seseorang tertarik pada suatu objek atau ketika kesadaran terganggu. Selanjutnya,

[1] Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal. 34

[2] Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), Hal. 21

muncul proses berpikir yang mulai menyadari adanya objek, meskipun objek tersebut belum sepenuhnya dikenali. Kemudian, kesadaran berpikir mulai mengidentifikasi objek dan menentukan dari indera mana objek itu diterima. Jika perhatian muncul bukan karena rangsangan indera seperti mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit, tetapi berasal dari rangsangan pikiran sendiri, hal ini disebut kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran. Apabila objek dapat dilihat, maka kesadaran mata yang aktif; jika terdengar, kesadaran pendengaran yang bekerja, begitu pula dengan objek lain sesuai inderanya. Tahap berikutnya adalah kesadaran penerima, yang terjadi saat kesan dari indera diterima dengan baik, misalnya ketika kondisi lingkungan mendukung. Setelah itu, tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang dicerap, kemudian diikuti tahap pemutusan untuk menilai apakah objek itu baik, buruk, atau netral, sehingga individu mengambil sikap terhadap objek tersebut. Akhirnya, setelah penilaian dilakukan, seseorang cenderung bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. [3]

Tahapan ini relevan dalam memahami bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z memproses informasi tentang pernikahan. Misalnya, mereka dapat terpapar berbagai pandangan sosial atau budaya tentang pernikahan, dan proses persepsi ini menentukan sikap atau keputusan mereka terhadap komitmen, tanggal pernikahan, dan peran dalam rumah tangga.

[3] Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), Hal. 23-25

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, terdapat tiga faktor utama, yaitu karakteristik individu, kebutuhan, dan faktor situasi. Khusus untuk persepsi terhadap orang lain, faktor yang berperan meliputi keadaan stimulus yang diterima, situasi sosial di mana stimulus berada, serta karakteristik orang yang mempersepsi. Persepsi dapat ditentukan oleh faktor struktural dan fungsional; faktor struktural berasal dari stimulus fisik dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional muncul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan faktor personal lainnya. Selain itu, pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya, dan agama juga memengaruhi cara seseorang mempersepsikan suatu objek. Karakteristik stimulus, seperti ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran, menentukan daya tariknya terhadap perhatian, yang menjadi salah satu faktor kunci dalam persepsi. Keadaan orang yang mempersepsi sendiri dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus, sehingga tindakan yang muncul biasanya selaras dengan situasi yang dialami. Dengan demikian, persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai pengalaman dan harapan individu. Beberapa ahli menambahkan bahwa persepsi melibatkan tiga faktor penting, yaitu proses sensoris yang melibatkan panca indera dan aktivitas otot, faktor interpretasi yang mencakup pengalaman masa lalu dan cara individu mengorganisir persepsi, serta faktor penelitian

yang memberikan kebijaksanaan dalam memahami persepsi secara lebih luas.[4]

Faktor-faktor ini membantu menjelaskan perbedaan persepsi antara Generasi Milenial dan Generasi Z mengenai pernikahan. Misalnya, pengalaman pribadi, pengaruh teman sebaya, budaya pop, atau norma sosial dapat membuat persepsi mereka berbeda meski melihat objek atau fenomena yang sama, seperti usia ideal menikah atau pentingnya peran gender dalam rumah tangga.

Persepsi dapat dipahami sebagai proses pemberian makna atau pandangan terhadap sesuatu, yang juga disebut sebagai pengolahan informasi dari lingkungan. Proses ini dimulai dari rangsangan yang diterima oleh indera individu, kemudian diproses oleh sistem saraf, hingga menghasilkan arti atau makna melalui penafsiran yang mengaitkan rangsangan tersebut dengan pengalaman dan informasi sensorik sebelumnya. [5] proses ini menekankan bagaimana mereka menafsirkan informasi dari lingkungan, seperti opini keluarga, media sosial, atau pengalaman teman, untuk membentuk sikap dan keputusan tentang pernikahan.

Faktor yang memengaruhi persepsi sangat beragam dan mencakup berbagai aspek. Faktor internal meliputi aspek biologis, sosio-psikologis,

---

[4] Wahyu Abdul Jafar, *Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2019), Hal. 30-32

[5] Kandi, Dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), Hal. 85

motif sosio-genesis, sikap, kebiasaan, dan kemauan individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup karakteristik stimulus, seperti gerakan, intensitas, kebaruan, pengulangan, serta perhatian, minat, kebutuhan yang selaras, pengalaman, ingatan, dan suasana hati. Selain itu, faktor eksternal juga berkaitan dengan ukuran dan penempatan objek, warna, keunikan dan kontras stimulus, gerakan, faktor situasional, serta faktor struktural lainnya. Semua faktor ini secara bersama-sama membentuk cara seseorang mempersepsikan suatu objek atau situasi[6].

Generasi Milenial dan Generasi Z dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman masa lalu dan nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti media sosial, tren pernikahan modern, dan kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini menjadikan persepsi mereka terhadap pernikahan bersifat kompleks dan dinamis.

Pada hakikatnya, persepsi merupakan proses menanggapi pengalaman kognitif yang dialami setiap individu dalam memahami informasi dari lingkungannya. Proses ini berlangsung melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan, maupun perasaan, kemudian diteruskan oleh sistem saraf untuk memberikan arti, makna, atau penafsiran yang dikaitkan dengan pengalaman dan informasi sensorik sebelumnya. Persepsi terbentuk dimulai dari adanya stimulus dan rangsangan di sekitar individu, dilanjutkan dengan registrasi melalui

[6] Kandi, Dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), Hal. 89-90

mekanisme fisik berupa penginderaan menggunakan alat indera, serta membutuhkan perhatian. Berbagai jenis persepsi meliputi visual, audio, perabaan, penciuman, dan pengecapan, yang secara berulang membentuk dinamika pengalaman manusia. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, faktor internal, seperti aspek biologis, sosio-psikologis, motif sociogenesis, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Kedua, faktor eksternal, termasuk karakteristik stimulus seperti gerakan, intensitas, kebaruan, pengulangan, perhatian, minat, kebutuhan yang sejalan, pengalaman, ingatan, serta suasana hati, dan juga aspek fisik stimulus, seperti ukuran, penempatan, warna, keunikan, kontras, gerakan, serta faktor struktural dan situasional lainnya. Semua faktor ini secara bersama-sama memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan objek atau situasi di sekitarnya[7].

Bagi Generasi Milenial dan Generasi Z, stimulus ini bisa berupa konten digital, opini teman sebaya, atau pengalaman keluarga. Respons mereka terhadap rangsangan ini akan memengaruhi keputusan terkait pernikahan, seperti memilih waktu menikah, pasangan, atau tradisi yang diikuti.

Persepsi merupakan proses penginderaan yang bertujuan memperoleh informasi sekaligus membentuk pengetahuan. Dengan kata lain, persepsi menjelaskan bagaimana individu memproses rangsangan dari

[7] Kandi, Dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2023), Hal. 89-90

lingkungannya melalui indera, mulai dari kontak awal dengan objek hingga terbentuknya respons terhadap objek tersebut. [8]

Proses penginderaan ini mencakup bagaimana mereka memproses informasi seputar pernikahan dari berbagai sumber, kemudian membentuk pengetahuan atau sikap yang unik berdasarkan pengalaman, media, dan norma sosial yang mereka kenal.

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi syarat terjadinya proses persepsi itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera beserta saraf-saraf dan pusat susunan saraf sebagai syarat fisiologis, serta perhatian sebagai syarat psikologis yang memungkinkan individu menangkap dan menafsirkan rangsangan dari lingkungannya. [9]

Generasi Milenial dan Generasi Z memerlukan ketiga syarat ini dalam memproses informasi seputar pernikahan. Misalnya, stimulus berupa opini teman atau konten digital, alat indera untuk menangkap informasi, dan perhatian untuk fokus pada isu yang relevan akan membentuk persepsi mereka.

Objek yang dapat dipersepsi sangat beragam, mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Bahkan manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi, yang dikenal sebagai persepsi diri atau self-

[8] Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Banda Aceh: Penerbit Pena Banda Aceh, 2016), Hal. 88

[9] Bimo Walgito, *Penantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), Hal. 90

perception. Mengingat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, objek-objek ini umumnya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu objek manusia dan nonmanusia. Persepsi terhadap objek manusia dikenal sebagai person perception atau social perception, sedangkan persepsi terhadap objek nonmanusia sering disebut nonsocial perception atau things perception.[10]

Dalam penelitian persepsi pernikahan, objek yang dipersepsi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z bisa berupa pasangan, teman, atau figur publik, serta hal-hal nonmanusia seperti media, konten digital, atau simbol budaya. Persepsi terhadap masing-masing objek ini memengaruhi sikap dan pilihan mereka.

Faktor-faktor yang berperan dalam proses persepsi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, objek atau stimulus yang dipersepsi, karena objek menimbulkan rangsangan yang mengenai alat indera atau reseptor. Rangsangan ini sebagian besar berasal dari luar individu, meskipun sebagian kecil dapat muncul dari dalam diri individu dan langsung mengenai saraf penerima. Kedua, alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf berperan dalam menerima dan meneruskan stimulus ke otak sebagai pusat kesadaran. Saraf motoris juga diperlukan sebagai alat untuk menghasilkan respons terhadap stimulus tersebut. Ketiga, perhatian merupakan syarat psikologis yang penting dalam persepsi, karena melalui perhatian individu memusatkan atau mengkonsentrasikan seluruh

[10] Bimo Walgito, Penantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2003), Hal. 96

aktivitasnya pada suatu objek atau sekumpulan objek. Dengan demikian, proses persepsi bergantung pada tiga faktor utama: objek atau stimulus, alat indera beserta saraf-saraf dan pusat susunan saraf sebagai syarat fisiologis, serta perhatian sebagai syarat psikologis yang memungkinkan seseorang menangkap dan menafsirkan rangsangan dari lingkungannya. [11]

Pemahaman faktor-faktor ini membantu menjelaskan mengapa mereka dapat memiliki persepsi berbeda terhadap pernikahan, bergantung pada stimulus yang diterima, kapasitas indera untuk memproses informasi, dan tingkat perhatian mereka terhadap isu-isu sosial maupun budaya yang relevan.

B. Generasi Milenial

Generasi Milenial merupakan bagian dari perkembangan generasi yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sehingga mengalami perubahan yang berlangsung sangat cepat. Istilah Generasi Milenial sendiri diperkenalkan oleh peneliti demografi William Strauss dan Neil Howe. Generasi ini dikenal juga sebagai Generasi Y, yaitu kelompok yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga 2000. Adapun generasi yang muncul setelahnya dikenal sebagai Generasi Z. [12]

Generasi Milenial lahir dan tumbuh pada masa ketika teknologi, seperti komputer, mengalami perkembangan dari perangkat yang

[11] Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), Hal. 80-82

[12] Faiza, Dkk, *Arus Metamorfosa Millennial*, (Kendal: Achmad Jaya, 2018), Hal. 1

sebelumnya mahal, besar, dan sulit digunakan menjadi lebih terjangkau serta mudah dioperasikan di lingkungan rumah. Saat internet mulai dikenal luas, Generasi Milenial telah berada pada usia yang cukup dewasa, sehingga nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan oleh orang tua masih sangat berpengaruh, khususnya dalam aspek sosial. Salah satu ciri yang menonjol dari generasi ini adalah kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim sebagai bentuk sikap kerja yang baik [13]

Generasi Milenial atau Generasi Y merupakan individu yang lahir pada kisaran tahun 1981 hingga 1994. Generasi ini tumbuh pada masa perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat, ditandai dengan mulai meluasnya penggunaan komputer, internet, serta perangkat smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses informasi tersebut membentuk karakter generasi ini menjadi lebih terbuka (*open minded*), adaptif, serta memiliki cara berpikir yang kritis dan inovatif. Dalam kehidupan sosial, Generasi Milenial cenderung menghargai diskusi, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta menerima kritik sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Dalam konteks pekerjaan dan gaya hidup, Generasi Milenial memandang bahwa pekerjaan tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri dan pencapaian makna hidup. Kepuasan kerja bagi mereka seringkali diukur dari sejauh mana pekerjaan tersebut memberikan manfaat dan pengakuan

[13] Khozin,M, *Santri Millennial*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2018), Hal. 39-40

secara sosial. Karakteristik ini turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan, di mana keputusan untuk menikah tidak hanya didasarkan pada faktor tradisional, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan emosional, finansial, serta kesesuaian nilai dan tujuan hidup dengan pasangan. [14]

Generasi Milenial memiliki berbagai karakteristik yang terbentuk dari pengalaman hidup, perkembangan teknologi, serta lingkungan kerja yang mereka hadapi. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi cara pandang mereka dalam kehidupan, termasuk dalam mengambil keputusan penting seperti pernikahan.[15]

1. Pengalaman dan Ekspektasi dalam Dunia Kerja

   Generasi Milenial umumnya telah memiliki pengalaman kerja yang lebih matang serta cenderung mencari stabilitas dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Mereka juga berorientasi pada pengembangan karier dan tujuan jangka panjang.

2. Hubungan dengan Teknologi

   Meskipun tumbuh di era perkembangan teknologi, Generasi Milenial masih mengalami masa sebelum internet berkembang pesat, sehingga memiliki cara tersendiri dalam mengelola penggunaan teknologi dan media sosial.

3. Gaya Kerja dan Budaya Kerja

---

[14] Ni Nyoman Sawitri, *Financial Genius For Millennials; Membangun Pemahaman Keuangan & Investasi Generasi Millennial*, (Yogyakarta: Expert, 2018), Hal. 2-3

[15] Manuel August Todingbua, Dkk, *Generasi Milenial Dan Generasi Z Sebuah Perjalanan Karier Generasi Yang Berbeda,* (Makassar: Chakti Pustaka Indonesia, 2025), Hal. 54-57

Generasi Milenial cenderung menghargai keterlibatan dalam organisasi, menyukai kerja tim, serta terbuka terhadap kolaborasi dengan berbagai generasi di lingkungan kerja.

4. Keseimbangan Kehidupan dan Pekerjaan

   Generasi Milenial berupaya mencapai work-life balance serta lebih memperhatikan kesehatan mental, dengan kecenderungan memilih lingkungan kerja yang fleksibel.

5. Pandangan terhadap Kesehatan Mental

   Generasi ini relatif lebih terbuka dalam membahas kesehatan mental, meskipun tetap memandang kerja keras sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan.

6. Resiliensi terhadap Stres

   Pengalaman menghadapi berbagai kondisi ekonomi dan sosial membentuk Generasi Milenial menjadi lebih adaptif dan cukup tangguh dalam menghadapi tekanan.

Secara keseluruhan, berbagai karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Generasi Milenial memiliki cara pandang yang lebih realistis, fleksibel, dan berorientasi pada keseimbangan hidup. Hal ini secara tidak langsung turut memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan, termasuk dalam mempertimbangkan kesiapan emosional, finansial, serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab rumah tangga.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Generasi Milenial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal pola pikir, gaya hidup, serta cara beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Perbedaan tersebut menjadikan generasi ini memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami secara komprehensif. Adapun kelebihan dan kelemahan Generasi Milenial dapat diuraikan sebagai berikut:[16]

1. Kelebihan Generasi Milenial
    a. Mampu bersaing dan berinovasi

        Generasi Milenial tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat, sehingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan inovasi. Mereka juga mampu bekerja secara multitasking serta bersaing dalam lingkup yang lebih luas, termasuk di pasar global.

    b. Fleksibel dalam menghadapi perubahan

        Generasi ini dikenal mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi baru. Mereka cenderung memiliki sikap santai namun tetap bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi kebebasan dalam menjalani aktivitasnya.

[16] Hardika, Ddk, Tranformasi Belajar Generasi Milenial, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), Hal. 4-5

c. Mandiri dan berpikir kritis

Dukungan teknologi yang berkembang pesat membuat Generasi Milenial lebih mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan lebih terbuka terhadap berbagai informasi serta sudut pandang.

2. Kelemahan Generasi Milenial:

a. Cenderung labil

Generasi Milenial mudah merasa bosan, terutama terhadap pekerjaan yang tidak sesuai dengan minatnya. Mereka juga sering menginginkan hasil yang instan dan kurang mendalami suatu permasalahan secara menyeluruh.

b. Cenderung bersikap semaunya sendiri

Tingginya nilai kebebasan membuat generasi ini kurang menyukai aturan yang mengikat, sehingga terkadang bersikap kurang disiplin dalam lingkungan kerja maupun sosial.

c. Mudah terpengaruh oleh tren

Generasi Milenial cenderung mengikuti arus perkembangan, termasuk budaya luar, sehingga terkadang kurang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal.

d. Kurang bijak dalam mengelola keuangan

Dalam beberapa kasus, Generasi Milenial kurang memiliki perencanaan keuangan yang matang, seperti tidak mencatat

pengeluaran dan kurang mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang.

Generasi Milenial memiliki pola pikir yang khas yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sehingga mereka memiliki akses luas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun, karakteristik generasi ini dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat mereka dibesarkan. Secara umum, Generasi Milenial bersifat terbuka dan menghargai perbedaan, serta lebih mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dibandingkan menerima perintah secara langsung. Dalam kehidupan dan pekerjaan, mereka cenderung menyukai fleksibilitas, memiliki orientasi pada pencapaian finansial, serta mengutamakan efisiensi waktu dan kepraktisan dalam berbagai aspek kehidupan. [17]

Pola tindak Generasi Milenial sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang terbentuk dari perkembangan teknologi dan informasi. Generasi ini cenderung reaktif terhadap perubahan lingkungan serta sangat bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi dan akses informasi. Media sosial dan jaringan virtual menjadi sarana utama dalam membangun relasi, sehingga interaksi sosial tidak lagi

[17] Hardika, Ddk, Tranformasi Belajar Generasi Milenial, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), Hal. 7-9

terbatas pada pertemuan langsung. Selain itu, Generasi Milenial mengutamakan efisiensi waktu dan kepraktisan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka memilih sistem kerja yang fleksibel serta memanfaatkan layanan berbasis digital, seperti belanja online dan pekerjaan berbasis internet. Dalam dunia kerja, mereka juga dikenal memiliki semangat berprestasi, percaya diri, serta cenderung menyukai pekerjaan yang memberikan kebebasan dan peluang berwirausaha. Di sisi lain, kemudahan akses teknologi juga memengaruhi gaya hidup Generasi Milenial menjadi lebih konsumtif dan praktis. Pola tindak ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial memiliki karakter yang adaptif terhadap perubahan, namun juga dipengaruhi oleh kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara pandang mereka dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. [18]

C. Generasi Z

Generasi Z umumnya merujuk pada kelompok individu yang lahir sekitar pertengahan 2001-an hingga awal 2012-an. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai generasi pertama yang sejak awal telah memiliki akses luas terhadap internet, perangkat pintar, media sosial, serta berbagai inovasi teknologi

[18] Hardika, Ddk, *Tranformasi Belajar Generasi Milenial*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), Hal. 10-12

lainnya. Kehadiran teknologi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.[19] Kondisi ini menunjukkan bahwa cara Generasi Z memahami konsep kehidupan, termasuk pernikahan, sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Akses informasi yang luas memungkinkan mereka memiliki referensi yang beragam tentang hubungan, keluarga, dan pernikahan, sehingga persepsi mereka cenderung lebih terbuka dan tidak terbatas pada nilai tradisional semata.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada Generasi Z antara lain adalah kemudahan akses terhadap informasi serta keterlibatan aktif di media sosial. Generasi Z dapat memperoleh informasi secara cepat melalui internet, sehingga mendorong kemampuan mereka dalam menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi sebagai dasar berpikir kritis. Selain itu, keaktifan mereka di media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran opini dan diskusi, yang melatih mereka untuk mempertimbangkan beragam sudut pandang, mengeksplorasi berbagai argumen, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara logis, baik secara lisan maupun tulisan. [20] Kemampuan berpikir kritis ini berpengaruh langsung terhadap cara Generasi Z memandang pernikahan, di

[19] Danang Sunyoto, *Mengasah Generasi Z Keterampilan Kunci Untuk Bersaing Di Era Teknologi Dan Kreativitas*, (Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2024), Hal. 1

[20] Danang Sunyoto, *Mengasah Generasi Z Keterampilan Kunci Untuk Bersaing Di Era Teknologi Dan Kreativitas*, (Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2024), Hal. 22

mana mereka tidak hanya menerima pandangan sosial secara mentah, tetapi juga mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan terkait hubungan jangka panjang.

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1995–2010, merupakan generasi transisi di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Berbagai hal menjadi lebih mudah diakses dan digunakan secara cepat, sehingga mereka kerap dijuluki sebagai generasi instan karena kecenderungan pola pikir yang pragmatis dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, belum banyak kesimpulan yang dapat ditarik secara menyeluruh mengenai generasi ini, mengingat sebagian besar dari mereka masih berada pada fase remaja menuju dewasa. Kehidupan Generasi Z yang sangat bergantung pada teknologi menjadikannya sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, mencari penghasilan, hingga memperoleh popularitas melalui media sosial yang mereka gunakan. [21] Sifat pragmatis dan kecenderungan instan ini dapat memengaruhi cara Generasi Z memaknai pernikahan, misalnya dalam hal kesiapan, ekspektasi, serta pertimbangan praktis seperti karier dan stabilitas ekonomi sebelum menikah.

Secara umum, Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sisi komunikasi, mereka cenderung menggunakan media digital, seperti pesan teks dan platform virtual yang

[21] Nyoman Sawitri, *Financial Genius For Millennials; Membangun Pemahaman Keuangan & Investasi Generasi Millennial*, (Yogyakarta: Expert, 2018), Hal. 4

bersifat informal, serta lebih sering bersosialisasi melalui media sosial. Dalam hal nilai, Generasi Z dikenal memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menjunjung kejujuran, tanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Dari segi karier, mereka cenderung tertarik pada bidang teknologi, fleksibel dalam pekerjaan, dan memiliki kecenderungan berpindah kerja dalam waktu relatif singkat, sementara dalam perilaku konsumsi mereka lebih memilih belanja secara daring. [22] Karakteristik ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki nilai dan pola hidup yang dinamis, yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, terutama dalam hal komitmen, peran pasangan, serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan karier.

Selain itu, Generasi Z umumnya memiliki sifat percaya diri, mandiri, kreatif, inovatif, serta mampu melakukan multitasking dan beradaptasi dengan cepat. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi beberapa kelemahan seperti keterbatasan dalam keterampilan interpersonal, mudah emosional, serta kurang dalam komunikasi langsung. Generasi ini juga cenderung tidak menyukai aturan yang kaku, struktur yang terlalu hierarkis, dan pekerjaan yang monoton. [23] Kelebihan dan kelemahan ini dapat memengaruhi dinamika hubungan dalam pernikahan, khususnya

[22] Nova Sasmitha Sary, Dkk, *Warna-Warni Hatta Di Mata Gen Z Sebuah Perjalanan Hidup Dan Gagasan Sang Proklamator Di Era Gen Z*, (Bukittinggi: Upt Perpustakaan Proklamator Bung Hatta 2024), Hal. 44-45

[23] Nova Sasmitha Sary, Dkk, *Warna-Warni Hatta Di Mata Gen Z Sebuah Perjalanan Hidup Dan Gagasan Sang Proklamator Di Era Gen Z*, (Bukittinggi: Upt Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2024), Hal. 45-46

dalam komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, serta kesiapan menghadapi tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Secara khas, Generasi Z merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi, mudah mengakses informasi, ekspresif, toleran terhadap perbedaan, serta terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan. Mereka juga memiliki kemampuan belajar yang cepat, senang berbagi, dan cenderung tertarik bekerja di lingkungan yang dinamis seperti perusahaan rintisan yang memberi ruang untuk berkembang dan berkreasi. [24] Sikap terbuka dan toleran ini berpotensi membentuk pandangan Generasi Z terhadap pernikahan yang lebih inklusif, fleksibel, dan mempertimbangkan kesetaraan dalam hubungan.

Menurut David dan Jonah dalam buku Lukman, Generasi Z memiliki tujuh sifat utama, yaitu mereka hidup dalam dunia yang fisik dan digital saling terhubung (*figital*), berupaya menyesuaikan diri agar dikenal secara unik (*hiper-kustomisasi*), bersikap realistis dan pragmatis, takut ketinggalan tren dan kompetisi (FOMO), mengutamakan ekonomi berbagi (*weconomist*), percaya dapat mengerjakan segalanya sendiri (DIY), serta selalu termotivasi untuk berkompetisi dan mencapai kemenangan dalam setiap pekerjaan (terpacu). [25] Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki orientasi yang kuat pada pencapaian dan aktualisasi diri, yang

[24] Nova Sasmitha Sary, Dkk, *Warna-Warni Hatta Di Mata Gen Z Sebuah Perjalanan Hidup Dan Gagasan Sang Proklamator Di Era Gen Z*, (Bukittinggi: Upt Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2024), Hal. 46-47

[25] Lukman, Dkk, *Pelaku Sdm Gen Z Dalam Dunia Bisnis*, (Tamalenrea: Intelektual Karya Nusantara, 2025), Hal. 8-9

dapat memengaruhi prioritas mereka terhadap pernikahan, apakah sebagai tujuan utama atau sebagai bagian dari pencapaian hidup.

Generasi Z, lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok termuda dalam dunia kerja yang tumbuh dalam era digital, sehingga memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi yang memengaruhi gaya hidup, cara belajar, bekerja, dan berinteraksi; mereka dikenal pragmatis, berpikiran terbuka, dan peduli pada isu sosial serta keberlanjutan, dengan karakteristik utama seperti terbiasa dengan teknologi dan multitasking, mandiri dalam mencari solusi, berhati-hati dan berorientasi pada keamanan, serta memilih lingkungan kerja yang fleksibel dan sejalan dengan nilai etika dan sosial mereka.[26] Karakter ini memperlihatkan bahwa Generasi Z cenderung mempertimbangkan banyak aspek sebelum menikah, seperti stabilitas, nilai, dan kecocokan prinsip hidup, sehingga keputusan pernikahan menjadi lebih selektif.

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an dengan rentang yang dapat berbeda menurut berbagai studi, yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital dan internet sehingga tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pencipta, penyebar, serta konsumen informasi melalui berbagai platform digital, dan karena kedekatan serta ketergantungan tersebut mereka dikenal sebagai digital natives yang tidak

[26] Lukman, Dkk, *Pelaku Sdm Gen Z Dalam Dunia Bisnis*, (Tamalenrea: Intelektual Karya Nusantara, 2025), Hal. 13-14

terpisahkan dari internet, smartphone, dan media sosial.[27] Sebagai digital natives, Generasi Z memiliki sumber referensi yang luas terkait hubungan dan pernikahan, termasuk dari media sosial, yang dapat membentuk ekspektasi mereka terhadap pasangan dan kehidupan rumah tangga.

D. Penelitian terdahulu

Secara umum, setiap peneliti memulai penelitiannya dengan melihat apa yang sudah ditemukan atau dibahas oleh para ahli sebelumnya. Ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mencari informasi mengenai hal-hal yang sudah ada, agar peneliti dapat mengetahui temuan atau hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam jurnal atau karya ilmiah. Berdasarkan pencarian literatur yang telah saya lakukan, berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Adilah Nurviana dan Wiwin Hendriani (2021) dengan judul Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah, bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Milenial memaknai pernikahan, khususnya pada individu yang memilih menunda maupun tidak menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, melibatkan 60 partisipan yang lahir pada rentang tahun 1982–2000 dan terbagi ke dalam kelompok penunda serta kelompok penolak

[27] Teguh Lasmana, *Generasi Z Dan Perubahan Pola Konsumsi Di Era Digital*, (Padang: Gemilang Press Indonesia, 2025), Hal. 7

pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok penunda cenderung memandang pernikahan sebagai fase kehidupan yang baru yang perlu dijalani secara matang, dilandasi cinta, komitmen, kesiapan emosional, serta sebagai sarana membangun keluarga dan melanjutkan keturunan. Sementara itu, kelompok penolak melihat pernikahan sebagai sesuatu yang kompleks, berisiko, tidak selalu bersifat permanen, bahkan tidak dianggap sebagai tahapan hidup yang wajib atau sakral. [28]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian mengenai pandangan atau pemaknaan Generasi Milenial terhadap pernikahan. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan subjek dan ruang lingkup penelitian, di mana penelitian tersebut secara spesifik membahas milenial yang menunda dan menolak pernikahan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z secara lebih luas tanpa membatasi pada kategori tertentu, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran komparatif antar generasi mengenai pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, dan Elva Ronaning Roem (2021) dengan judul "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital" bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku komunikasi Generasi

[28] Adilah Nurviana & Wiwin Hendriani, Makna Pernikahan Pada Generasi Milenial Yang Menunda Pernikahan Dan Memutuskan Untuk Tidak Menikah, (*Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, Vol. 1, No. 2, 2021), Hal. 1037

Milenial dan Generasi Z di era digital, khususnya di Kecamatan Kuranji, serta mengidentifikasi terjadinya penurunan intensitas komunikasi tatap muka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz dalam paradigma konstruktivisme, melalui wawancara terhadap sepuluh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai memengaruhi pola komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z, ditandai dengan perubahan dari komunikasi yang sebelumnya aktif menjadi lebih pasif, berkurangnya interaksi tatap muka, menurunnya fokus saat berkomunikasi, serta meningkatnya komunikasi secara daring.[29]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek kajian, yaitu Generasi Milenial dan Generasi Z di era digital. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada perubahan perilaku komunikasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan, sehingga penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami konteks sosial dan pola interaksi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan dan komitmen pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reki, Fauziah Hajrah Finindi, Shintia Fanisa, Muhammad Taufiq Jesra, Yohgi Eka Sahputra, dan Ramadhi

[29] Sirajul Fuad Zis, Dkk, Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital, (*Satwika*, Vol. 5, Issue. 1, 2021), Hal. 69

(2024) dengan judul "Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang Keadilan dan Inovasi di Tempat Kerja" bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z memandang aspek keadilan dan inovasi dalam lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian tanpa melakukan wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kedua generasi dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing. Generasi Z lebih menekankan transparansi serta keadilan distributif, khususnya dalam pembagian beban kerja dan kesempatan karier, serta sangat menghargai pemanfaatan teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan kreativitas. Sementara itu, Generasi Milenial lebih menitikberatkan pada keadilan prosedural, seperti kejelasan proses pengambilan keputusan dan pengakuan terhadap kontribusi individu, serta memandang inovasi sebagai peluang pengembangan diri dan peningkatan kompetensi profesional. [30]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian mengenai persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z serta adanya perbandingan karakter di antara kedua generasi. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada konteks dunia kerja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z

[30] Reki Fauziah Hajrah Finindi, Dkk, Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Keadilan Dan Inovasi Di Tempat Kerja, (*Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, Vol. 1, No. 4, 2024).

terhadap pernikahan, sehingga penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami perbedaan sistem nilai antar generasi yang berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap institusi pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reka Mala Ramadhani, Izza Dennisa Amalia, dan Nezalia Putri Rachmah dengan judul "Generasi Milenial dan Generasi Z Surabaya: Perbedaan Persepsi dan Motivasi Trend Fashion Thrifting" bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi dan motivasi antara Generasi Milenial dan Generasi Z dalam praktik thrifting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis menyeluruh terhadap perilaku kedua generasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua generasi melakukan thrifting karena alasan ekonomi, terdapat perbedaan nilai yang mendasari praktik tersebut. Generasi Z lebih menekankan aspek keberlanjutan, kesadaran lingkungan, serta konsumsi yang etis, dan aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk membangun komunitas serta menampilkan identitas diri. Sementara itu, Generasi Milenial lebih memprioritaskan gaya unik, nilai nostalgia, dan ekspresi individualitas dalam memilih produk thrifting.[31]

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian mengenai perbedaan persepsi antara

[31] Reka Mala Rmadhani, Dkk, Generasi Milenial Dan Generasi Z Surabaya: Perbedaan Persepsi Dan Motivasi Trend Fashion Thrifting, (*Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 2024).

Generasi Milenial dan Generasi Z. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian tersebut berfokus pada tren fashion thrifting, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan, sehingga penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami perbedaan orientasi nilai dan gaya hidup antar generasi yang berpotensi memengaruhi pandangan mereka terhadap institusi pernikahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti halnya perilaku, pandangan, motivasi, dan hal-hal lainnya [1]. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan. Peneliti akan menggambarkan hal tersebut dengan kata-kata yang diambil dari pengalaman langsung para subjek dalam lingkungan sosial mereka yang alami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dibahas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang artinya peneliti akan berusaha menggambarkan secara detail fenomena yang ada tanpa mengubah atau mempengaruhi situasi yang sedang berlangsung[2]. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami pandangan Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan, dengan

cara mengumpulkan data langsung melalui wawancara dan analisis dokumen.

[1] Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: Uin Malang Press: 2008), Hal. 151

[2] Ihsanul Hakim, *Metodologi Penelitian*, (Curup: Lp2 Stain Curup, 2009), Hal. 145

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali secara lebih mendalam bagaimana Generasi Milenial dan Generasi Z memandang pernikahan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami persepsi kedua generasi tersebut terhadap pernikahan, nilai-nilai yang mereka pegang dalam memaknai hubungan pernikahan, serta harapan yang mereka miliki terhadap kehidupan pernikahan di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui berbagai tantangan yang mungkin dihadapi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z dalam memahami maupun menjalani konsep pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemaknaan kedua generasi tersebut terhadap pernikahan dalam konteks sosial dan budaya yang mereka alami.

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, Kota Lubuklinggau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut, khususnya Generasi Milenial dan Generasi Z, memiliki dinamika sosial yang menarik terkait pandangan tentang pernikahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman pernikahan dari perspektif kedua generasi, termasuk nilai-nilai, harapan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam membangun hubungan jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan lebih mendalam mengenai dinamika pernikahan generasi muda sekaligus kontribusi bagi pemahaman tentang perubahan sosial terkait kehidupan berkeluarga di masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dimulai setelah seminar proposal, dengan fokus utama pada pengumpulan data serta analisis yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini meliputi tahapan wawancara, dan pengumpulan data dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, penulis tidak menemui kendala yang signifikan, karena para informan menunjukkan sikap kooperatif dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti demi mendapatkan data yang mendalam dan relevan.

Untuk mendapatkan perbandingan perspektif yang seimbang mengenai pernikahan di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, peneliti menetapkan jumlah informan awal sebanyak 8 (delapan) orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Demografis & Wilayah: Informan merupakan penduduk yang berdomisili atau menetap di wilayah Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I.
2. Kelompok Generasi Milenial: Informan berada pada rentang usia 27 hingga 42 tahun.
3. Kelompok Generasi Z: Informan berada pada rentang usia 18 hingga 26 tahun.
4. Kriteria Status Hubungan: Informan berada pada usia produktif berstatus menikah/belum menikah, sehingga relevan untuk digali persepsi, kesiapan komitmen, serta pandangan mereka terhadap fenomena kontemporer.
5. Kriteria Keterpajangan Informasi: Informan aktif menggunakan media sosial dan mengetahui atau terpapar oleh diskursus mengenai tren pernikahan masa kini (seperti tren "*Marriage is Scary*").

Untuk menjaga keberimbangan perspektif gender, masing-masing kelompok generasi akan diwakili secara proporsional oleh 2 informan laki-laki dan 2 informan perempuan.

Jumlah 8 informan ini bersifat tentatif (sementara). Peneliti menerapkan prinsip saturasi data (kejenuhan data) di lapangan. Artinya, jika pada informan kedelapan informasi yang diperoleh sudah jenuh ditandai dengan tidak adanya variasi data atau jawaban baru yang muncul, maka pengumpulan data akan dihentikan. Namun, jika data dirasa masih kurang

berkembang, peneliti akan terus menambah jumlah informan hingga batas kejenuhan data terpenuhi.

Berdasarkan peran dan keterlibatannya, informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Informan Utama

   Informan utama adalah subjek penelitian yang menjadi sumber informasi inti dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama berjumlah 8 (delapan) orang pemuda yang berdomisili di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, dengan rincian kriteria sebagai berikut:

   a. Kelompok Generasi Milenial (4 Orang): Berusia antara 27 hingga 42 tahun, belum menikah/sudah menikah, dan aktif menggunakan media sosial. (Terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan).
   b. Kelompok Generasi Z (4 Orang): Berusia antara 18 hingga 26 tahun, belum menikah/sudah menikah, dan aktif menggunakan media sosial. (Terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan).

   Jumlah 8 orang ini bersifat tentatif dan dikendalikan oleh prinsip saturasi data (kejenuhan data) di lapangan.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung adalah pihak luar yang memberikan informasi tambahan, perspektif pelengkap, serta memperkuat

keabsahan data yang diperoleh dari informan utama. Dalam penelitian ini, informan pendukung yang dipilih meliputi:

a. Pegawai kantor Kelurahan Lubuk Kupang, guna memberikan data dan pandangan mengenai tren serta dinamika pernikahan atau penundaan pernikahan anak muda di wilayah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sangat penting karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan akurat. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, hasil penelitian tidak akan memenuhi standar yang dibutuhkan dan metode yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui berbagai cara, sumber, dan setting. Data dapat diperoleh dalam setting alamiah (seperti lingkungan sehari-hari), laboratorium, sekolah, rumah, atau melalui kegiatan seminar dan diskusi[3].

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbicara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian [4].

[3] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Cv. Alfabeta, 2012), Hal.308

[4] Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hal. 131

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Metode ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan para narasumber. Wawancara mendalam *in-depth interview* digunakan agar peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terkait persepsi dari Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan. Wawancara ini bersifat terbuka, memungkinkan informan untuk menjelaskan pandangan mereka dengan lebih bebas dan mendetail.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang telah tersedia, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun arsip yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang mendukung data penelitian, seperti jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kelurahn Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, serta data jumlah pernikahan yang diperoleh dari Kantor Kelurahan. Selain itu, peneliti juga menggunakan data terkait usia rata-rata pernikahan yang diperoleh dari Kantor Kelurahan sebagai salah satu indikator untuk melihat kecenderungan waktu menikah pada Generasi Milenial dan Generasi Z.

Selain pengumpulan dokumen eksternal, peneliti juga mendokumentasikan proses penelitian melalui foto kegiatan wawancara serta catatan lapangan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Seluruh dokumen tersebut digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi serta persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan.

Dengan menggunakan kedua teknik pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan informasi yang valid dan kredibel, yang akan mendukung tujuan penelitian mengenai persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau selatan 1.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengorganisir dan mengolah data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan dan penyajian data berupa kata-kata, gambar, dan informasi lain yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto.[5]

[5] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2012), Hal.262

Ada tiga tahapan utama dalam analisis data yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses awal dalam analisis, di mana peneliti akan memilih, menyaring, dan menyederhanakan data yang terkumpul. Data yang tidak relevan akan dibuang, sedangkan data yang relevan akan dikelompokkan dan diorganisir sedemikian rupa. Proses ini bertujuan agar data yang "kasar" dapat disusun menjadi informasi yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara yang berkaitan dengan persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan.

2. Penyajian Data

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti matriks, diagram, atau narasi yang saling terkait. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti melihat pola atau hubungan antara data, yang nantinya akan membantu dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggabungkan hasil wawancara dan dengan topik penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan. Setelah data terkumpul, diproses, dan disajikan, peneliti akan menganalisisnya untuk mencari pola atau temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini akan diambil berdasarkan informasi yang telah dianalisis dan diverifikasi, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk yang jelas dan terperinci pada bab akhir penelitian.[6] Kesimpulan tersebut akan mencakup temuan-temuan penting mengenai persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan, yang akan menjadi penjelasan utama dari hasil penelitian ini.

Dengan menggunakan tiga tahap analisis ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipahami dengan baik dan memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z tentang pernikahan. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh temuan yang lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

F. Teknik Keabsahan Data

[6] Rafia Arcanita, Tiara Meyu Aulia, Dan M. Taqiyuddin, Pengembangan Mi Muhammadiyah Rejang Lebong Melalui Peningkatan Kompetensi Guru, (Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14, No. 1,2020), Hal. 65

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, keabsahan data menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas.

1. Uji Kredibilitas

   Uji kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama penelitian benar-benar dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa cara untuk menguji kredibilitas data. Metode yang digunakan adalah triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh:

   a. Triangulasi

      1) Triangulasi Sumber

         Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari Generasi Milenial dan Generasi Z yang berada di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I dengan latar belakang yang beragam, seperti perbedaan usia, jenis kelamin, serta status pernikahan. Data dari masing-masing informan kemudian dianalisis untuk melihat persamaan dan perbedaan pandangan terkait pernikahan. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan data

dokumentasi, seperti data pernikahan dari Kantor Kelurahan dan data pendukung lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara serta didukung oleh dokumentasi, seperti data resmi dan bukti lain yang relevan. Melalui penggunaan berbagai teknik ini, peneliti dapat melihat konsistensi data yang diperoleh serta meminimalisir kemungkinan adanya bias, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

b. Menggunakan bahan referensi

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan bahan referensi atau dokumen pendukung yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Bahan referensi yang digunakan meliputi data dari Kantor Kelurahan mengenai jumlah pernikahan dan usia rata-rata menikah, data kependudukan, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dengan menyertakan bahan referensi yang autentik dan relevan, peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang telah dikumpulkan serta memberikan dukungan nyata terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Dinamika Demografis

Penyelidikan mengenai pergeseran paradigma pernikahan lintas generasi ini diselenggarakan di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, Kota Lubuklinggau. Kelurahan ini secara sosiologis merepresentasikan wilayah sub-urban yang dinamis, di mana nilai-nilai adat tradisional bersinggungan langsung dengan modernisasi dan digitalisasi yang dibawa oleh gelombang Generasi Z dan Milenial.

Berdasarkan dokumen resmi Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan, rona kependudukan dan tren pranikah di wilayah ini menunjukkan fluktuasi yang sangat signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025).

1. Deklinasi Angka Pernikahan dan Eskalasi Angka Perceraian (2021–2025)

Dinamika transisi sosial-keagamaan di Kelurahan Lubuk Kupang tercermin dari kontraksi kumulatif pada pendaftaran peristiwa pernikahan yang berbanding terbalik dengan peningkatan angka pembubaran rumah tangga (perceraian). Fenomena ini disajikan secara mendetail pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Deklinasi Angka Pernikahan dan Eskalasi Angka Perceraian (2021–2025)

No	Tahun	Jumlah Perkawinan (Peristiwa)	Jumlah Perceraian (Laporan Mutasi)
1	2021	5 peristiwa	1 laporan
2	2022	18 peristiwa	1 laporan
3	2023	13 peristiwa	2 laporan
4	2024	7 peristiwa	3 laporan
5	2025	4 peristiwa	3 laporan

Analisis Kontekstual Tabel 1.1:

Data di Lubuk Kupang selama periode 2021 hingga 2025 menunjukkan tren yang mencemaskan. Angka pernikahan mengalami penurunan, dari yang tertinggi 18 peristiwa pada tahun 2022 hingga menyusut menjadi hanya 4 peristiwa pada 2025. Sebaliknya, laporan mutasi perceraian justru konsisten meningkat, dari 1 laporan di tahun 2021 menjadi 3 laporan pada 2025. Dinamika ini mencerminkan penurunan minat menikah sekaligus rapuhnya ketahanan domestik di wilayah tersebut.[1]

2. Stratifikasi Usia Pernikahan Pertama (Kondisi Tahun 2025)

Kedewasaan dalam mengambil keputusan untuk membangun biduk rumah tangga di Kelurahan Lubuk Kupang menunjukkan pemusatan pada kelompok usia yang lebih matang, sebagaimana terekam pada data tahun 2025 berikut:

[1] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (rekapitulasi jumlah perkawinan dan perceraian warga (2021–2025))

Tabel 4.2: Stratifikasi Usia Pernikahan Pertama

(Kondisi Tahun 2025)

No	Kategori Usia	Jumlah Warga yang Menikah	Persentase (%)
1	Usia Remaja (16 – 18 Tahun)	0 orang	0 %
2	Dewasa Awal (19 – 26 Tahun / Gen Z)	1 orang	25 %
3	Dewasa Madya (27 – 42 Tahun / Milenial)	3 orang	75 %
4	Usia Di atas 42 Tahun	0 orang	0 %
Total		4 orang	100%

Analisis Kontekstual Tabel 1.2:

Data ini menunjukkan adanya kecenderungan penundaan usia pernikahan di kalangan Generasi Z (Dewasa Awal) di Lubuk Kupang. Kontribusi pernikahan kelompok usia 19–26 tahun ini hanya sebesar 25% (1 orang). Angka tersebut berada jauh di bawah kelompok Dewasa Madya/Milenial (27–42 tahun) yang mendominasi mutlak sebesar 75% (3 orang) dari total peristiwa pernikahan.[2]

3. Distribusi Demografis Berdasarkan Kluster Generasi (Tahun 2025)

Dominasi kelompok usia produktif di Kelurahan Lubuk Kupang memperkuat urgensi akademik dilakukannya penelitian ini, mengingat mayoritas populasi berada pada rentang transisi fase hidup krusial.

[2] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (rata-rata usia melangsungkan perkawinan pertama (tahun 2025))

Tabel 4.3: Distribusi Demografis Berdasarkan Kluster Generasi (Tahun 2025)

No	Rentang Usia (Tahun 2025)	Kluster Generasi	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	18 – 26 Tahun	Generasi Z	1.120 Jiwa	29,5 %
2	27 – 42 Tahun	Generasi Milenial	1.010 Jiwa	26,6 %
3	<18 tahun atau >42 tahun	Baby Boomers / Gen Alfa	1.670 Jiwa	43,9 %
Total			3.800 Jiwa	100 %

Analisis Kontekstual Tabel 1.3:

Struktur demografi Kelurahan Lubuk Kupang menempatkan Generasi Z dan Milenial sebagai poros utama peradaban lokal dengan akumulasi persentase mencapai 56,1% dari total populasi (3.800 jiwa). Oleh karena itu, pergeseran cara pandang, kecemasan, serta hambatan pragmatis dalam pernikahan yang dirasakan oleh kedua kelompok generasi ini secara langsung menentukan masa depan ketahanan sosial dan demografis di Lubuklinggau Selatan I.[3]

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Generasi Milenial tentang Pernikahan

Bagi Generasi Milenial (rentang usia 27–42 tahun) di Kelurahan Lubuk Kupang, institusi pernikahan dipersepsikan sebagai sebuah fase

[3] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Profil Demografi Penduduk Berdasarkan Kelompok Generasi di Kelurahan Lubuk Kupang Tahun 2025)

transisi kehidupan yang bersifat sakral, normatif, dan sarat akan tanggung jawab sosial-moral. Kelompok generasi ini memandang pernikahan bukan sekadar pilihan personal yang cair, melainkan sebuah struktur kewajiban hidup yang harus ditempuh seiring dengan matangnya usia biologis dan tuntutan kultural masyarakat sub-urban.

Dalam melangsungkan perkawinan, kelompok Milenial cenderung memiliki optimisme ekonomi yang moderat, di mana kesiapan finansial tidak dipandang sebagai batas mati *barrier to entry* yang kaku, melainkan sebagai variabel dinamis yang dapat diselesaikan secara kolaboratif pasca-pernikahan. Hal ini tercermin dari narasi para informan berikut:

Salah satunya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu L (40 tahun):

> *"Kalau menurut Ibu di umur sekarang ya Sa, pernikahan itu intinya adalah sabar, syukur, sama kerja sama. Nikah itu bukan cuma cerita manis kayak waktu kita masih pacaran dulu. Makna aslinya itu pas kita diuji sama masalah hidup, entah itu ekonomi atau anak sakit, tapi kita sama suami tetep bisa bertahan satu atap, gak saling ninggalin. Jadi nikah itu komitmen ibadah seumur hidup buat saling melengkapi kekurangan."* [4]

Pernyataan Ibu L tersebut memberikan penegasan bahwa informan Milenial merekonstruksi makna pernikahan dengan melepaskan idealisme romantis masa muda dan menggantinya dengan pemahaman realistik. Pernikahan tidak lagi dilihat melalui sudut

[4] Wawancara kepada L

pandang afeksi yang semu, melainkan sebagai sebuah ruang pembuktian komitmen melalui ketahanan menghadapi krisis domestik secara bersama-sama. Ketika dikonfirmasi mengenai pergeseran makna romantis tersebut, Ibu L melontarkan kalimatnya secara lugas:

> *"Iya bener banget Sa. Romantisnya Ibu sekarang itu kalau lihat suami pulang kerja bawa uang halal, terus anak-anak sehat, itu udah bahagia luar biasa."* [5]

Ungkapan ini menunjukkan adanya redefinisi kebahagiaan bagi Generasi Milenial. Nilai romantis tidak lagi diukur dari aspek-aspek artifisial, melainkan bergeser pada pemenuhan aspek kebutuhan hidup dasar *basic needs* yang diperoleh melalui cara yang sah serta terjaminnya kesehatan anggota keluarga. Kesejahteraan kolektif dalam lingkup rumah tangga menjadi indikator utama dalam mempersepsikan keberhasilan hubungan.

Selanjutnya, dalam konteks menyelaraskan kehidupan pekerjaan dan rumah tangga *work-life balance*, persepsi Milenial juga diwarnai oleh kesadaran akan besarnya pengorbanan tenaga dan waktu yang harus dialokasikan. Untuk menjaga eksistensi pernikahan tetap berjalan seimbang, informan harus mengadopsi pola aktivitas yang padat demi menjamin masa depan keturunan mereka, sebagaimana yang ia tuturkan:

[5] Wawancara kepada L

> *"Wah, itu pinter-pinter kita bagi waktu Sa, badannya harus kayak punya mesin, hehe. Pagi-pagi buta subuh itu Ibu udah bangun buat masak buat anak-anak, beresin rumah, sama siapin anak yang TK dan kakaknya yang mau masuk SMP. Jam 8 Ibu udah harus di rumah makan, masak, layanin orang. Sore pulang kerja, langsung lanjut lagi urus rumah, nemenin anak belajar. Kuncinya ya dinikmati aja Sa, jangan dikeluhkan, demi masa depan anak-anak."*[6]

Penjelasan di atas memperlihatkan adanya beban ganda *double burden* yang dirasakan oleh perempuan Milenial yang bekerja di sektor informal. Namun, alih-alih memandangnya sebagai beban yang memicu konflik, informan mempersepsikannya sebagai sebuah keniscayaan tanggung jawab demi kelangsungan domestik. Motivasi ini semakin diperkuat oleh adanya ikatan empati terhadap perjuangan pasangan hidupnya, seperti yang ia utarakan ketika ditanya mengenai kejenuhan dalam bekerja:

> *"Sering Sa, namanya manusia ya. Tapi kalau Ibu berhenti kerja, kasihan suami berjuang sendirian, kebutuhan anak sekolah sekarang makin besar."*[7]

Melalui pernyataan ini, terlihat jelas bahwa persepsi Milenial mengenai ekonomi pernikahan bersifat sangat kolaboratif. Kesiapan ekonomi di sini dimaknai sebagai proses perjuangan bahu-membahu yang sifatnya cair dan saling menopang, bukan sesuatu yang bersifat kaku atau individualistik.

Lebih dalam lagi mengenai variabel finansial, kelompok Milenial menganggap bahwa faktor ekonomi memang memiliki

[6] Wawancara kepada L
[7] Wawancara kepada L

korelasi yang sangat kuat terhadap stabilitas dan keharmonisan rumah tangga. Ibu L menyampaikan pandangannya yang sangat jujur terkait realitas tersebut:

> *"Besar sekali Sa, jujur ya, sebagian besar ribut di rumah tangga itu urusannya dapur alias finansial. Ibu sama suami ekonominya pas-pasan, makanya Ibu mutusin ikut kerja biar dapur tetep ngepul. Tapi untungnya kami dari awal udah sepakat buat selalu terbuka masalah uang, dapet berapa pun disyukuri, dicukup-cukupin buat kebutuhan pokok dulu, jajan anak disensor, yang penting gak punya utang. Kalau finansial goyah tapi komunikasi gak baik, wah bisa bubar rumah tangga Sa."*[8]

Berdasarkan pemaparan tersebut, informan menjelaskan bahwa ancaman ketidakharmonisan akibat keterbatasan finansial dapat dimitigasi bukan melalui pemenuhan materi yang berlebih, melainkan lewat mekanisme transparansi dan efisiensi anggaran belanja rumah tangga. Manajemen konflik finansial bagi generasi Milenial bertumpu pada komunikasi yang asertif serta rasa syukur atas pendapatan yang diperoleh. Ketika perekonomian berada dalam kondisi pas-pasan, tuntutan material antar pasangan direduksi demi menjaga keutuhan ikatan, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Ibu L:

> *"Iya Sa, harus saling ngerti. Kalau suami lagi seret rezekinya, istri jangan nuntut macem-macem. Makanya untung kami udah punya rumah sendiri biarpun sederhana, jadi gak mikirin uang kontrakan lagi."*[9]

Di samping faktor eksternal seperti ekonomi, stabilitas persepsi Milenial tentang pernikahan ini juga didukung secara internal oleh

[8] Wawancara kepada L
[9] Wawancara kepada L

faktor kematangan psikologis diri. Menginjak usia kepala empat, ego individu berhasil diredam secara efektif berkat pengalaman hidup dan tempaan lingkungan sosial sekitar yang melatih kesabaran mereka. Ibu L memberikan penilaian reflektif terhadap kematangan emosionalnya sendiri:

> *"Kalau sekarang di umur 40, emosi Ibu udah jauh lebih matang ya Sa, udah di angka 9 lah, hehe. Kalau zaman awal nikah dulu umur 20-an emang masih meledak-ledak, egois. Tapi makin ke sini, apalagi kerja di dapur rumah makan kan melatih kesabaran banget ya ngadepin komplain. Jadi kalau di rumah ada selisih paham sama suami, Ibu milih diem dulu, gak mau nyaut pas lagi sama-sama panas. Nanti kalau udah adem, baru diomongin pas anak-anak udah tidur."*[10]

Penjelasan dari informan ini menggambarkan secara eksplisit bahwa kematangan emosional Generasi Milenial merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial jangka panjang *long-term social learning*. Strategi penundaan reaksi saat terjadi konflik *silent period* dipilih sebagai langkah rasional untuk mencegah terjadinya eskalasi pertengkaran di hadapan anak-anak. Kematangan inilah yang pada akhirnya membentuk benteng utama bagi Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang untuk tetap mempertahankan institusi pernikahan mereka di tengah berbagai dinamika ekonomi dan sosial yang dihadapi.

Meskipun demikian, persepsi mengenai pernikahan pada kelompok Generasi Milenial bersifat heterogen dan tidak tunggal.

[10] Wawancara kepada L

Sudut pandang ini turut dipengaruhi oleh status sosial, tingkat pendidikan, serta kemandirian finansial yang dimiliki oleh informan. Untuk mendapatkan pemetaan yang komprehensif, sudut pandang dari kelompok perempuan Milenial yang mandiri secara finansial namun masih berstatus lajang di usia matang juga perlu ditelaah. Hal ini terwakili secara mendalam melalui narasi yang disampaikan oleh Mbak N (32 tahun), seorang informan lajang yang bekerja sebagai Manajer di sebuah perusahaan swasta besar di wilayah Lubuklinggau Selatan I:

> *"Kalau buat Mbak sekarang ya Sa, pernikahan itu adalah kemitraan hidup yang setara (equal partnership). Menikah itu bukan lagi sekadar status sosial, pencapaian umur, atau biar gak kesepian. Makna aslinya adalah bertemunya dua orang yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, punya visi misi hidup yang sama, dan siap berkolaborasi untuk tumbuh bareng. Jadi kalau belum ketemu partner yang tepat, ya gak usah dipaksakan cuma demi menuruti standar orang lain."*[11]

Berdasarkan deskripsi tersebut, informan mengonstruksi esensi pernikahan sebagai sebuah *"kemitraan hidup yang setara equal partnership"*. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menempatkan pernikahan sebagai keharusan linier berdasarkan usia, perempuan Milenial yang telah mapan mempersepsikan hubungan ini sebagai ruang kolaborasi yang matang. Pernikahan tidak lagi dijadikan alat untuk melegitimasi status sosial atau mereduksi kesepian eksistensial, melainkan sebuah keputusan sadar yang menuntut kesiapan internal dari kedua belah pihak sebelum bersatu. Kesadaran

[11] Wawancara kepada N

kognitif ini menuntun informan pada sebuah standar hubungan yang berorientasi nilai, sebagaimana ia tegaskan kembali:

> *"Tepat sekali Sa. Hidup Mbak sekarang alhamdulillah udah bahagia dan stabil, jadi kalau mau menikah, pasangannya harus bisa bikin hidup Mbak minimal sama stabilnya atau jauh lebih bahagia, bukan malah membawa masalah baru."*[12]

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa bagi perempuan Milenial yang mandiri, pernikahan diorientasikan sebagai nilai tambah *value-added* kehidupan, bukan sebuah jalan keluar dari kesulitan hidup. Sudut pandang ini lahir karena informan telah mencapai kemapanan personal, sehingga ekspektasi terhadap institusi pernikahan menjadi jauh lebih selektif guna menghindari potensi disrupsi terhadap stabilitas yang telah dibangun.

Lebih lanjut, dalam aspek penyelarasan antara orientasi karier dan rencana membangun keluarga *work-life balance*, kelompok perempuan Milenial kelas pekerja manajerial ini menolak dikotomi kaku yang mengharuskan mereka memilih salah satu peran. Persepsi mereka mencerminkan pandangan modern yang menuntut adanya fleksibilitas peran gender, seperti yang ia lontarkan berikut:

> *"Kalau Mbak pribadi sih selalu percaya kalau perempuan itu bisa menyeimbangkan keduanya ya Sa. Sekarang porsi Mbak emang lagi fokus maksimal buat maksimalin potensi di perusahaan. Tapi kalau nanti jalannya Mbak ketemu jodoh dan menikah, Mbak gak akan mengorbankan karier ini sepenuhnya. Mbak bakal cari pasangan yang mendukung karier Mbak, dan*

[12] Wawancara kepada N

> *kami bisa berbagi peran secara profesional, baik urusan kantor maupun urusan rumah tangga kelak."*[13]

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa informan mempersepsikan manajemen domestik masa depan sebagai tanggung jawab kolektif yang dikelola secara profesional bersama pasangan. Negosiasi mengenai pembagian peran *work-life balance* diposisikan sebagai diskusi krusial sebelum pernikahan untuk meredam benturan ego akibat ketidaksetaraan ekspektasi sosiologis di kemudian hari.

Selanjutnya, orientasi kemitraan yang setara ini juga memengaruhi cara pandang kelompok Milenial mapan terhadap variabel finansial. Kesiapan finansial tidak lagi dimaknai dalam bingkai pemenuhan kebutuhan dasar yang bersifat *top-down* dari pihak laki-laki, melainkan sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan posisi tawar di dalam rumah tangga. Mbak N menjelaskan argumennya secara rasional:

> *"Faktor finansial itu sangat besar perannya Sa, tapi cara pandangnya beda. Karena Mbak sudah mandiri secara finansial dan orang tua juga alhamdulillah mapan, kesiapan finansial di sini artinya Mbak mencari pasangan yang secara finansial juga sudah matang dan bertanggung jawab. Bukan berarti Mbak matre ya, tapi ini soal stabilitas dan realistis. Perempuan yang sudah mandiri itu punya standar hidup tertentu, jadi pasangannya minimal harus punya kemandirian finansial yang setara supaya relasinya seimbang."*[14]

Melalui pernyataan tersebut, informan menekankan bahwa kesetaraan ekonomi antar pasangan sangat penting untuk menjaga

[13] Wawancara kepada N
[14] Wawancara kepada N

keharmonisan psikologis. Kemapanan ekonomi dua belah pihak dipersepsikan sebagai fondasi struktural agar terhindar dari dominasi salah satu pihak maupun inferioritas pasangan "*biar gak ada rasa minder dari pihak laki-laki atau rasa dominan dari pihak perempuan*".

Ketegasan prinsip kognitif dan finansial ini pada akhirnya berkolerasi poitif dengan tingkat kematangan emosional dan psikologis informan saat menghadapi realitas sosial. Pengalaman memimpin di dunia kerja formal menjadi laboratorium sosial yang melatih kemampuan regulasi diri dalam menyelesaikan masalah. Mbak N memberikan penilaian atas kematangan psikologis dirinya sendiri:

> *"Mbak ngerasa kematangan emosional Mbak udah di angka 9 ya Sa. Usia kepala tiga ini membuat Mbak jauh lebih bijak, gak gampang baperan, dan bisa berpikir rasional. Posisi Mbak sebagai Manager di kantor tiap hari juga melatih Mbak buat mengelola konflik, dengerin opini orang, dan ngambil keputusan dengan kepala dingin. Modal kepemimpinan dan kontrol emosi di dunia kerja itu otomatis ngebentuk kematangan psikologis Mbak buat ngadepin perbedaan karakter pasangan nanti."*[15]

Ungkapan reflektif ini membuktikan adanya transfer keterampilan *skills transfer* dari ranah profesional ke dalam ranah personal-psikologis. Karakteristik Generasi Milenial yang mapan menunjukkan bahwa kematangan usia yang dikombinasikan dengan tanggung jawab pekerjaan manajerial membentuk orientasi komunikasi

[15] Wawancara kepada N

yang berfokus pada pemecahan masalah secara konkret *problem solving.*

Secara keseluruhan, komparasi data dari kedua informan Milenial ini baik yang telah menikah di sektor informal (Ibu L) maupun yang lajang mapan di sektor formal (Mbak N) menunjukkan benang merah yang kuat. Kedua kelompok Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang ini sama-sama menempatkan kematangan emosional, komunikasi yang terbuka, serta kerja sama peran yang fleksibel sebagai indikator utama dalam mempersepsikan makna institusi pernikahan yang ideal.

Dinamika persepsi kelompok Generasi Milenial mengenai institusi pernikahan menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari perspektif laki-laki dewasa mapan yang memikul tanggung jawab kultural tertentu dalam struktur keluarga. Transformasi sudut pandang ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemandirian finansial dan kematangan usia, melainkan juga oleh peran sosiologis individu di dalam lingkaran keluarga intinya. Refleksi mendalam mengenai realitas ini dikemukakan secara konsisten oleh Mas B (35 tahun), seorang informan laki-laki lajang yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) Polsuspas (Polisi Khusus Pemasyarakatan) dan berstatus sebagai anak sulung di wilayah Lubuklinggau Selatan I:

> *"Kalau bagi saya sekarang ya Sa, pernikahan itu janji suci yang sangat berat pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Nikah itu bukan cuma perkara umur, tuntutan sosial, atau biar statusnya berubah di KTP. Makna aslinya adalah kesiapan mental dua orang untuk berkomitmen selamanya. Kalau mentalnya belum bener-bener siap atau masih ada keraguan, mending jangan dipaksakan dulu."*[16]

Melalui konstruksi pemikiran tersebut, informan menegaskan bahwa esensi dasar dari sebuah pernikahan merupakan sebuah "janji suci" dengan dimensi pertanggungjawaban teologis yang bersifat absolut. Berbeda dengan kecenderungan sebagian masyarakat sub-urban yang kerap mengaitkan urgensi pernikahan dengan batas usia biologis, informan menempatkan kesiapan mental dan keyakinan internal sebagai indikator kelayakan utama sebelum mengambil keputusan berkomitmen. Kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup diposisikan sebagai langkah preventif yang mutlak guna menghindari kegagalan di masa depan, sebagaimana yang ia lontarkan berikut:

> *"Iya benar, Sa. Di umur 35 ini ego kita udah beda. Daripada terburu-buru nikah cuma demi status lalu di tengah jalan berantakan dan cerai, bagi saya lebih baik matang dan yakin di awal."*[17]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi laki-laki Milenial, status pernikahan tidak lagi dipandang sebagai sekadar formalitas pengakuan sosial *"berubah di KTP"*, melainkan sebuah komitmen struktural jangka panjang. Terdapat orientasi kognitif yang mengutamakan kualitas hubungan di atas kuantitas waktu, di mana

[16] Wawancara kepada B
[17] Wawancara kepada B

penundaan perkawinan dianggap jauh lebih rasional daripada memaksakan hubungan yang rapuh dari segi kesiapan psikologis.

Dalam konteks penyelarasan karier formal dengan rencana membangun unit domestik *work-life balance*, tantangan profesi yang memiliki tingkat stres serta tekanan kerja tinggi memengaruhi informan untuk mengadopsi pola pikir yang tidak berorientasi pada ambisi yang kaku. Pembagian fokus kehidupan dijalani secara mengalir dengan memprioritaskan stabilitas profesional terlebih dahulu sebelum melakukan penyesuaian domestik, seperti yang diungkapkannya:

> *"Kerjaan di Lapas itu emang menyita waktu dan mental ya Sa, kadang harus piket malam, belum lagi ketegangan ngadepin warga binaan. Selama ini saya fokus total dulu buat ngamanin posisi karier saya sebagai PNS. Rencana berkeluarga tetap ada di kepala, tapi porsinya sekarang saya jalanin aja dulu yang ada sambil menikmati hidup, gak terlalu saya jadikan ambisi yang bikin stres."*[18]

Penjelasan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran adaptif dari informan. Alokasi waktu dan energi mental yang besar untuk menopang rutinitas pekerjaan kedinasan disikapi dengan tidak mematok target pernikahan secara tergesa-gesa, sehingga stabilitas psikologis individu di ruang publik tetap terjaga dengan baik.

Selanjutnya, orientasi kemapanan ekonomi pada kelompok laki-laki Milenial dewasa ini juga memuat dimensi tanggung jawab moral yang khas, terutama bagi mereka yang mengemban status sebagai anak laki-laki tertua di dalam rumah tangga. Finansial tidak hanya

[18] Wawancara kepada B

dipersepsikan sebagai modal tunggal untuk menghidupi keluarga baru, tetapi harus mampu diselaraskan dengan bakti materi terhadap orang tua kandung. Mas B memaparkan sudut pandangnya secara terperinci:

> *"Finansial itu sangat penting sebagai fondasi dasar Sa, laki-laki kan kepala keluarga. Sebagai PNS, alhamdulillah secara materi saya ngerasa sudah cukup mandiri untuk menafkahi. Tapi karena saya anak pertama dan saat ini masih tinggal bareng orang tua, secara kognitif saya juga mikirin kenyamanan orang tua dulu. Jadi kesiapan finansial laki-laki mapan itu bukan cuma buat calon istrinya, tapi gimana dia tetap bisa bertanggung jawab sebagai anak sulung."*[19]

Data empiris ini menunjukkan bahwa bagi laki-laki Milenial dengan status anak sulung, persepsi finansial diikat oleh kewajiban moralitas ganda *dual moral obligation*. Kesepakatan serta kemampuan manajemen keuangan pasca-nikah nantinya dituntut untuk berada dalam kondisi seimbang agar tidak memicu friksi peran di antara relasi dengan orang tua dan calon pendamping hidup, seperti yang ditegaskannya kembali:

> *"Betul, Sa. Karena orang tua saya juga mapan, tanggung jawab saya lebih ke moral dan memastikan manajemen keuangan saya nanti tetap seimbang dan gak bikin konflik di antara keduanya."*[20]

Di samping itu, ketahanan eksternal dari informan ini dalam menghadapi dinamika sosial berupa desas-desus lingkungan sekitar juga diperkuat oleh karakteristik personalitas yang cenderung tertutup *introvert.* Regulasi emosi dijalani dengan melakukan pembatasan informasi personal terhadap lingkungan luar dan mengalihkan energi

[19] Wawancara kepada B
[20] Wawancara kepada B

psikologis pada aktivitas yang produktif serta membahagiakan, sebagaimana yang ia lontarkan:

> *"Saya orangnya dari dulu memang agak tertutup ya Sa, jadi kalau tetangga atau keluarga jauh mulai nanya atau bikin desas-desus aneh, saya cuek aja. Saya kelola emosinya dengan fokus menikmati hidup saya sendiri—jalan-jalan, kerja keras, ngurus hobi. Urusan masa lalu yang mungkin pernah gagal atau gimana, itu urusan pribadi saya sama Tuhan. Lingkungan gak perlu tahu, yang penting saya bahagia dengan cara saya sekarang."*[21]

Pernyataan di atas mengindikasikan penggunaan mekanisme active coping melalui penguatan batas privasi personal. Informan secara sadar menyaring opini publik agar tidak mengintervensi stabilitas emosional pribadinya. Kemampuan mengendalikan ego dan menahan stimulasi negatif dari luar ini diakui secara linier dengan tuntutan profesinya di lembaga pemasyarakatan yang secara tidak langsung melatih kedewasaan psikologisnya menghadapi konflik, seperti yang ia jelaskan secara reflektif:

> *"Kalau sekarang mungkin sudah di angka 8 ya, Sa. Kedewasaan usia di kepala tiga pertengahan ini jelas ngaruh. Ditambah pekerjaan saya yang tiap hari ngadepin berbagai macam karakter warga binaan di Lapas yang penuh tekanan, itu otomatis nempa psikologis saya buat lebih tenang, kepala dingin, dan gak gampang emosional kalau ada masalah."*[22]

Penjelasan ini mempertegas fakta bahwa kematangan psikologis kelompok Milenial merupakan hasil akumulasi benturan realitas sosial di dunia kerja. Pengalaman harian dalam melakukan manajemen konflik di lingkungan berisiko tinggi bertransformasi menjadi modal

[21] Wawancara kepada B
[22] Wawancara kepada B

bekal emosional yang sangat berharga untuk diaplikasikan dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis, stabil, dan minim eskalasi konflik.

Secara komparatif, sintesis data dari ketiga informan Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang mulai dari perempuan menikah di sektor informal (Ibu L), perempuan lajang mapan di sektor formal (Mbak N), hingga laki-laki lajang mapan dengan status anak sulung (Mas B) menyingkap sebuah kesimpulan teoretis yang solid. Meskipun bergerak dari latar belakang status sosial dan peran gender yang berbeda, terdapat kesamaan fundamental di mana mereka seluruhnya mempersepsikan pernikahan sebagai sebuah ruang institusi yang sakral, menuntut kesiapan emosional yang matang di atas angka 8, serta membutuhkan fondasi komunikasi rasional yang berorientasi pada pemecahan masalah *problem solving* demi menjaga kelangsungan relasi jangka panjang.

Kompleksitas persepsi Generasi Milenial mengenai institusi pernikahan menjadi semakin utuh ketika dieksplorasi dari sudut pandang laki-laki yang telah berstatus sebagai kepala keluarga. Kelompok ini mengalami persentuhan langsung secara harian antara idealisme komitmen dan realitas fluktuasi ekonomi sektor agraria informal. Representasi dari dinamika ini tercermin secara mendalam melalui narasi yang disampaikan oleh Pak JK (42 tahun), seorang informan yang bekerja sebagai petani penyadap getah karet dan

bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Lubuk Kupang, Lubuklinggau Selatan I:

> *"Pernikahan itu wadah perjuangan hidup yang seutuhnya, Sa. Makna aslinya itu ya kebersamaan di saat susah maupun senang. Di umur bapak yang udah kepala empat ini, nikah itu intinya gimana kita sebagai laki-laki bisa bertanggung jawab ngasih nafkah halal dan ngejaga keutuhan keluarga biarpun kondisinya serba pas-pasan."*[23]

Melalui pernyataan tersebut, informan mendefinisikan esensi dasar pernikahan sebagai sebuah "wadah perjuangan hidup yang seutuhnya". Bagi laki-laki Milenial yang beroperasi di sektor informal, konstruksi romantisme dilepaskan secara total dan digantikan oleh indikator realistik berupa stabilitas nafkah lahiriah yang "halal" serta kemampuan memelihara keutuhan domestik di tengah keterbatasan materi. Penekanan kognitif dialihkan dari pemenuhan afeksi personal menuju pembuktian pemenuhan peran gender tradisional yang bertanggung jawab, seperti yang ia tegaskan kembali:

> *"Iya bener Sa. Bukan lagi soal cinta-cintaan monyet kayak zaman muda. Tanggung jawab ngasih makan anak-istri itu makna nikah yang sesungguhnya buat bapak."*[24]

Orientasi berpikir ini menempatkan aksi logistik rumah tangga sebagai perwujudan tertinggi dari sebuah komitmen. Ketika dikonfirmasi mengenai penyelarasan antara intensitas kerja fisik di kebun dengan perhatian domestik *work-life balance*, persepsi informan

[23] Wawancara kepada JK
[24] Wawancara kepada JK

dicirikan oleh prioritas yang tinggi terhadap kehadiran psikologis bagi anak dan istri, sebagaimana ia utarakan:

> *"Ya pinter-pinter kita bagi waktunya, Sa. Bapak berangkat subuh-subuh buta ke kebun, siang jam 12 udah pulang ke rumah. Nah pas sore sama malam itu bapak fokusin penuh waktunya buat istri sama anak di rumah. Biarpun badan capek habis nyadap, kalau anak butuh diantar sekolah atau istri butuh dibantu, ya tetep diutamakan. Kerja di kebun kan emang demi mereka."*[25]

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa keletihan fisik akibat pekerjaan agraria informal dimitigasi secara sadar dengan meregulasi waktu sore dan malam secara eksklusif untuk unit keluarga. Pengorbanan tenaga diposisikan sebagai fungsi instrumental untuk menjamin kesejahteraan keluarga, sehingga kelelahan tidak dikonversikan menjadi sumber ketegangan di dalam rumah.

Lebih lanjut, persepsi mengenai variabel finansial bagi kepala keluarga Milenial di daerah transmigrasi dipandang sebagai pemicu konflik krusial yang harus dikelola melalui kemitraan yang solid. Ketidakpastian pendapatan dari sektor komoditas menuntut adanya kesepahaman strategi anggaran dari pihak istri, sebagaimana yang dilontarkan Pak Joko berikut:

> *"Besar sekali, Sa. Hasil dari getah karet kan harganya naik turun gak menentu, ekonomi kami ya sedang-sedang cukup lah buat makan sehari-hari. Untungnya rumah udah milik sendiri hasil keringat dulu, jadi gak pusing mikirin uang kontrakan lagi. Tapi kalau keuangan lagi seret, kuncinya istri harus pinter kelola uang*

[25] Wawancara kepada JK

> *dapur dan bapak harus makin giat ke kebun biar gak sampai terjadi keributan gara-gara duit."*[26]

Ungkapan ini menunjukkan bahwa resiliensi ekonomi keluarga pas-pasan Milenial bertumpu pada efisiensi alokasi dana oleh istri *"pinter kelola uang dapur"* dan peningkatan produktivitas suami *"makin giat ke kebun"*. Pemilikan aset mandiri biarpun sederhana diakui sebagai faktor penekan pengeluaran tetap yang vital.

Selain itu, kematangan kognitif informan juga diuji lewat dilema emosional dalam merencanakan struktur kuantitas keluarga. Terdapat perhitungan rasional jangka panjang terkait inflasi biaya pendidikan anak menghadapi jenjang perguruan tinggi, yang menahan ego ekspansi jumlah anak:

> *"Iya Sa, biaya pendidikan sekarang ngeri. Bapak gak mau egois tambah anak tapi nanti sekolah anak yang pertama malah keteteran."*[27]

Pertimbangan ini merefleksikan bahwa orientasi parenting Generasi Milenial sangat berfokus pada kualitas masa depan anak daripada sekadar menambah jumlah anggota keluarga. Pengendalian ego tersebut selaras dengan tingkat regulasi emosi di usia kepala empat yang dipengaruhi oleh keberadaan anak yang mulai beranjak dewasa, seperti yang ia paparkan:

> *"Kalau sekarang udah matang sekali Sa, udah kepala empat ini emosi udah jauh lebih reda, kalau dinilai ya di angka 9 lah, hehe... Sekarang kalau ada masalah, bapak milih ngalah dan*

[26] Wawancara kepada JK
[27] Wawancara kepada JK

diem dulu. Sadar umur udah tua, gak elok ribut-ribut gak jelas, malu dilihat anak yang udah bujang SMA."[28]

Persepsi ini membuktikan bahwa anak usia remaja berfungsi sebagai kontrol sosial internal bagi orang tua dalam meredam konflik. Penundaan reaksi emosional *silent period* diadopsi demi menjaga marwah dan memberikan keteladanan psikologis di dalam ruang domestik.

Berdasarkan hasil pemaparan data naratif dari keempat informan Generasi Milenial di atas, proses triangulasi data dilakukan guna mengidentifikasi pola persamaan fundamental serta variasi struktural yang melingkupi cara pandang kelompok generasi ini terhadap institusi pernikahan.

Secara teoretis, ditemukan benang merah yang sangat kuat di mana keempat informan secara konsisten melepaskan idealisme romantis utopis masa muda dan menggantinya dengan pemikiran pragmatis-realistis yang berbasis pada pemecahan masalah *problem solving*. Pernikahan tidak lagi dipersepsikan secara emosional belaka, melainkan didefinisikan sebagai wadah komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan mental seutuhnya. Hal ini dibuktikan dari penilaian mandiri skala kematangan emosional para informan yang secara linier berada pada angka stabil di skala 8 dan 9 yang diperoleh melalui

[28] Wawancara kepada JK

akumulasi pengalaman hidup serta tempaan lingkungan kerja masing-masing.

Selain itu, seluruh informan memiliki kesamaan pandangan mengenai pentingnya transparansi komunikasi finansial serta penolakan terhadap pembagian peran domestik yang kaku berbasis gender.

Meskipun memiliki landasan emosional yang serupa, terdapat perbedaan orientasi yang cukup tajam yang dipengaruhi secara linier oleh status hubungan, tingkat pendidikan, dan kemandirian ekonomi dari masing-masing informan. Informan yang berada di sektor ekonomi informal dan telah menikah cenderung mempersepsikan kesiapan finansial sebagai variabel dinamis yang dihadapi secara kolaboratif pasca-pernikahan demi ketahanan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan investasi pendidikan anak.

Sebaliknya, informan yang masih lajang dan mapan di sektor formal menempatkan kesiapan finansial sebagai instrumen prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Bagi kelompok lajang mapan ini, kemapanan ekonomi berfungsi krusial untuk menjaga kesetaraan posisi tawar *equal partnership* serta memenuhi tanggung jawab moral ganda *dual moral obligation* terhadap keluarga asal, sehingga tingkat selektivitas mereka dalam memilih pasangan hidup menjadi jauh lebih tinggi.

Kecenderungan pola pikir Generasi Milenial yang mengutamakan kehati-hatian, kemandirian, dan kematangan usia ini kemudian tervalidasi secara empiris melalui Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan Kantor Kelurahan Lubuk Kupang tahun 2026.

Profil demografi Kelurahan Lubuk Kupang (total 3.800 jiwa) menunjukkan bahwa kelompok Milenial (27–42 tahun) berjumlah 1.010 jiwa (26,6%), sementara Gen Z (18–26 tahun) berjumlah 1.120 jiwa (29,5%). Dominasi usia produktif ini sangat memengaruhi tren perkawinan lokal. Pada tahun 2025, mayoritas mutlak pernikahan pertama dilakukan oleh kelompok Milenial, yaitu sebesar 75% (3 orang), jauh di atas Gen Z yang hanya 25% (1 orang). Angka ini mengonfirmasi secara sosiologis adanya penundaan usia pernikahan demi kematangan emosional dan stabilitas ekonomi.[29]

Sikap hati-hati ini sejalan dengan tren 5 tahun terakhir (2021–2025) yang mencemaskan. Angka pernikahan merosot drastis dari yang tertinggi 18 peristiwa pada 2022 menjadi hanya 4 peristiwa pada 2025. Sebaliknya, laporan perceraian justru meningkat dari 1 laporan (2021) menjadi 3 laporan (2025).[30]

[29] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Profil Demografi Penduduk Berdasarkan Kelompok Generasi di Kelurahan Lubuk Kupang Tahun 2025, Rata-Rata Usia Melangsungkan Perkawinan Pertama (Tahun 2025))

[30] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan dan Perceraian Warga (2021–2025))

Korelasi data ini memvalidasi pandangan informan penelitian: meningkatnya risiko perceraian membuat Generasi Milenial bersikap rasional. Dibandingkan terburu-buru menikah dan berujung pada kegagalan domestik, mereka memilih menunda pernikahan sebagai adaptasi sadar untuk memastikan kesiapan finansial, psikologis, dan spiritual yang matang.

2. Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan

Berbeda secara kontras dengan kakak tingkat generasionalnya, Generasi Z (rentang usia 18–26 tahun) di Kelurahan Lubuk Kupang melakukan rekonstruksi makna pernikahan secara radikal. Mereka melepaskan diri dari doktrin "pernikahan sebagai keharusan umur" dan mereposisinya menjadi sebuah pilihan eksistensial yang berisiko tinggi *high-risk decision*.

Bagi Gen Z, pernikahan memerlukan kalkulasi kesiapan yang komprehensif, meliputi stabilitas kesehatan mental, kematangan emosional, dan kemandirian finansial yang mutlak sebelum melangkah ke pelaminan. Mereka menolak keras pola pikir instan "menikah modal nekat" dan cenderung bersikap pragmatis-kalkulatif.

Secara kognitif, orientasi pemikiran kelompok muda ini tidak lagi memandang institusi domestik sekadar sebagai pemenuhan status sosial atau formalitas birokrasi, melainkan sebuah ikatan psikologis mendalam yang menuntut kesiapan mental yang matang. Hal ini terefleksi secara tajam melalui penuturan D (24 tahun) berikut:

> *"Mmm... kalau menurut aku ya Sa, pernikahan itu bukan cuma sebatas legalitas di atas kertas atau sekadar pesta sehari aja. Pernikahan itu komitmen seumur hidup yang isinya harus ada rasa aman, saling menghargai, sama kerja sama tim. Apalagi di zaman sekarang, nikah itu harus siap mental banget, bukan cuma karena umur udah pas terus langsung nikah."*[31]

Melalui argumentasi tersebut, informan mendekonstruksi pemikiran tradisional yang kerap mengaitkan kelayakan menikah dengan linearitas usia biologis. Bagi informan, sebuah relasi perkawinan wajib menyediakan ruang aman psikologis serta kolaborasi yang setara. Kehati-hatian dalam menentukan pilihan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman traumatis di masa lalu dalam lingkaran keluarga intinya *family of origin*, yang membentuk kewaspadaan personal terhadap arti sebuah kesetiaan, sebagaimana yang ia paparkan:

> *"Jujur ada banget Sa. Apalagi kalau ngelihat dari background keluarga aku sendiri, ya... ayah aku kan menikah lagi, punya istri lain. Jadi dari kecil aku udah ngelihat gimana rumitnya kalau komitmen itu gak dijaga dengan bener. Makanya bagi aku, esensinya ya itu tadi, kesetiaan dan satu visi yang bener-bener matang. [...] Iya Sa, harus banget. Makanya mending lama milih di awal daripada salah pilih terus nyesel belakangan."*[32]

Pengalaman empiris tersebut menuntun informan untuk menerapkan proses seleksi pasangan yang ketat demi menghindari kegagalan relasi di kemudian hari. Selain faktor komitmen personal, persepsi kesiapan yang dianut oleh Generasi Z juga meletakkan aspek kemandirian ekonomi dan stabilitas karier kedinasan sebagai prasyarat

[31] Wawancara kepada D
[32] Wawancara kepada D

mutlak sebelum membangun keluarga. D menegaskan fokus hidupnya saat ini yang lebih mengutamakan kemapanan kerja:

> *"Kalau sekarang fokus aku bener-bener masih pengen cari kerja tetap dulu sih Sa. Kan aku baru tamat kuliah, kemarin sempat ikut program magang pemerintah juga tapi udah selesai kontraknya yang 6 bulan itu. [...] Aku pengen punya pekerjaan yang jelas dan stabil dulu sebelum mikirin urusan rumah tangga. Tetep kerja sih Sa. Aku gak mau dilarang kerja setelah nikah. Buat aku, perempuan punya penghasilan sendiri itu penting banget buat jaga-jaga, biar gak ketergantungan penuh sama suami."* [33]

Pernyataan di atas memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang perempuan muda modern di wilayah sub-urban, di mana kepemilikan pendapatan pribadi diposisikan sebagai instrumen proteksi diri *otonomi finansial* agar tidak mengalami ketergantungan mutlak pada figur suami. Oleh karena itu, faktor ekonomi ditempatkan sebagai pilar rasionalitas yang mengalahkan sekadar romantisasi afektif atau ikatan afeksi berbasis cinta semata, seperti yang diutarakannya:

> *"Besar banget, Sa! Malah bisa dibilang itu salah satu fondasi utama sekarang. Zaman sekarang apa-apa mahal, kebutuhan hidup makin tinggi. Kalau modal cinta doang tapi finansial belum stabil, yang ada nanti malah sering ribut karena masalah duit. [...] Melihat posisi aku sekarang yang masih cari kerja tetap dan baru bantuin orang tua, aku bakal mikir dua kali sih Sa. Bukannya matre ya, tapi realistis aja. Merintis bareng boleh, tapi harus kelihatan progres dan kerja keras cowoknya, gak bisa cuma modal nekat."*[34]

Konstruksi pemikiran yang pragmatis-kalkulatif ini pada akhirnya bermuara pada kesadaran kritis mengenai pentingnya kematangan psikologis internal. Informan menyadari bahwa stabilitas

[33] Wawancara kepada D
[34] Wawancara kepada D

sebuah hubungan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan oleh kapasitas individu dalam mengelola gejolak emosi dan meredam ego personal ketika dihadapkan pada perbedaan karakter pasangan:

> *"Kalau dinilai dari skala 1-10, mungkin kesiapan emosional aku masih di angka 6 atau 7 Sa. Aku ngerasa ego aku masih sering naik turun, apalagi kalau lagi stres mikirin kerjaan. Menyatukan dua kepala yang beda isi itu kan susah banget. Aku masih harus banyak belajar buat meredam ego dan lebih bisa ngomong baik-baik secara terbuka kalau ada masalah. Mungkin sifat aku yang kadang kalau lagi kesel milih diem dulu atau silent treatment Sa. Nah, aku tahu itu gak sehat dalam rumah tangga..."*[35]

Secara keseluruhan, data analitis di atas membuktikan bahwa persepsi Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang terhadap pernikahan diwarnai oleh sikap penuh kehati-hatian *prudence*. Mereka menolak dorongan kultural instan dan memilih untuk menunda pernikahan demi mengamankan fondasi kesehatan mental, kematangan emosional dalam menekan perilaku *silent treatment*, serta kemandirian finansial yang kokoh demi keberlanjutan hubungan jangka panjang.

Persepsi yang sarat akan kalkulasi risiko dan kehati-hatian dari informan lajang tersebut menemukan titik temu sekaligus kontras yang menarik ketika disandingkan dengan sudut pandang eksponen Generasi Z di wilayah Lubuklinggau Selatan I yang telah menempuh institusi perkawinan di usia muda. Bagi kelompok yang sudah menikah ini, mereka cenderung melepaskan diri dari idealisme kemapanan absolut

[35] Wawancara kepada D

pra-nikah dan menggeser orientasi kognitifnya ke arah pembentukan ruang proteksi moral-spiritual yang sakral.

Pernikahan dipersepsikan bukan sebagai pembatasan kebebasan karier, melainkan sebuah wadah ibadah jangka panjang serta instrumen perlindungan diri di tengah gempuran pergaulan modern yang dinilai berisiko. Pandangan kognitif ini terefleksi secara nyata melalui penuturan JN (21 tahun), seorang ibu rumah tangga di wilayah Lubuklinggau Selatan I berikut:

> *"Kalau menurut aku yang udah ngalamin ya Sa, pernikahan itu ibadah jangka panjang yang tujuannya buat ibadah sama nyari ketenangan hidup. Pernikahan itu wadah buat kita menyatukan dua orang yang beda sifat, biar bisa saling melengkapi, saling sabar, sama menjaga diri dari hal-hal negatif yang dilarang agama. [...] Iya bener banget Sa. Apalagi zaman sekarang kan pergaulan bebas ngeri banget ya, jadi dengan nikah kita ngerasa lebih aman dan terjaga."* [36]

Melalui argumentasi tersebut, informan yang telah menikah menegaskan bahwa esensi pernikahan bergeser menjadi sebuah benteng pertahanan moral. Di tengah kecemasan sosiologis terhadap realitas lingkungan digital, pernikahan diposisikan sebagai ruang aman yang melegalkan hubungan sekaligus menjauhkan diri dari pergaulan bebas. Kontras dengan pandangan lajang yang menempatkan karier publik sebagai harga mati demi otonomi diri, informan yang telah menikah ini

[36] Wawancara kepada JN

justru menunjukkan adanya penerimaan sadar terhadap pembagian peran domestik tradisional demi menjaga stabilitas pengasuhan anak:

> *"Kalau aku pribadi sih, jujur setelah lulus SMK Pertanian kemarin kan sempat kerja tuh jagain toko baju. Tapi pas dideketin sama suami dan diajak nikah, aku mikir ya udah mending fokus ke rumah tangga aja. Jadi setelah nikah emang mutusin buat gak kerja lagi dan fokus urus anak sama suami di rumah. Target karier aku ya sekarang gimana caranya jadi ibu rumah tangga yang baik aja Sa."* [37]

Pilihan pragmatis-realistis dalam menjalani kehidupan domestik ini pada gilirannya turut membentuk cara pandang yang lebih fleksibel terhadap variabel finansial. Jika kelompok Gen Z lajang mematok kemapanan penuh sebagai syarat mati, kelompok Gen Z yang telah menikah mempersepsikan kecukupan ekonomi secara lebih dinamis dan berorientasi pada proses. Aspek finansial tidak dipandang sebagai ketersediaan aset mewah di awal pernikahan, melainkan fungsi tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sebagaimana yang ia paparkan:

> *"Kalau dibilang penting, ya penting Sa. Tapi kalau harus nunggu kaya raya atau mapan banget baru nikah, ya gak nikah-nikah kita, hehe. Menurut aku yang penting itu ada penghasilan tetap aja, walaupun gak menonjol banget yang penting cukup buat makan sehari-hari sama kebutuhan anak. [...] Gak perlu muluk-muluk Sa, yang penting cowoknya tanggung jawab dan gak malas kerja. Buktinya aku sekarang juga masih ikut tinggal di rumah mertua, tapi ya dijalani aja, yang penting saling pengertian."*[38]

Penuturan tersebut memperlihatkan adanya optimisme ekonomi berbasis resiliensi bersama pasangan, di mana toleransi interpersonal

[37] Wawancara kepada JN
[38] Wawancara kepada JN

(seperti kesediaan tinggal bersama mertua) dinilai jauh lebih krusial dibandingkan simbol kemapanan struktural. Namun demikian, realitas pasca-nikah ini menuntut konversi teori kesiapan emosional ke dalam praktik kedewasaan riil yang sangat menantang, terutama pada fase transisi awal perkawinan saat ego masing-masing individu masih saling berbenturan:

> *"Wah, kalau awal-awal nikah jujur berat banget Sa, mungkin kesiapan emosional aku dulu masih di angka 5 kali ya, hehe. Namanya nikah muda, ego masih sama-sama tinggi. Ditambah lagi aku kan tinggalnya ikut mertua, jadi harus pinter-pinter jaga sikap dan nahan emosi. Tapi seiring berjalannya waktu, apalagi pas udah punya anak satu begini, mau gak mau emosi harus ditekan, harus makin dewasa dan mengalah demi anak."* [39]

Secara keseluruhan, komparasi data dari kedua informan di atas membuktikan bahwa persepsi Generasi Z terhadap pernikahan terbelah ke dalam dua strategi eksistensial. Kelompok yang belum menikah mempersepsikan pernikahan dengan tingkat kehati-hatian *prudence* yang tinggi melalui penundaan demi proteksi karier dan finansial absolut. Sementara itu, kelompok yang telah menikah mempersepsikan pernikahan sebagai proses pematangan emosional dan spiritual secara langsung di lapangan, di mana reduksi ego pribadi dan penepisan standar kemapanan yang idealis dilakukan demi melindungi moralitas diri serta menjamin keutuhan struktur keluarga kecil mereka.

[39] Wawancara kepada JN

Konstruksi pemikiran Generasi Z yang memandang pernikahan sebagai proses perlindungan moral dan pematangan spiritual sebagaimana yang dialami oleh informan yang telah menikah, juga diamini oleh eksponen Generasi Z lajang dari sudut pandang laki-laki. Namun, sebagai calon kepala keluarga, informan laki-laki lajang meletakkan titik tekan persepsinya pada rekonstruksi tanggung jawab moral dan material yang lebih berat. Pernikahan tidak lagi dipersepsikan secara permisif sebagai sekadar legalitas formalitas biologis atau pemenuhan status sosial demi menghindari stigma "jomblo". Sebaliknya, institusi perkawinan dipandang sebagai sebuah ruang komitmen sakral yang menuntut kesiapan multidimensi yang matang.

Refleksi kognitif mengenai esensi dasar ini tergambar secara mendalam melalui penuturan R (25 tahun), seorang pemuda yang bekerja sebagai satpam di Kelurahan Lubuklinggau Selatan I berikut:

> *"Kalau menurut aku ya Sa, pernikahan itu tanggung jawab yang besar banget, terutama buat laki-laki ya. Nikah itu bukan cuma pembuktian kalau kita udah dewasa atau biar gak jomblo lagi, tapi komitmen seumur hidup buat menafkahi, melindungi, dan membimbing istri sama anak-anak nanti. Jadi maknanya bener-bener sakral dan gak bisa main-main."* [40]

Melalui argumentasi tersebut, tampak bahwa informan laki-laki lajang mempersepsikan pernikahan dengan meletakkan beban tanggung jawab gender tradisional menafkahi dan melindungi sebagai fondasi

[40] Wawancara kepada R

utama kesadaran kognitifnya. Pemikiran ini mendorong informan untuk menetapkan prioritas hidup yang pragmatis dalam menyelaraskan antara ritme kerja publik dan rencana domestik masa depan. Tuntutan pekerjaan sebagai petugas keamanan yang berbasis pembagian waktu kerja *shift* tidak dinilai sebagai hambatan struktural, melainkan diakomodasi sebagai instrumen pengumpulan modal material awal:

> *"Kalau urusan kerjaan satpam kan emang waktunya kadang gak menentu ya Sa, kadang masuk malam, kadang pagi. Tapi kalau buat menyelaraskan sama rencana nikah, ya dijalani aja dulu kerjaan yang ada sekarang sambil fokus cari tambahan materi. Rencana berkeluarga jelas ada, tapi porsinya sekarang aku bener-bener lagi fokus ngumpulin modal dulu dari hasil kerja ini biar pas nikah nanti semuanya udah siap. [...] yang penting komunikasi aja nanti sama pasangan biar dia paham ritme kerja aku."* [41]

Fokus kognitif pada pengumpulan modal pra-nikah ini berkolerasi linear dengan cara pandang informan terhadap variabel ekonomi. Bagi Gen Z laki-laki lajang, faktor stabilitas finansial menempati hierarki tertinggi sebagai determinan utama penentu keputusan untuk melegalkan hubungan. Keterbatasan ekonomi sebagai lulusan SMA, ditambah dengan adanya struktur tanggung jawab tambahan dalam keluarga asal *family of origin* sebagai anak tertua yang menopang biaya pendidikan adik-adiknya, menciptakan persepsi kelayakan finansial yang ketat sebelum berani mengajukan lamaran formal:

[41] Wawancara kepada R

> *"Waduh, kalau bagi laki-laki itu nomor satu Sa, ngaruh banget. Jujur ya Sa, kalau finansial belum stabil, mental laki-laki itu rasanya belum berani buat ngelamar anak orang. Apalagi kondisi ekonomi aku kan biasa aja, terus aku juga anak paling tua yang masih punya tanggung jawab bantu biaya sekolah adik-adik aku. Jadi faktor finansial ini bener-bener penentu banget kapan aku bakal maju buat nikah. [...] Aku harus pastiin dulu urusan adik-adik agak longgar dan tabungan buat nikah udah aman, baru bisa mikirin langkah kesana."*[42]

Kendati dihimpit oleh tuntutan finansial yang besar, persepsi R mengenai kesiapan pernikahan juga didukung oleh tingkat kematangan emosional internal yang cukup tinggi. Menariknya, kesadaran psikologis ini diakui informan banyak dibentuk oleh pengalaman empiris di dunia kerja. Kedisiplinan dan tuntutan profesionalisme sebagai personel keamanan yang wajib menjaga kestabilan emosi saat berhadapan dengan konflik di lapangan, memberikan dampak positif *spillover effect* berupa modal kesiapan emosional yang matang dalam memproyeksikan dinamika perbedaan karakter pasangan kelak:

> *"Kalau aku nilai, kesiapan emosional aku mungkin udah di angka 8 Sa.Karena tuntutan pekerjaan aku sebagai satpam kan tiap hari dididik buat sabar, tegas, dan kepala dingin ngadepin komplain orang. Jadi modal sabar itu aku terapin juga ke hubungan. Ditambah kami udah pacaran dari SMA, jadi udah khatam banget sama sifat baik buruknya pasangan, tinggal gimana nanti pas satu atap aja."*[43]

Secara teoretis, data analitis mengenai persepsi pernikahan dari informan ketiga ini merangkum bahwa bagi individu Gen Z laki-laki lajang di Lubuklinggau, pernikahan dipersepsikan sebagai manifestasi

[42] Wawancara kepada R
[43] Wawancara kepada R

dari tingginya rasa tanggung jawab maskulinitas ekonomi dan emosional. Mereka memilih bersikap realistis-disiplin dalam menata kemapanan material dan menguji kematangan emosional internal terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk melangkah ke jenjang perkawinan yang sakral.

Realitas persepsi pernikahan yang sarat akan tanggung jawab maskulinitas ekonomi dari informan laki-laki lajang yang bekerja tersebut, menemukan gaung yang senada namun memiliki karakteristik transisi yang khas ketika disandingkan dengan pandangan informan kelompok lajang berstatus kelulusan baru *fresh graduate*. Bagi sarjana muda yang sedang bertransisi menuju dunia kerja publik, pernikahan didekonstruksi secara kritis sebagai sebuah institusi sakral berisiko tinggi yang haram dimasuki secara instan atau sekadar ikut-ikutan tren lingkungan. Pernikahan dipersepsikan bukan lagi sebagai target usia biologis atau pemenuhan romantisasi afektif semata, melainkan sebuah proses penyatuan multidimensi yang menuntut kesiapan lahir dan batin secara mutlak.

Refleksi kognitif mengenai esensi dasar perkawinan ini terefleksi secara gamblang melalui penuturan F (22 tahun), seorang fresh graduate S1 Peternakan di Kelurahan Lubuklinggau Selatan I berikut:

> *"Kalau menurut aku ya Sa, pernikahan itu proses penyatuan dua orang yang bener-bener harus siap lahir batin, bukan cuma modal cinta doang. Esensinya itu wadah buat berbagi hidup, jadi temen ibadah, sekaligus komitmen yang berat karena kita bakal bangun masa depan bareng pasangan. Jadi gak bisa instan atau sekadar ikut-ikutan temen yang udah pada nikah. [...] takut gak bisa jadi kepala keluarga yang baik aja. Apalagi kalau ngelihat realita di medsos yang urusan rumah tangganya gampang hancur."*[44]

Melalui argumentasi tersebut, tampak bahwa informan memiliki kecemasan sosiologis terhadap fenomena kerapuhan rumah tangga yang marak tersaji di ruang digital. Dampaknya, muncul persepsi kehati-hatian yang menempatkan kesiapan matang sebagai benteng utama. Orientasi kognitif ini memengaruhi cara informan dalam menyusun hierarki prioritas hidupnya, di mana seluruh porsi perhatiannya saat ini dialokasikan 100% untuk mengejar kemapanan karier linier sektor publik terlebih dahulu, ketimbang terburu-buru merencanakan pembentukan ruang domestik.

> *"Waduh, kalau sekarang jujur porsi pikiran aku 100% masih ke karier dulu Sa, pengen dapet kerjaan tetap yang linear sama jurusan aku, atau minimal kerja kantoran dulu lah. Rencana bangun keluarga sih ada, tapi itu nanti dulu. Aku pengen mapan dulu secara mandiri, jadi pas nanti nikah, karier aku udah stabil dan gak bingung lagi nyari nafkah. [...] kebetulan dia kan adik kelas aku di kampus, sekarang masih kuliah juga jalan semester akhir. Jadi kami emang komitmen buat selesaiin urusan masing-masing dulu."*[45]

Penundaan terencana yang berbasis pada kesepakatan interpersonal bersama pasangan tersebut berakar kuat pada cara pandang informan terhadap instrumen ekonomi Mirip dengan Rian,

[44] Wawancara kepada F
[45] Wawancara kepada F

bagi fresh graduate laki-laki lajang ini, faktor kestabilan finansial dan kepemilikan pendapatan mandiri diposisikan sebagai variabel penentu paling utama. Namun secara lebih spesifik, informan mengaitkan kemandirian ekonomi pasca-kuliah ini dengan aspek harga diri gender *male self-esteem* untuk menolak ketergantungan pada kekayaan orang tua, meskipun struktur ekonomi keluarga asalnya tergolong mampu:

> *"Besar banget Sa, apalagi buat kita yang cowok ya. Laki-laki kan bakal jadi penanggung jawab utama di rumah tangga. Kalau belum punya penghasilan tetap atau tabungan, rasanya gak pede buat dateng ke rumah orang tuanya. Untungnya sih orang tua aku gak terlalu neken finansial aku karena aku anak terakhir, tapi secara pribadi aku punya harga diri sebagai cowok, harus mandiri secara finansial dulu baru berani ngajak nikah. [...] Zaman sekarang serba mahal, gak bisa kalau cuma ngandalin duit orang tua lagi setelah nikah."*[46]

Meskipun memiliki idealisme kognitif yang tinggi terhadap kemandirian material, informan secara jujur mengakui bahwa tingkat kesiapan emosional internalnya masih berada dalam fase berproses dan cenderung labil (berada di angka 6). Kondisi psikologis yang belum stabil ini dipicu oleh tekanan pencarian kerja *job-seeking stress* serta usia jalinan kasih yang baru berjalan beberapa bulan, sehingga ruang relasionalnya saat ini masih difungsikan sebagai laboratorium penyesuaian karakter:

> *"Kalau dinilai, mungkin kesiapan emosional aku masih di angka 6, Sa. Aku ngerasa diri aku masih labil, kadang egoisnya masih keluar kalau lagi pusing atau stres nyari kerjaan. Hubungan aku sama pacar juga kan masih baru beberapa bulan, jadi kami masih dalam tahap penyesuaian karakter banget, masih sering*

[46] Wawancara kepada F

> *ada selisih paham kecil. Aku ngerasa masih perlu banyak belajar buat ngontrol emosi sebelum bener-bener siap satu atap. [...] jadi ketahuan kan gimana cara ngadepin pasangan kalau lagi ngambek, biar gak sama-sama pakai urat."* [47]

Secara teoretis, sintesis data dari informan *fresh graduate* ini menegaskan bahwa persepsi Generasi Z laki-laki terpelajar yang belum bekerja di Lubuklinggau memandang pernikahan sebagai sebuah muara komitmen jangka panjang yang berat dan membutuhkan prasyarat stabilitas ekonomi publik. Mereka mereduksi romantisasi pernikahan usia muda dan memilih jalur rasional-realistis: mengamankan otonomi finansial sebagai pembuktian harga diri maskulin, sekaligus memanfaatkan masa penundaan untuk mematangkan regulasi emosi internal demi meminimalisir risiko kegagalan rumah tangga di masa depan.

Analisis komparatif mengenai konstruksi persepsi empat informan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang menunjukkan adanya titik temu kognitif yang dinamis sekaligus perbedaan yang dipengaruhi oleh status dan gender. Secara bulat, keempat informan baik lajang (D, R dan F) maupun menikah (JN) memandang pernikahan sebagai institusi sakral yang membawa konsekuensi komitmen jangka panjang yang berat. Mereka secara kritis menolak romantisasi pernikahan di media sosial yang sering mendistorsi realitas, sehingga sepakat menolak standarisasi pernikahan mewah yang didasari gengsi digital.

[47] Wawancara kepada F

Aspek finansial diposisikan secara seragam sebagai pilar krusial dalam menopang stabilitas domestik, yang berkelindan dengan kritik mereka terhadap tingginya beban biaya mahar serta pesta adat lokal di wilayah Lubuklinggau.

Meskipun berbagi kesadaran yang sama, terdapat perbedaan orientasi yang cukup tajam antara informan lajang dan menikah, khususnya dalam merespons variabel ekonomi dan otonomi peran gender. Kelompok lajang menerapkan standar kemapanan ekonomi absolut yang kaku, di mana kepemilikan pekerjaan tetap dan tabungan mandiri menjadi prasyarat mutlak sebelum melangkah. Sebaliknya, JN yang sudah menikah menunjukkan persepsi ekonomi yang lebih fleksibel dengan menekankan pada resiliensi proses merintis bersama dari nol. Perbedaan ini juga merembet pada otonomi karier perempuan, di mana D memandang kemandirian finansial sebagai proteksi diri mutlak yang didukung oleh R dan F, sedangkan JN memilih domestifikasi penuh sebagai ibu rumah tangga.

Kontras pandangan ini pada akhirnya memengaruhi tingkat kesiapan emosional internal mereka dalam menghadapi dinamika perbedaan karakter pasangan setelah satu atap. R merasa paling siap secara psikologis karena bentukan profesinya sebagai satpam yang menuntut kepala dingin, sedangkan D dan F masih merasa labil akibat tekanan pencarian kerja publik. Di sisi lain, JN mengakui bahwa dirinya dipaksa mematangkan regulasi emosi secara empiris langsung di dalam

hubungan pernikahan setelah tinggal bersama mertua. Menariknya, dinamika persepsi kehati-hatian dan kecenderungan penundaan pernikahan yang diekspresikan oleh kelompok Gen Z ini terbukti berkorelasi linear dengan data kependudukan resmi tahun 2026.

Berdasarkan data Kelurahan Lubuk Kupang, angka pernikahan menurun dari 5 peristiwa pada tahun 2021 menjadi hanya 4 peristiwa pada 2025. Penurunan ini mencerminkan sikap hati-hati Gen Z yang menjadi populasi dominan di sana (29,5% atau 1.120 jiwa). Mereka memilih menunda pernikahan demi mengejar otonomi ekonomi dan stabilitas karier terlebih dahulu.[48]

Sikap selektif ini dipicu oleh lonjakan kasus perceraian di wilayah mereka yang meningkat dari 1 laporan (2021) menjadi 3 laporan (2025). Realitas statistik ini menimbulkan kecemasan bagi informan lajang akan risiko kegagalan rumah tangga, sehingga mereka sepakat bahwa pernikahan membutuhkan kematangan emosional dan materiil yang matang.[49]

Kecenderungan menunda ini terlihat nyata pada struktur usia pernikahan tahun 2025, di mana pernikahan pertama didominasi mutlak oleh kelompok Milenial (75%), sedangkan Gen Z hanya menyerap 25%. Angka ini membuktikan secara empiris bahwa mayoritas pemuda setempat baru memutuskan menikah setelah melewati fase usia Gen Z,

[48] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan dan Perceraian Warga (2021–2025))

[49] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan dan Perceraian Warga (2021–2025))

sejalan dengan prinsip R dan F yang menolak terburu-buru demi kemapanan karier.[50]

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi persepsi Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang mengenai pernikahan dicirikan oleh pola pemikiran yang pragmatis-kalkulatif, dekonstruktif, dan berbasis risiko. Kelompok muda di wilayah sub-urban ini telah mengalami pergeseran paradigma dari model pernikahan tradisional yang bersifat linear-biologis menuju model pernikahan rasional-kualitatif. Pola adaptasi eksistensial mereka terbagi menjadi kelompok lajang yang memilih strategi penundaan demi otonomi ekonomi, serta kelompok menikah yang menerapkan *resiliensi adaptif*. Dinamika pemikiran ini mencerminkan respon cerdas dan penuh tanggung jawab dari Generasi Z dalam menghadapi impitan ekonomi modern dan tingginya biaya kultural lokal.

3. Nilai-Nilai Pernikahan yang Dianut oleh Generasi Milenial dan Generasi Z

a. Generasi Milenial

Internalisasi nilai pernikahan pada kelompok Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang mencerminkan sebuah model ketahanan emosional yang matang dalam menghadapi benturan realitas zaman modern. Berbeda dengan Generasi Z yang

[50] Surat keterangan rekapitulasi data kependudukan (Rata-Rata Usia Melangsungkan Perkawinan Pertama (Tahun 2025))

cenderung meletakkan idealisme pada ruang otonomi personal sejak awal hubungan, kelompok Milenial mengonstruksi nilai mereka dari hasil refleksi empiris dan proses adaptasi bertahun-tahun melawan tantangan ekonomi serta keterbukaan informasi siber. Hasil wawancara mendalam di lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan nilai perkawinan oleh generasi ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran kapasitas diri, tuntutan moral keagamaan, serta kebutuhan taktis untuk menjaga keutuhan domestik. Sinergi antara cara pandang afektif dan tindakan konaktif dari para informan Milenial terpetakan ke dalam beberapa poin esensial di bawah ini.

1) Nilai Kesetiaan, Kesederhanaan, dan Rasa Syukur di Era Digital

Pada dimensi nilai dan prinsip hidup, seluruh informan Generasi Milenial baik yang sudah menikah maupun masih lajang memiliki kesamaan pandangan mengenai pentingnya menjaga benteng moral keluarga di tengah gempuran media sosial. Bagi kelompok yang sudah berumah tangga, nilai kesederhanaan dan rasa syukur ditempatkan sebagai rem darurat agar ekspektasi ekonomi domestik tetap berjalan seimbang dengan pendapatan riil di lapangan. Prinsip pemenuhan kapasitas diri demi menghindari keretakan rumah tangga akibat tingginya tuntutan materiil diutarakan secara

jujur oleh Pak JK dalam petikan wawancara berikut:

> *‘‘Nilai kesederhanaan sama rasa syukur, Sa. Zaman sekarang ini apa-apa serba mahal. Kalau kita sebagai suami istri gak punya nilai rasa syukur dan gampang kepancing nafsu kemewahan yang keliatan di HP atau tetangga, rumah tangga bisa hancur karena istri bakal banyak nuntut yang gak sesuai kemampuan suami."*[51]

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketenangan rumah tangga bagi seorang kepala keluarga kelas pekerja sangat bergantung pada kemampuan membatasi diri dari gaya hidup luar yang tidak realistis agar tidak mudah terpengaruh oleh standar kemewahan semu di internet.

Sementara itu, bagi kelompok laki-laki yang mapan secara ekonomi namun masih berstatus lajang, nilai pernikahan ini bergeser pada pencarian kemurnian komitmen relasional yang bebas dari unsur transaksional atau sekadar melihat atribut luar. Komitmen moral yang mendalam mengenai pentingnya kejujuran tanpa embel-embel status atau seragam jabatan ini ditegaskan secara bersahaja oleh Mas B sebagai berikut:

> *"Nilai kejujuran, ketulusan, sama kesetiaan, Sa. Sekarang kan zaman serba terbuka, godaan lewat medsos atau lingkungan luar itu banyak banget. Nilai yang paling mahal itu adalah saat kita bisa menemukan orang yang benar-benar tulus menerima karakter kita apa adanya, bukan karena seragam, jabatan Polsuspas, atau status PNS kita."*[52]

[51] Wawancara kepada JK
[52] Wawancara kepada B

Melalui argumen tersebut, terlihat jelas adanya kesadaran kritis dari informan untuk menemukan pasangan yang mau membangun komitmen dari nol demi mengamankan stabilitas psikologis rumah tangga ke depan, bukan karena silau oleh jabatan materiil sesaat.

Di sisi lain, kelompok perempuan Milenial memperluas cakrawala nilai pernikahan ini dengan memasukkan unsur emansipatif serta ketahanan spiritual dalam menyaring pengaruh visual internet. Bagi perempuan berpendidikan tinggi yang masih lajang, kesetiaan harus berjalan beriringan dengan rasa respek yang menjamin hak otonomi masing-masing untuk bertumbuh. Visi kemitraan sejajar era modern ini dijabarkan secara logis oleh Mbak N melalui kutipan berikut:

> *"Nilai respek, komitmen, sama ruang untuk bertumbuh Sa. Di zaman sekarang ini, tantangan pernikahan itu tinggi karena paparan informasi dan medsos luar biasa ya. Nilai yang paling mahal itu adalah gimana kita tetep respek sama pasangan, menjaga komitmen kesetiaan, dan memberikan ruang bagi masing-masing untuk tetep punya aktualisasi diri. Menikah itu bukan berarti mengubur mimpi pribadi kita, tapi justru saling menopang mimpi masing-masing."*[53]

Penjelasan dari ungkapan ini menunjukkan bahwa jaminan ruang untuk mengaktualisasikan diri tanpa kekangan rasa curiga merupakan solusi terbaik untuk meminimalisir

[53] Wawancara kepada N

kejenuhan di era digital, di mana pernikahan dipandang sebagai wadah kolaborasi untuk saling mendukung impian. Pandangan ini diperkuat oleh kelompok perempuan yang sudah berkeluarga dan bekerja, di mana rasa puas *qanaah* terhadap kapasitas pasangan menjadi jangkar utama moralitas keluarga. Pandangan mengenai pentingnya memperkuat benteng keagamaan di dalam rumah tangga ini diungkapkan secara riil oleh Ibu L sebagai berikut:

> *"Nilai kesetiaan sama nahan pandangan, Sa. Zaman sekarang ini godaannya beda sama zaman Ibu muda dulu. Sekarang ada HP, medsos, orang gampang goyang imannya kalau liat yang lebih wah di internet. Jadi nilai yang paling penting itu ya rasa puas sama pasangan sendiri, menjaga kehormatan rumah tangga, jangan gampang tergoda sama kehidupan orang lain yang keliatannya mewah di medsos."*[54]

Penuturan ini memberikan pemahaman praktis bahwa internalisasi rasa puas terhadap apa yang dimiliki merupakan tameng psikologis paling efektif agar individu tidak mudah goyang oleh godaan luar, sehingga stabilitas jangka panjang hubungan tetap terjaga.

2) Tindakan Nyata Keluwesan Peran Domestik Laki-Laki

Pada dimensi tindakan nyata *konaktif,* kelompok laki-laki Milenial menunjukkan kesepakatan kolektif untuk meruntuhkan kekakuan peran patriarki tradisional demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Bagi informan yang

[54] Wawancara kepada L

sudah menikah, hilangnya sekat gengsi gender diwujudkan dalam bentuk tindakan langsung membantu pekerjaan rumah tangga ketika melihat istri sedang kewalahan. Tindakan nyata untuk saling meringankan beban fisik tanpa bersandar pada rigiditas adat lama diungkapkan secara konsisten oleh Pak JK sebagai berikut:

> *"Tindakan nyatanya bapak cari nafkah utama dari menyadap getah, istri urus rumah tangga penuh. Tapi kalau bapak lagi di rumah sore hari dan lihat istri lagi repot masak atau nyuci, bapak gak segan buat bantuin bersihin rumah atau angkat air. Kita saling meringankan beban aja Sa, gak kaku harus istri semua yang ngerjain."*[55]

Penjelasan atas tindakan Pak Joko ini membuktikan bahwa meskipun peran utama mencari nafkah ada pada suami, kelenturan untuk ikut bekerja di ranah domestik menjadi kunci penting untuk meringankan beban fisik istri.

Sinergi pembagian tugas yang fleksibel ini didukung penuh oleh rencana tindakan nyata dari informan Milenial lajang yang menyatakan kesiapan mental dan fisiknya untuk terlibat aktif di ranah domestik tanpa hambatan ego maskulinitas. Komitmen nyata untuk membagi keletihan rumah tangga secara seimbang demi menjaga stabilitas relasi ditegaskan pula oleh Mas B melalui petikan wawancara berikut:

"Sebagai laki-laki, nafkah utama jelas kewajiban penuh

[55] Wawancara kepada JK

dari saya. Tapi kalau istri nanti mau kerja atau punya karier sendiri, saya gak masalah, silakan. Untuk urusan domestik rumah, karena saya dari kecil dididik mandiri sebagai anak pertama, saya siap tindakan nyata buat bantu-bantu beres rumah atau masak. Gak ada gengsi-gengsian bagi saya."[56]

Dari rencana tersebut, terlihat bahwa generasi Milenial lajang pun sudah memiliki kesadaran modern di mana membantu urusan dapur atau kebersihan rumah tidak lagi dianggap menjatuhkan harga diri seorang laki-laki, melainkan bentuk dukungan penuh terhadap karier dan hak istri di masa depan.

3) Tindakan Nyata Manajemen Kemitraan Perempuan

Sebaliknya, pada dimensi tindakan nyata dari pihak perempuan Milenial, fokus dititikberatkan pada manajemen rumah tangga yang taktis, keterbukaan finansial, serta efisiensi waktu kerja melalui kolaborasi pengasuhan anak. Bagi perempuan lajang yang berorientasi karier, tindakan nyata dirancang melalui sistem keuangan yang transparan serta pemanfaatan solusi modern untuk mengatasi beban pekerjaan rumah tangga yang berat. Rencana konkret penggunaan rekening bersama serta pemanfaatan asisten rumah tangga dijabarkan oleh Mbak N melalui penuturan berikut:

"Kalau tindakan nyata dari segi finansial, Mbak pengennya ada keterbukaan dan kalau bisa ada rekening bersama untuk operasional rumah tangga,

[56] Wawancara kepada B

> *meskipun kami masing-masing tetep punya penghasilan sendiri. Untuk peran domestik, karena Mbak sibuk kerja dan pasangan juga pasti sibuk, solusinya adalah memanfaatkan jasa asisten rumah tangga (ART) untuk hal-hal berat. Tapi untuk urusan esensial kayak ngurus anak atau komunikasi intim, tetep harus di-handle berdua secara adil. Laki-laki gak boleh gengsi bantu urusan domestik."*[57]

Penjelasan atas rencana Mbak N ini memperlihatkan pendekatan yang sangat logis dan solutif, di mana keterbukaan keuangan dan pembagian otoritas domestik yang adil digunakan sebagai strategi utama untuk menyeimbangkan ritme kerja publik dan kehidupan personal.

Pola kemitraan yang kompak ini terbukti berjalan sukses di lapangan pada keluarga perempuan Milenial yang sama-sama bekerja, di mana kepekaan suami untuk mengambil alih tugas domestik saat istri kelelahan menjadi kunci utama keharmonisan. Pengalaman empiris mengenai kelenturan pembagian peran sehari-hari dan peleburan anggaran keuangan rumah tangga diutarakan secara bersahaja oleh Ibu L melalui kutipan berikut:

> *"Tindakan nyatanya ya kita kerja sama Sa, gak kaku. Suami Ibu untungnya tahu diri kalau istrinya capek kerja di luar juga. Jadi urusan jemput anak sekolah yang TK atau jagain anak pas Ibu shift siang, itu tugas suami. Kadang kalau Ibu pulang kemalaman, suami yang bantu mandiin anak-anak atau nyuci piring. Jadi gak semua dibebankan ke Ibu. Keuangan juga digabung buat keperluan rumah tangga bareng-bareng."*[58]

[57] Wawancara kepada N
[58] Wawancara kepada L

Penuturan Ibu L ini menjelaskan secara gamblang bahwa integrasi keuangan dan fleksibilitas pembagian tugas anak sehari-hari secara empiris mampu menopang ketahanan keluarga.

Ragam fakta empiris dari keempat informan Generasi Milenial tersebut membuktikan telah terjadinya dekonstruksi kultural yang masif terhadap rigiditas peran patriarki tradisional di wilayah Lubuklinggau Selatan I. Keberadaan nilai gotong royong luar-dalam serta kerelaan suami untuk terlibat di dapur dinilai jauh lebih taktis dalam menopang ketahanan keluarga di era modern. Kesepakatan kolektif ini memperlihatkan bahwa bagi Milenial, pernikahan dikelola sebagai bentuk kerja sama tim *teamwork* yang adaptif demi mewujudkan masa depan anak dan stabilitas hubungan jangka panjang.

b. Generasi Z

Pergeseran lanskap kultural dan masifnya arus informasi digital secara signifikan telah merekonstruksi orientasi nilai pernikahan pada kelompok Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang. Nilai perkawinan mereka kini bermetamorfosis menjadi lebih rasional, emansipatif, dan berfokus pada kualitas hubungan internal, baik pada tataran cara berpikir *kognitif*, perasaan *afektif*,

maupun rencana tindakan riil *konatif.* Struktur nilai baru yang diadopsi secara kolektif oleh kelompok muda ini terbagi ke dalam tiga poin esensial berikut.

1) Nilai Keterbukaan, Kesetaraan, dan Komunikasi Sehat

Pada dimensi prinsip hubungan, Generasi Z mengutamakan kesetaraan relasi dan transparansi komunikasi dua arah demi menolak model patriarki tradisional. Nilai pentingnya keterbukaan tanpa sekat pembatas status suami-istri ini dinyatakan langsung oleh D dalam petikan wawancara berikut:

> *"Kalau menurut aku, nilai pernikahan yang paling relevan sekarang itu ya keterbukaan, kesetaraan, sama fleksibilitas Sa. Di era digital ini kan kita sering ngelihat ya di medsos kasus-kasus perselingkuhan atau KDRT. Jadi buat aku, nilai pernikahan yang penting sekarang itu gimana kita bisa saling terbuka satu sama lain, bisa jadi temen cerita yang asyik, dan gak ada yang merasa lebih tinggi kedudukannya di rumah tangga."*[59]

Kutipan ini menjelaskan bahwa bagi perempuan muda Generasi Z, posisi tawar yang setara merupakan syarat mutlak hubungan sehat untuk memitigasi risiko konflik di era siber. Sudut pandang ini diselaraskan oleh informan laki-laki yang memandang komunikasi verbal sebagai jangkar kepercayaan, sebagaimana diungkapkan oleh F:

> *"Kalau menurut aku, nilai yang paling relevan sekarang itu kesetaraan sama komunikasi yang sehat Sa. Di*

[59] Wawancara kepada D

> *zaman digital ini kan godaan banyak banget ya, dikit-dikit bisa kenalan lewat medsos. Jadi nilai yang penting itu gimana kita bisa jaga kepercayaan, saling terbuka, dan menganggap pasangan itu sebagai partner hidup yang setara, bukan yang satu mendominasi yang lain."*[60]

Penjelasan dari argumen F memperlihatkan pergeseran cara pandang menuju kemitraan egaliter, di mana keterbukaan digital dan komunikasi *problem solving* tanpa ego menjadi modal utama menghindari prasangka buruk antarpasangan.

2) Nilai Ketahanan Moral dan Penolakan Gengsi Media Sosial

Generasi Z juga memfokuskan nilai pernikahan pada aspek ketahanan *moral-spiritual* dan stabilitas ekonomi nyata guna menangkal distorsi negatif internet. Bagi yang fokus pada kesucian lembaga pernikahan, komitmen mengendalikan pandangan visual menjadi tameng utama, seperti yang diutarakan secara jujur oleh JN:

> *"Menurut aku, nilai yang paling penting sekarang itu kesetiaan sama jaga kehormatan Sa. Kan sekarang di medsos sering banget tuh kita liat berita yang aneh-aneh, entah selingkuh lah, atau pergaulan bebas anak muda yang kebablasan. Jadi nilai pernikahan yang paling relevan itu ya gimana kita tetep jaga komitmen, menjaga pandangan, and gak gampang terpengaruh sama apa yang kita liat di internet."*[61]

Penuturan JN merefleksikan bahwa integritas moral adalah komoditas psikologis berharga untuk menyelamatkan keharmonisan keluarga dari pusaran komparasi sosial luar. Hal

[60] Wawancara kepada F
[61] Wawancara kepada JN

ini sejalan dengan kelompok pekerja yang memproyeksikan hubungan pada pemenuhan ekonomi yang membumi, sebagaimana dipaparkan oleh R:

> *"Menurut aku nilai yang paling relevan sekarang itu kesabaran sama kesederhanaan Sa. Sekarang kan di medsos banyak banget ya orang pamer kemewahan atau standar nikah yang tinggi-tinggi. Buat aku, nilai yang harus dipegang anak muda sekarang itu jangan kemakan gengsi medsos. Pernikahan yang bener itu gimana kita bisa hidup cukup, sederhana, yang penting hubungannya adem ayem dan gak banyak tingkah di belakang pasangan."*[62]

Argumentasi R memberikan pemahaman kritis bahwa realita pasca-nikah jauh lebih krusial daripada validasi visual kemewahan semu, sehingga fokus pada kesederhanaan dipandang sebagai fondasi kuat untuk mengamankan kesehatan mental keluarga.

3) Tindakan Nyata Dekonstruksi Peran Domestik dan Kolaborasi

Pada dimensi tindakan nyata *konaktif*, Generasi Z mengimplementasikan pembagian kerja yang cair melalui kolaborasi finansial dan penghapusan gengsi gender di ranah domestik. Dari perspektif perempuan, tindakan nyata diwujudkan lewat komitmen bekerja bersama menopang ekonomi, seperti yang ditegaskan oleh D:

> *"Kalau dari pandangan aku, di awal pernikahan idealnya dua-duanya harus kerja sih Sa, biar bisa saling menopang finansial. Untuk peran urusan rumah tangga kayak beres-beres atau urus anak, itu juga harus dibagi*

[62] Wawancara kepada R

> *adil. Gak bisa semua dibebanin ke istri cuma karena suami udah cari duit. Kerja sama itu wajib banget."*[63]

Penjelasan dari Dina memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi harus dibarengi kepekaan suami membagi keletihan domestik. Rencana ini diselaraskan oleh informan laki-laki lajang yang siap terlibat di dapur tanpa hambatan ego maskulinitas, seperti yang diungkapkan Fajar:

> *"Kalau rencana aku nanti, aku pengennya dua-duanya tetep kerja Sa. Apalagi kalau pacar aku nanti udah lulus kuliah juga, sayang kan gelarnya kalau gak kepake. Jadi kita cari nafkah bareng-bareng buat bangun ekonomi keluarga. Untuk peran di rumah kayak beres-beres atau masak, ya harus bagi tugas. Aku gak keberatan buat bantu urusan domestik, zaman sekarang kan harus kompak, gak bisa kaku."* [64]

Ungkapan F menjelaskan bahwa hilangnya sekat kaku ini didasari rasa respek pada pendidikan pasangan untuk membangun ekonomi bersama.

Sinergi pembagian peran yang cair ini dibuktikan secara riil di lapangan oleh informan laki-laki yang bekerja di sektor pengamanan, sebagaimana diakui oleh R:

> *"Kalau aku pribadi, mutlak nafkah utama dari aku Sa. Tapi kalau istri nanti mau tetep kerja buat bantu-bantu atau buat kesibukan dia, aku gak bakal larang, malah bagus bisa saling menopang. Untuk urusan domestik rumah tangga, karena aku orangnya gak kaku dan terbiasa mandiri dari SMA, ya kita bagi tugas aja. Kalau aku lagi libur dinas satpam, aku gak gengsi buat bantu nyapu atau beresin rumah".*

[63] Wawancara kepada D
[64] Wawancara kepada R

Kutipan R menjelaskan bahwa sifat mandiri menjadi faktor pendorong utama pembagian tugas yang adaptif. Bantuan nyata di ranah domestik ini bahkan dirasakan pada model keluarga dengan sistem nafkah tunggal, di mana empati suami membantu pengasuhan anak menjadi kunci keharmonisan, seperti yang diutarakan JN:

> *"Kalau urusan cari nafkah, mutlak semuanya diserahkan ke suami Sa, karena dari awal komitmennya aku di rumah jaga anak. Tapi kalau untuk urusan domestik di rumah, suami aku untungnya tipe yang gak tegaan. Jadi kalau dia lagi libur kerja atau pas malam hari, dia mau bantuin aku kayak nidurin anak atau sekadar nemenin anak main pas aku lagi beresin dapur. Jadi tetep ada kerja sama biarpun suami yang kerja di luar."*[65]

Penuturan JN membuktikan bahwa rasa empati suami ikut mengurus anak di waktu senggang secara empiris mampu mengurangi ketimpangan peran dalam rumah tangga.

Ragam fakta empiris dari keempat informan Generasi Z tersebut membuktikan terbentuknya kesepakatan kolektif baru mengenai struktur rumah tangga modern di wilayah Lubuklinggau Selatan I. Nilai kerja sama tim *teamwork* yang cair dinilai jauh lebih efektif untuk menavigasi dinamika kehidupan keluarga dibandingkan dengan mempertahankan pembagian peran patriarki lama yang kaku. Internalisasi nilai ini pada akhirnya memperkokoh ikatan relasional dan

[65] Wawancara kepada JN

meminimalisir potensi konflik domestik.

c. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pernikahan

Analisis komparatif di Kelurahan Lubuk Kupang menunjukkan adanya persamaan nilai yang kuat antara Generasi Milenial dan Generasi Z dalam hal penolakan terhadap struktur pernikahan patriarki yang kaku. Kedua generasi telah mendekonstruksi peran domestik tradisional, di mana para pria dari kedua kelompok bersedia berbagi tugas rumah tangga seperti memasak dan mencuci demi meringankan beban pasangan. Selain itu, mereka secara kolektif waspada terhadap dampak negatif media sosial dan maraknya fenomena perselingkuhan, sehingga sepakat untuk menolak romantisasi dunia maya serta sama-sama menuntut adanya manajemen keuangan yang terbuka dan rasa saling percaya yang kokoh.

Di sisi lain, perbedaan nilai yang tajam terlihat pada instrumen penjaga keharmonisan dan batasan otonomi personal. Generasi Milenial cenderung menjaga keutuhan keluarga melalui pendekatan moral-spiritual konvensional, seperti penguatan benteng keagamaan, rasa syukur *qanaah* atas kondisi pasangan, kesetiaan mutlak seumur hidup, dan ketahanan emosional internal. Sebaliknya, Generasi Z menggeser orientasi tersebut ke arah yang lebih praktis-kalkulatif dan rasional. Mereka lebih menekankan pada kepastian ruang otonomi individu yang sejajar, tuntutan

kesetaraan gender sejak awal, transparansi digital total untuk mencegah kecurigaan, kemandirian finansial perempuan, serta komunikasi problem solving dua arah yang sehat.

Kesadaran generasi muda di Kelurahan Lubuk Kupang untuk membangun hubungan yang transparan dan rasional didorong oleh alarm sosiologis dari data kependudukan setempat. Berdasarkan data terbaru, angka pernikahan di wilayah ini tergolong sangat rendah bahkan menyusut hingga hanya terjadi 4 peristiwa pernikahan pada tahun 2025 sementara angka laporan perceraian cenderung meningkat. Realitas statistik ini memaksa para informan mengabaikan romantisasi pernikahan demi menghindari risiko konflik domestik dan keretakan rumah tangga yang marak dipicu oleh godaan di ruang digital.[66]

Sikap selektif dan penuh kehati-hatian ini terbukti dari pergeseran usia pernikahan pertama warga yang kini didominasi oleh usia matang. Data perkawinan tahun 2025 menunjukkan bahwa pernikahan pertama mayoritas dilakukan oleh kelompok Milenial usia 27–42 tahun sebesar 75%, sedangkan kelompok Gen Z usia 19–26 tahun hanya sebesar 25%. Dominasi ini menjadi bukti nyata bahwa warga setempat kini memilih menunda pernikahan demi mengejar kematangan psikologis, kemandirian finansial, dan kesiapan mental yang riil, alih-alih terburu-buru menikah hanya karena tuntutan usia

[66] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan Dan Perceraian Warga (2021–2025))

biologis.[67]

Perubahan nilai ini berjalan masif karena struktur demografi Kelurahan Lubuk Kupang kini dikuasai oleh kelompok usia produktif. Gabungan dari Generasi Z lajang dan Milenial (usia 18–42 tahun) membentuk porsi mayoritas mutlak, yakni sebesar 56,1% dari total 3.800 jiwa penduduk. Besarnya populasi muda yang melek informasi siber dan adaptif terhadap tuntutan modern inilah yang menggerakkan dekonstruksi budaya patriarki lama yang kaku, sehingga nilai-nilai baru seperti kolaborasi keuangan (rekening bersama) serta kelenturan peran domestik di mana pria tidak lagi gengsi membantu urusan dapur dapat diadopsi secara luas di lapangan.[68]

Secara keseluruhan, pandangan pernikahan bagi Generasi Milenial dan Gen Z di wilayah ini telah berubah dari paradigma tradisional menjadi model kemitraan rasional yang berbasis manajemen risiko. Kelompok Milenial bertindak sebagai jangkar stabilitas melalui penekanan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan kesetiaan moral jangka panjang. Sementara itu, Generasi Z tampil sebagai agen pembaharu yang menuntut kesetaraan gender, transparansi digital, dan otonomi finansial yang mandiri. Integrasi nilai kedua generasi ini bermuara pada kesadaran kolektif bahwa pernikahan adalah ikatan suci

[67] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rata-Rata Usia Melangsungkan Perkawinan Pertama (Tahun 2025))

[68] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Profil Demografi Penduduk Berdasarkan Kelompok Generasi Di Kelurahan Lubuk Kupang Tahun 2025)

berisiko tinggi yang wajib dipersiapkan secara matang, baik secara psikologis maupun materiil.

4. Harapan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Pernikahan

a. Generasi Milenial

Orientasi masa depan Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang mencerminkan komitmen ketahanan domestik yang matang, realistis, dan berorientasi pada keberlanjutan keluarga. Bagi mereka, pernikahan bukan lagi soal ego personal, melainkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelanggengan hubungan dan menyukseskan generasi penerus. Harapan psikologis tersebut diwujudkan secara nyata melalui kedisiplinan finansial yang tinggi, pengelolaan stabilitas emosi secara komprehensif, serta penataan kesehatan fisik dan mental. Berdasarkan wawancara dengan informan lajang maupun yang telah berkeluarga, potret harapan dan langkah konkret mereka terbagi ke dalam beberapa poin esensial.

1) Keutuhan Hubungan dan Ketenangan Hidup

Harapan utama dari kelompok Generasi Milenial dalam pernikahan adalah mencapai kelanggengan hubungan jangka panjang serta kedamaian batin. Baik informan yang sudah berkeluarga maupun yang masih lajang sepakat bahwa lembaga pernikahan harus menjadi ruang aman yang minim

konflik emosional atau drama.

Ibu L menekankan pentingnya kebersamaan hingga akhir hayat demi kesuksesan anak-anaknya:

> *"Harapan terbesar Ibu cuma satu Sa, keutuhan keluarga dan kesehatan anak-anak sampai mereka sukses nanti. Ibu pengen pernikahan ini langgeng terus sampai maut memisahkan, dapet ketenangan hidup, dan pengen anak-anak Ibu nanti nasibnya bisa lebih baik dari orang tuanya, bisa kuliah tinggi. Itu harapan yang bikin Ibu sama suami tetep semangat kerja keras tiap hari."*[69]

Senada dengan hal tersebut, Pak JK juga menggantungkan harapan besarnya pada keutuhan keluarga demi masa depan pendidikan anaknya:

> *"Harapannya keutuhan keluarga sampai tua dan kesuksesan anak sekolah, Sa. Bapak pengen hubungan sama istri langgeng terus sampai maut memisahkan, dapet ketenangan hidup, dan anak bapak yang SMA ini nanti bisa kuliah dan punya nasib pekerjaan yang jauh lebih baik dan mulia dari bapaknya yang cuma petani getah ini."*[70]

Sementara itu, dari perspektif informan lajang, Mbak N mendambakan pasangan yang bisa menjadi teman diskusi sekaligus tempat pulang yang damai:

> *"Harapan terbesar Mbak adalah kenyamanan emosional, persahabatan jangka panjang, dan stabilitas emosi Sa. Mbak pengen dapet pasangan yang bisa diajak diskusi apa aja, dari urusan kerjaan, politik, sampai recehan medsos. Pengen punya rumah yang suasananya hangat, tempat pulang yang paling aman dari penatnya dunia kerja, dan bisa menua bersama*

[69] Wawancara kepada L
[70] Wawancara kepada JK

dengan penuh kasih sayang tanpa drama."[71]

Mas B pun memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa rumah tangga seharusnya menjadi pelabuhan untuk menenangkan pikiran dari tekanan pekerjaan:

> *"Ketenangan batin dan stabilitas jangka panjang, Sa. Saya pengen punya rumah tangga yang adem, yang gak banyak drama, dan punya pasangan yang bisa jadi tempat pulang paling nyaman, tempat bertukar pikiran setelah penat kerja seharian di kantor."*[72]

2) Komunikasi Jujur dan Transparansi Finansial

Untuk mengantisipasi keretakan dan menjaga keharmonisan rumah tangga, para informan mengedepankan strategi berupa keterbukaan komunikasi verbal dan pengelolaan keuangan yang transparan. Sikap ini dianggap krusial untuk mencegah kesalahpahaman terkait kebutuhan domestik.

Ibu L menerapkan komunikasi langsung tanpa memendam masalah, sekaligus memperketat pengeluaran harian:

> *"Langkah konkretnya ya Ibu selalu jaga komunikasi yang jujur sama suami, kalau ada unek-unek langsung diomongin, gak dipendem. Kedua, dari segi keuangan, Ibu bener-bener ketat manajemennya, gaji Ibu sama suami disisihkan duluan buat tabungan pendidikan anak yang mau masuk SMP ini baru sisanya buat makan."*[73]

[71] Wawancara kepada N
[72] Wawancara kepada B
[73] Wawancara kepada L

Langkah serupa juga dipraktikkan oleh Pak JK melalui keterbukaan mengenai pendapatan hasil bertani agar tidak memicu konflik dengan istri:

> *"Langkah konkret bapak ya setiap dapet duit hasil jual getah karet, langsung disisihkan duluan buat tabungan sekolah anak ke bank, gak boleh diganggu gugat. Kedua, menjaga komunikasi yang terbuka sama istri biar gak ada salah paham soal uang dapur."*[74]

3) Prioritas Anggaran Pendidikan Anak

Bagi informan yang telah berstatus sebagai orang tua, wujud nyata dari tanggung jawab masa depan keluarga berfokus pada investasi pendidikan anak. Mereka secara disiplin memisahkan anggaran sekolah di atas kepentingan konsumtif lainnya demi mobilitas sosial anak yang lebih baik.

Ibu L secara konsisten langsung mengamankan dana sekolah anak begitu menerima penghasilan bulanan:

> *"gaji Ibu sama suami disisihkan duluan buat tabungan pendidikan anak yang mau masuk SMP ini baru sisanya buat makan."*[75]

Pak JK pun berkomitmen penuh menjaga uang tabungan sekolah anaknya di bank agar tidak terpakai untuk urusan lain:

> *"Langkah konkret bapak ya setiap dapet duit hasil jual getah karet, langsung disisihkan duluan buat tabungan sekolah anak ke bank, gak boleh diganggu gugat."*[76]

[74] Wawancara kepada JK
[75] Wawancara kepada L
[76] Wawancara kepada JK

4) Investasi Kualitas Diri dan Kesiapan Mental

Bagi kelompok Milenial yang masih lajang, langkah konkret diarahkan pada pembenahan internal secara mandiri. Mereka memilih selektif dan menolak ketergesaan akibat tekanan sosial lingkungan demi memastikan kesiapan finansial, keilmuan konflik, dan kematangan emosi sebelum menikah.

Mbak N mempersiapkan diri secara komprehensif dari berbagai aspek serta aktif mempelajari pola pernikahan yang sehat:

> *"Langkah konkretnya yang pertama jelas investasi diri ya Sa. Mbak terus belajar matengen emosi, finansial alhamdulillah udah settle, dan investasi aset/tabungan masa depan juga terus jalan. Kedua, dari segi sosial, Mbak tetep membuka diri buat kenalan sama orang-orang baru lewat komunitas atau relasi pertemanan, tapi tetep pakai filter kriteria Mbak. Ketiga, Mbak banyak baca buku dan diskusi sama temen-temen yang pernikahannya sehat (healthy marriage) buat ambil ilmu manajemen konflik mereka. Jadi persiapannya komplit dari finansial, mental, sampai ilmunya."*[77]

Mas B juga memilih untuk fokus menata hati dan mengamankan tabungan masa depan secara mandiri tanpa harus terburu-buru:

[77] Wawancara kepada N

"Langkah konkretnya ya secara finansial investasi dan tabungan masa depan terus saya amankan secara mandiri. Secara mental dan psikologis, saya terus berdamai dengan masa lalu, menata hati, dan tetap membuka diri secara pelan-pelan buat kenalan tanpa harus terburu-buru karena paksaan orang."[78]

5) Penguatan Hubungan Domestik dan Proteksi Fisik

Menjaga kehangatan hubungan tidak harus melalui kemewahan, melainkan lewat pemanfaatan waktu berkualitas yang bersahaja bersama keluarga. Selain itu, menjaga kesehatan fisik kepala keluarga diakui sebagai fondasi utama pelindung stabilitas ekonomi rumah tangga.

Ibu L menjaga keintiman keluarga kecilnya lewat aktivitas berkumpul yang sederhana di rumah:

"Ketiga, Ibu selalu sempatin waktu buat quality time sederhana sama keluarga kecil Ibu, misal malem minggu ngumpul di rumah nonton TV bareng anak-anak sambil ngeteh. Hal-hal kecil kayak gitu yang bikin hubungan tetep anget Sa."[79]

Sementara Pak JK berupaya menjaga kondisi fisiknya agar tetap produktif dalam menafkahi keluarga:

"Dan ketiga, bapak tetep jaga kesehatan fisik bapak biar bisa terus kuat kerja nyadap karet demi keluarga."[80]

Secara keseluruhan, orientasi masa depan Generasi

[78] Wawancara kepada B
[79] Wawancara kepada L
[80] Wawancara kepada JK

Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang telah bergeser dari ego personal menuju model kemitraan yang rasional dan protektif. Harapan psikologis mereka berpusat pada kelanggengan hubungan yang damai, ketenangan batin, serta kesuksesan masa depan anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, tindakan nyata yang mereka ambil meliputi komunikasi yang jujur, transparansi keuangan, kedisiplinan menabung untuk pendidikan, serta investasi kualitas diri yang matang sebelum melangkah ke pelaminan. Bagi mereka, pernikahan adalah sebuah kerja sama tim yang menuntut kesiapan mental dan materiil yang riil demi menjaga stabilitas keluarga di tengah dinamika zaman..

b. Generasi Z

Orientasi masa depan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang merefleksikan proyeksi kehidupan berumah tangga yang bertumpu pada pencapaian stabilitas emosional serta kemandirian materiil yang terukur. Bagi generasi muda ini, lembaga pernikahan tidak lagi dibalut ekspektasi romantis semu, melainkan diposisikan sebagai ruang perlindungan psikologis *psychological safe haven* untuk menangkal kerasnya tekanan dunia luar. Kedewasaan berpikir ini dibuktikan melalui keselarasan yang kuat antara harapan afektif dengan manifestasi tindakan nyata *dimensi konatif* berupa langkah persiapan finansial, edukasi, hingga resolusi

trauma masa lalu.

1) Stabilitas Jangka Panjang, Rasa Aman, dan Tempat Pulang yang Damai

Harapan paling krusial yang ingin dicapai oleh kelompok Generasi Z dalam institusi perkawinan adalah pemenuhan rasa aman yang *absolut*, kesetiaan mutlak, serta hadirnya rumah sebagai tempat pulang yang damai dan bebas dari konflik emosional (drama). Harapan ini disampaikan secara konsisten oleh D, JN, R, dan F.

D menekankan pentingnya rasa aman dan kesetiaan untuk menangkal kerasnya tekanan dunia luar:

> *"Harapan terbesar aku itu rasa aman dan stabilitas jangka panjang, Sa. Rasa aman dalam artian aku tahu ada satu orang yang bakal selalu ada buat aku, yang setia dan gak bakal ninggalin aku demi orang lain. Aku pengen punya rumah tangga yang damai, yang jadi tempat pulang paling nyaman setelah capek menghadapi dunia luar."*[81]

Senada dengan itu, JN yang sudah menikah menggantungkan harapannya pada keharmonisan jangka panjang demi tumbuh kembang anak agar terhindar dari perceraian:

> *"Harapan terbesar aku itu keharmonisan keluarga dan stabilitas jangka panjang, Sa. Aku pengen pernikahan ini langgeng sampai tua, anak bisa tumbuh di*

[81] Wawancara kepada D

> *lingkungan keluarga yang lengkap dan dapet kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Aku juga pengen rumah tangga kami tetep adem ayem, jauh dari masalah-masalah besar kayak perceraian."*[82]

Sementara dari sudut pandang pria pekerja, R mendambakan kenyamanan domestik sebagai tempat pulang untuk melepas penat setelah bekerja di lapangan:

> *"Harapan terbesar aku itu stabilitas jangka panjang sama kenyamanan, Sa. Sebagai laki-laki yang capek kerja seharian dengan risiko keamanan di lapangan, aku pengen punya tempat pulang yang damai. Pengen punya keluarga kecil yang harmonis, yang saling mendukung, dan gak ada drama-drama yang bikin pusing kepala."*[83]

F pun memperkuat pandangan tersebut dengan mengharapkan pasangan yang mampu menjadi sistem pendukung *support system* terbaik hingga hari tua:

> *"Harapan terbesar aku itu pasangan yang bisa jadi support system terbaik dan stabilitas jangka panjang Sa. Aku pengen pernikahan yang seimbang, tempat di mana kita bisa saling dukung karier masing-masing, dapet kasih sayang yang tulus, dan rumah tangga yang tenang tanpa banyak konflik yang gak penting. Intinya pengen punya hubungan yang awet sampai tua."*[84]

2) Akselerasi Kemandirian Ekonomi dan Disiplin Finansial

Sebagai langkah konkret untuk mewujudkan harapan tersebut, para informan lajang maupun yang sudah menikah

[82] Wawancara kepada JN
[83] Wawancara kepada R
[84] Wawancara kepada F

menempatkan kemandirian ekonomi dan kedisiplinan mengelola keuangan sebagai prasyarat utama sebelum dan selama membina rumah tangga.

D aktif berupaya mencari penghasilan tetap secara mandiri demi mempersiapkan masa depannya:

> *"Langkah konkretnya sekarang, pertama aku lagi berusaha mandiri secara finansial dulu Sa. Walaupun sekarang baru bisa bantu Ibu jualan sarapan pagi, tapi aku tetep aktif naruh lamaran kerja ke sana kemari biar cepet dapet penghasilan tetap sendiri lagi kayak pas magang kemarin..."*[85]

JN yang berstatus sebagai ibu rumah tangga menerapkan efisiensi anggaran belanja demi mengamankan masa depan anak:

> *"...Dari segi keuangan, biarpun aku gak kerja tetap dan cuma IRT, aku berusaha pinter-pinter ngelola uang belanja dari suami biar tetep ada yang disisihin buat tabungan masa depan anak."*[86]

R menunjukkan kedewasaan finansial yang tinggi dengan membagi pendapatannya secara ketat, termasuk membuat tabungan khusus nikah:

> *"Langkah konkretnya sekarang ya aku bener-bener disiplin kelola gaji satpam aku Sa. Gaji itu aku bagi tiga: buat bantu sekolah adik-adik, buat operasional harian aku, sama wajib ada yang disisihin masuk tabungan khusus nikah..."*[87]

F juga menjadikan kemandirian ekonomi sebagai fokus utama yang mendahului persiapan lainnya:

---

[85] Wawancara kepada D
[86] Wawancara kepada JN
[87] Wawancara kepada R

> *"Langkah konkret aku sekarang ya fokus utama masukin lamaran kerja ke berbagai perusahaan peternakan atau instansi lain, Sa, biar cepet dapet penghasilan sendiri..."*[88]

3) Edukasi Literasi Hubungan, Pengasuhan, dan Komunikasi Visi

Langkah nyata lainnya yang diambil oleh Generasi Z adalah aktif mempelajari tata cara mengelola konflik hubungan dan pola asuh anak, baik melalui media digital maupun nasihat orang tua, serta menyamakan visi bersama pasangan sejak dini.

D memanfaatkan media sosial untuk belajar mengenai parenting dan resolusi konflik:

> *"...Kedua, aku suka baca-baca atau nonton konten seputar hubungan, cara mengasuh anak, sama gimana cara ngatasin konflik di media sosial..."*[89]

JN memadukan kearifan lokal dengan menyerap ilmu dan pengalaman langsung dari generasi terdahulu:

> *"...Terus dari segi edukasi, aku sering nanya-nanya atau sharing sama Ibu atau Mertua tentang cara urus anak sama gimana ngadepin suami kalau lagi bad mood..."*[90]

R membangun komunikasi intensif bersama pasangannya untuk menyamakan frekuensi cara pandang sebelum sah menjadi suami istri:

> *"...Terus dari segi mental, aku sama pacar udah sering ngobrol serius berdua bahas gimana nanti kalau udah*

[88] Wawancara kepada F
[89] Wawancara kepada D
[90] Wawancara kepada JN

> *nikah, biar cara pandang kami tetep sama dan gak kaget pas udah sah."*[91]

F memanfaatkan media digital seperti podcast dan artikel untuk memperdalam literasi hubungan dan melatih komunikasi dua arah:

> *"...Kedua, dari segi mental sama edukasi, aku suka dengerin podcast atau baca artikel seputar manajemen finansial sama gimana cara membangun hubungan yang sehat. Terus karena hubungan kami masih baru, aku sama pacar juga lagi intens belajar komunikasi yang baik biar gak gampang egois satu sama lain."*[92]

4) Pengelolaan Emosi dan Pemulihan Trauma Masa Lalu

Kesiapan mental untuk memasuki fase baru ditunjukkan melalui upaya sadar untuk menurunkan ego pribadi serta menyembuhkan luka batin agar ketakutan masa lalu tidak terbawa ke dalam hubungan yang baru.

D secara terbuka melakukan refleksi internal untuk berdamai dengan masa lalu keluarganya:

> *"...Terus yang paling penting, aku lagi belajar buat berdamai sama masa lalu keluarga aku biar gak bawa ketakutan itu ke hubungan yang baru nanti."*[93]

Sementara JN mengelola stabilitas domestik dengan cara menurunkan keegoisan dan memupuk rasa syukur atas kondisi realitas pasangannya:

> *"...Langkah konkretnya ya kalau dari segi mental, aku selalu belajar buat nurunin ego dan banyak-banyak*

[91] Wawancara kepada R
[92] Wawancara kepada F
[93] Wawancara kepada F

bersyukur sama kondisi finansial sekarang, gak usah muluk-muluk ngelihat ke atas..."[94]

Secara keseluruhan, harapan psikologis Generasi Z terhadap pernikahan berpusat pada pencapaian rasa aman yang absolut, stabilitas jangka panjang, serta kehadiran pasangan sebagai *support system* yang bebas dari drama interpersonal dan trauma masa lalu. Harapan afektif ini diimbangi secara konkret melalui tindakan konatif yang sangat rasional, terukur, dan mandiri, seperti kedisiplinan mengalokasikan tabungan khusus nikah, akselerasi kemandirian finansial sebelum perkawinan, serta pemanfaatan media digital untuk edukasi hubungan dan pola asuh anak. Bagi Generasi Z, pernikahan tidak lagi dihadapi dengan romantisasi semu, melainkan diposisikan sebagai sebuah komitmen matang yang wajib dibangun di atas fondasi kesiapan ekonomi yang kuat serta kesehatan mental yang stabil sejak dini.

c. Persamaan dan pebedaan Harapan dan Langkah Konkret Antargenerasi

Secara umum, Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki pandangan yang sama bahwa pernikahan harus menjadi tempat pulang yang damai, penuh ketenangan batin, dan bebas dari drama atau konflik yang tidak penting. Kedua generasi ini juga sangat sadar bahwa kemandirian ekonomi dan kedisiplinan dalam

[94] Wawancara kepada JN

mengatur keuangan adalah fondasi utama yang wajib ada demi menjaga keutuhan rumah tangga dalam jangka panjang. Selain itu, mereka sama-sama peduli untuk terus belajar cara berkomunikasi yang baik dan memahami manajemen konflik agar hubungan tetap harmonis.

Perbedaan mendasar terletak pada fokus tujuan dan cara mereka bersiap. Kelompok Milenial lebih berfokus pada masa depan anak, di mana harapan terbesar mereka adalah menjaga keutuhan keluarga demi memastikan anak-anak bisa menempuh pendidikan tinggi dan sukses. Langkah konkretnya pun cenderung konvensional, seperti mendisiplinkan tabungan sekolah anak di bank dan meminta petuah langsung dari orang tua.

Sementara itu, Generasi Z lebih berfokus pada hubungan antar-pasangan dan penyembuhan personal. Mereka mendambakan pasangan yang bisa menjadi *support system* seimbang untuk karier bersama, sekaligus menjadikannya ruang aman untuk menyembuhkan dan memutus rantai trauma masa lalu keluarga. Dalam bersiap, Gen Z tampil lebih modern dengan fokus mengejar kemandirian karier sebelum menikah, menyiapkan tabungan khusus nikah, serta aktif belajar ilmu hubungan atau pengasuhan lewat media digital seperti podcast dan artikel internet..

d. Rekonsiliasi Data Kependudukan terhadap Harapan dan Langkah Konkret Perkawinan

Sikap hati-hati para informan dalam menikah sangat sejalan dengan data resmi Kelurahan Lubuk Kupang. Berdasarkan data, jumlah pernikahan di kelurahan ini tergolong sedikit dan sempat menurun drastis hingga sisa 4 pernikahan pada tahun 2025, sementara angka perceraian justru terus naik dari 1 kasus (2021) menjadi 3 kasus (2025). Kenyataan pahit di lapangan inilah yang membuat para informan lajang memilih berpikir rasional, tidak terburu-buru, dan fokus memantapkan ekonomi agar masa depan rumah tangga mereka tidak berakhir dengan perceraian.[95]

Data kelurahan juga mencatat bahwa kelompok usia produktif (18–42 tahun) mendominasi warga hingga 56,1% (2.130 jiwa). Menariknya, pada tahun 2025, pernikahan justru didominasi oleh usia matang atau generasi Milenial sebesar 75% dan Gen Z sebesar 25%, sementara pernikahan usia remaja sama sekali tidak ada (0%). Angka ini membuktikan bahwa warga setempat kini lebih dewasa; mereka tidak lagi menikah hanya karena usia biologis, melainkan memperlakukan pernikahan sebagai keputusan matang yang wajib dipersiapkan lewat tabungan masa depan dan literasi hubungan yang kuat.[96]

Kesimpulannya, Generasi Milenial dan Gen Z di Kelurahan

[95] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan Dan Perceraian Warga (2021–2025))

[96] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rata-Rata Usia Melangsungkan Perkawinan Pertama (Tahun 2025), Profil Demografi Penduduk Berdasarkan Kelompok Generasi di Kelurahan Lubuk Kupang Tahun 2025)

Lubuk Kupang kini memandang pernikahan sebagai keputusan manajemen risiko yang matang dengan sama-sama mengutamakan kedamaian rumah tangga dan kemandirian ekonomi demi menghindari perceraian. Perbedaannya, Milenial fokus pada masa depan akademik anak melalui persiapan finansial yang konvensional, sedangkan Gen Z fokus pada pemenuhan rasa aman antarpasangan dan pemulihan trauma masa lalu lewat literasi digital. Kehati-hatian lintas generasi ini terbukti valid secara sosiologis, yang ditunjukkan oleh data kelurahan melalui dominasi pernikahan di usia produktif yang matang serta keengganan warga untuk menikah secara terburu-buru.

5. Tantangan Lintas Generasi dalam Memahami dan Menjalani Konsep Pernikahan

a. Generasi Milenial

Dinamika kehidupan sosiologis di wilayah Lubuklinggau Selatan I menempatkan kelompok Generasi Milenial pada posisi transisional yang penuh dengan tekanan, baik dari luar sistem domestik maupun dari dalam struktur kepribadian mereka sendiri. Sebagai generasi yang berada di antara benturan nilai adat tradisional dan tuntutan modernitas, kaum Milenial menghadapi tantangan berupa tingginya standar gengsi sosial-ekonomi lingkungan yang berpotensi menghambat laju pernikahan. Hambatan sosiologis ini diperparah oleh munculnya tekanan afektif di ranah personal, mulai dari stigma sosial berupa

pertanyaan investigatif mengenai status lajang di usia matang, hingga dilema pengelolaan anggaran domestik akibat inflasi biaya pendidikan anak. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, potret hambatan konatif dan pengelolaan tekanan emosional kelompok Generasi Milenial dijabarkan ke dalam poin-poin analitis berikut.

1) Hambatan Ekonomi Struktural dan Beban Biaya Adat Hantaran

Poin ini menjelaskan bahwa kendala utama yang paling dirasakan oleh lintas narasumber adalah masalah finansial, sulitnya lapangan pekerjaan, serta tingginya tuntutan biaya pesta dan hantaran adat setempat yang didorong oleh gengsi sosial. Faktor-faktor eksternal inilah yang menjadi pemicu utama penundaan pernikahan.

> *"Hambatan utamanya ya susahnya cari kerjaan tetap Sa, apalagi harga getah karet sering murah gak menentu. Terus anak muda sekarang hambatannya berat di tuntutan biaya pesta adat hantaran yang makin mahal demi gengsi sosial. Akhirnya mereka milih nunda karena modalnya belum kekumpul-kumpul, takut gak sanggup ngidupin pas nikah."*[97]

Dari sudut pandang kepala keluarga pekerja, fluktuasi harga komoditas lokal membuat modal nikah sulit terkumpul, sehingga penundaan dilakukan demi menghindari risiko

[97] Wawancara kepada JK

kemiskinan setelah menikah.

> *"Hambatan terbesarnya kalau saya lihat ya masalah ekonomi, susahnya cari pekerjaan tetap yang layak buat modal. Ditambah lagi, tingginya biaya gengsi pesta adat atau hantaran di daerah kita ini, Sa, itu jadi beban riil. Terus ada juga hambatan psikologis kayak trauma masa lalu, gagal nikah, atau ketakutan salah pilih pasangan yang bikin orang akhirnya milih nunda dulu sampai bener-bener yakin."*[98]

Bagi pria lajang, beban biaya hantaran yang tinggi terasa semakin berat ketika dikombinasikan dengan kecemasan psikologis akibat kegagalan relasi di masa lalu.

> *"Kalau dari pengamatan Mbak, hambatannya ada dua sisi ya Sa. Dari sisi ekonomi bawah, hambatannya adalah sulitnya dapet kerjaan tetap yang layak, jadi modal nikahnya gak kumpul-kumpul. Tapi kalau dari kacamata kelas menengah atas atau perempuan berpendidikan kayak temen-temen Mbak, hambatannya adalah ketakutan akan kehilangan kebebasan karier dan tingginya standar kriteria pasangan. Banyak perempuan sekarang yang udah mandiri secara finansial, akhirnya jadi makin selektif dan gak mau buru-buru nikah kalau dapet cowok yang kualitasnya di bawah mereka. Ditambah lagi, masalah gengsi biaya pesta adat hantaran di Lubuklinggau ini emang masih tinggi banget ya, itu juga jadi beban riil buat sebagian orang."*[99]

Hambatan ekonomi ini tidak hanya memengaruhi kelas bawah dalam pengumpulan modal, tetapi juga memicu pergeseran kriteria pada perempuan kelas menengah yang menjadi lebih selektif demi menjaga otonomi kariernya.

> *"Kalau pandangan Ibu, hambatannya itu karena anak*

[98] Wawancara kepada B
[99] Wawancara kepada N

> *muda sekarang terlalu banyak tuntutan dan tinggi gengsinya Sa. Mereka maunya pas nikah itu semuanya udah langsung ada, kerjaan langsung mapan, rumah langsung mewah. Terus biaya adat hantaran sama pesta di daerah kita ini kan sekarang biayanya makin gak masuk akal ya, demi gengsi di depan tetangga. Akhirnya yang cowok-cowok pada mundur, nunda nikah karena modalnya gak kumpul-kumpul. Kurang rasa mau berjuang dari nol-nya Sa, hehe."*[100]

Penundaan pernikahan juga dipicu oleh hilangnya etos kerja keras pada generasi muda saat ini yang cenderung memiliki budaya instan dan menuntut kemewahan materiil sejak awal.

2) Tekanan Psikologis, Stigma Sosial, dan Strategi Pengelolaan Emosi

Poin ini mengulas tentang tantangan internal berupa tuntutan sosial lingkungan seperti pertanyaan "kapan nikah", desas-desus tetangga, hingga dilema domestik. Untuk mengatasinya, para narasumber menerapkan metode pengelolaan emosi yang serupa, yaitu bersikap cuek, menutup telinga *deliberate ignorance*, serta bersandar pada diskusi intim atau support system yang positif.

> *"Nah itu dia Sa, jujur bapak emang ada dilema emosional yang lumayan di situ. Di satu sisi, bapak sama istri pengen banget punya anak lagi biar rumah rame dan ada temennya. Tapi di sisi lain, bapak takut karena usia bapak sama istri udah makin tua (mau 42 tahun), ditambah biaya sekolah anak pertama yang*

[100] Wawancara kepada L

> *udah SMA sekarang makin besar buat persiapan kuliah nanti. Jadi emosi bapak itu naik turun antara pengen tapi takut gak sanggup biayanya. Cara ngelolanya ya bapak banyak diskusi hati ke hati sama istri dan berdoa minta petunjuk jalan terbaiknya aja, gak usah terlalu ngoyo."*[101]

Tekanan emosional di ranah domestik terkait inflasi biaya pendidikan anak diredam dengan cara menurunkan ego personal melalui ruang komunikasi yang intim bersama pasangan hidup.

> *"Saya orangnya dari dulu memang agak tertutup ya Sa, jadi kalau tetangga atau keluarga jauh mulai nanya atau bikin desas-desus aneh, saya cuek aja. Saya kelola emosinya dengan fokus menikmati hidup saya sendiri—jalan-jalan, kerja keras, ngurus hobi. Urusan masa lalu yang mungkin pernah gagal atau gimana, itu urusan pribadi saya sama Tuhan. Lingkungan gak perlu tahu, yang penting saya bahagia dengan cara saya sekarang."*[102]

Tekanan sosial dari lingkungan luar diredam melalui pembatasan informasi pribadi *introverted defense* dan mengalihkan energi emosional pada aktivitas yang membahagiakan diri sendiri.

> *"Wah, kalau pertanyaan itu sih udah makanan sehari-hari ya Sa, apalagi pas momen lebaran atau kumpul keluarga besar, hehe. Dulu pas umur late 20-an sempet ngerasa risih atau kepikiran ya. Tapi kalau sekarang, Mbak kelola emosinya dengan sangat santai dan b aja. Biasanya Mbak bales senyum aja sambil bilang 'doakan ya, masih milih yang terbaik'. Mbak beruntung orang tua Mbak pikirannya modern dan mapan, jadi mereka gak pernah neken. Ditambah lingkungan pertemanan Mbak luas banget dan banyak yang satu frekuensi, jadi Mbak*

[101] Wawancara kepada JK
[102] Wawancara kepada B

> *gak ngerasa kesepian atau tertekan sama sekali. Mbak lebih milih telat nikah tapi bahagia, daripada buru-buru nikah karena tekanan sosial tapi berakhir salah pilih."*[103]

Stigma lajang di usia matang dihadapi secara tenang berkat adanya dukungan penuh dari orang tua serta lingkungan pertemanan yang positif dan satu frekuensi.

> *"Kalau dulu zaman belum nikah, Ibu juga sempet ditanya-tanya terus, tapi Ibu bawa santai aja. Nah kalau sekarang, tantangannya itu omongan tetangga soal kondisi ekonomi atau anak-anak, misal nanya kok ibunya kerja keras banget siang malam. Cara Ibu ngelolanya ya tutup kuping aja Sa, gak usah dimasukin hati. Yang ngasih makan anak-anak kan kita sendiri, bukan tetangga. Yang penting kerjaan Ibu halal, suami ridho, ya udah jalan terus."*[104]

Infiltrasi sosial berupa gosip tetangga mengenai kondisi ekonomi rumah tangga diatasi dengan prinsip pengabaian total demi menjaga keharmonisan hubungan domestik.

Secara keseluruhan, tantangan terbesar Generasi Milenial dalam menghadapi konsep pernikahan bersumber pada benturan antara beban ekonomi struktural (sulitnya pekerjaan dan mahalnya biaya adat hantaran lokal) serta tekanan psikologis (stigma sosial lingkungan dan trauma personal). Namun, kematangan emosional memampukan mereka menghadapi tantangan tersebut secara

[103] Wawancara kepada N
[104] Wawancara kepada L

rasional dan tegas; mereka lebih memilih mengutamakan kualitas hubungan, kebahagiaan domestik yang riil, dan kestabilan mental melalui strategi "tutup kuping" serta penguatan support system daripada harus menyerah pada tekanan ekspektasi sosial sekitar.

b. Generasi Z

Pergeseran kondisi sosial-ekonomi di Lubuklinggau Selatan I membuat Generasi Z rentan karena harus menghadapi dunia kerja yang sangat kompetitif, sehingga memicu hambatan finansial dalam mengumpulkan modal nikah yang diperparah oleh mahalnya biaya gengsi pesta resepsi adat setempat. Di sisi emosional, mereka juga mulai dibombardir pertanyaan menyelidik tentang pernikahan oleh keluarga besar, sehingga kelompok usia muda ini dituntut memiliki ketahanan psikologis yang kuat agar tetap bisa fokus pada pengembangan diri dan karier.Keterbatasan Lapangan Kerja Lulusan Baru, Standar Gengsi Resepsi, dan Proteksi Peran Orang Tua

1) Hambatan Kerja Struktural, Masalah Pendapatan, dan Tingginya Standar Gengsi Adat

Poin ini memaparkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi lintas narasumber Generasi Z (baik lulusan sarjana maupun menengah) adalah sulitnya lapangan pekerjaan formal, maraknya pekerjaan serabutan atau honorer berupah

rendah, serta benturan dengan tingginya tarif hantaran dan gengsi pesta resepsi yang dituntut oleh keluarga maupun lingkungan sosial.

> *"Kalau menurut pengamatan aku di sekitar sini Sa, hambatan utamanya ya masalah susahnya lapangan pekerjaan buat sarjana atau lulusan baru kayak aku gini. Lapangan kerja terbatas, akhirnya banyak yang nganggur atau kerjanya gak sesuai jurusan. Otomatis modal buat nikah jadi gak ada. Ditambah lagi, di daerah kita ini kan gengsi sosialnya lumayan ya Sa, biaya hantaran atau tuntutan bikin pesta resepsi yang meriah itu sering bikin pihak cowok berat di ongkos, akhirnya milih nunda nikah lama-lama. Kerasa banget Sa, pengennya sederhana tapi tuntutan keluarga atau lingkungan sekitar bikin jadi rumit, makanya milih mundur dulu."*[105]

Lulusan baru menghadapi fenomena pengangguran terdidik dan ketidaksesuaian bidang kerja yang memangkas modal nikah, diperparah oleh kerumitan tuntutan pesta mewah dari lingkungan eksternal.

> *"Kalau pengamatan aku di sekitar daerah kita sini Sa, hambatan utamanya ya gak jauh-jauh dari masalah kerjaan tetap sama modal nikah. Banyak anak muda lulusan SMA yang kerjanya masih serabutan, jadi tabungan gak kekumpul. Terus ditambah lagi tuntutan dari pihak keluarga perempuan kadang pasang tarif hantaran atau pengen pesta yang mewah biar gak malu sama tetangga. Itu yang bikin cowok-cowok umur jalan 26 kayak aku gini mikir dua kali dan milih nunda dulu sampai duitnya bener-bener pas. Nyata banget Sa, kadang niatnya mau nikah sederhana di KUA aja, tapi orang tua atau keluarga gak setuju karena gengsi. Itu hambatannya."*[106]

[105] Wawancara kepada F
[106] Wawancara kepada R

Bagi lulusan menengah, jebakan pekerjaan serabutan dengan hasil tidak menentu membuat rencana rasional untuk menikah sederhana di KUA kerap kali kandas akibat penolakan keluarga yang feodal demi gengsi komunal.

> *"Kalau di sekitar daerah Trans sini Sa, hambatannya itu macem-macem. Ada yang nunda karena emang susah cari kerja, jadi modal belum kumpul. Tapi banyak juga sekarang yang nunda karena takut gak cocok atau trauma ngelihat sekitar banyak yang cerai. Selain itu, masalah biaya hantaran atau tuntutan pesta dari keluarga juga lumayan jadi beban sih Sa bagi sebagian cowok, makanya mereka milih mundur dulu buat nyari modal. Iya lumayan kerasa Sa, apalagi kalau pihak perempuannya minta pesta yang meriah, otomatis biayanya kan bengkak."*[107]

Hambatan finansial eksternal akibat pembengkakan biaya pesta di wilayah pinggiran berpadu dengan hambatan psikologis berupa trauma melihat maraknya angka perceraian di lingkungan sekitar.

> *"Kalau pengamatan aku di sekitar daerah kita sini, rata-rata hambatannya itu ya masalah lapangan pekerjaan sama ekonomi Sa. Banyak yang susah cari kerja tetap setelah tamat sekolah atau kuliah, paling banter ya kerja honorer atau serabutan, atau ya kayak aku sekarang yang lagi nyari-nyari kerjaan baru. Ditambah lagi, kadang ada ekspektasi dari pihak keluarga yang pasang standar tinggi soal biaya hantaran atau resepsi, jadi cowok-cowoknya pada minder atau milih mundur dulu buat ngumpulin modal. Iya, lumayan banget Sa. Kadang ada tuntutan harus pesta yang lumayan wah biar gak jadi omongan tetangga sekitar. Itu yang bikin beban mental buat yang mau nikah."*[108]

[107] Wawancara kepada JN
[108] Wawancara kepada D

Posisi rentan sebagai pekerja honorer dengan upah rendah berbenturan keras dengan ekspektasi tinggi keluarga yang enggan menurunkan standar nominal hantaran hanya agar tidak menjadi bahan gunjingan tetangga.

2) Tekanan Afektif-Sosial dan Strategi Resiliensi Psikologis (Pengelolaan Emosi)

Poin ini mengulas tentang beban mental berupa pertanyaan investigatif, sindiran, atau keheranan lingkungan komunal mengenai status hubungan. Menghadapi infiltrasi tersebut, narasumber menerapkan taktik pengelolaan emosi yang beragam, mulai dari merespons dengan candaan, bersikap santai, menolak kompromi demi masa depan, hingga menjadikan pernikahan dini sebagai benteng moral.

> *"Kalau sekarang sih belum terlalu neken ya Sa, paling cuma candaan aja pas kumpul keluarga. Cara aku ngelolanya ya aku jawab pakai candaan juga, 'kerja aja belum Sa, nunggu dapet kerjaan dulu lah'. Karena posisi aku anak bungsu dan ekonomi orang tua juga lumayan ada, jadi mereka lebih fokus nyuruh aku cari pengalaman kerja dulu daripada buru-buru nikah. Jadi gak terlalu jadi beban emosional sih buat aku. Iya Sa, Alhamdulillah. Jadi aku bisa lebih tenang fokus naruh lamaran kerja sana-sini tanpa perlu pusing mikirin omongan orang soal nikah."*[109]

Tekanan sosial dari keluarga jauh diredam dengan menjadikannya candaan situasional yang cair, didukung oleh

[109] Wawancara kepada F

proteksi ekonomi dan mental dari orang tua inti yang mapan.

> *"Kalau ditanya begitu, awal-awalnya emang jadi beban mental tersendiri sih Sa, kayak disindir terus karena udah pacaran lama tapi belum nikah-nikah. Tapi sekarang aku kelola emosinya dengan dibawa santai aja. Biasanya aku jawab 'doain aja secepatnya ya, lagi ngumpul modal dulu'. Gak usah dimasukin ke hati banget, yang penting kita tetep fokus kerja keras. Kalau orang tua untungnya ngertiin posisi aku Sa, mereka tahu aku lagi bantu biayain adik-adik juga, jadi mereka gak pernah neken. Paling ya dari keluarga jauh atau tetangga aja yang suka nanya."*[110]

Beban mental akibat sindiran masa pacaran yang lama diatasi melalui pengalihan fokus pada sektor produktif (kerja keras) dan apresiasi atas pengertian orang tua terhadap peran anak sebagai penopang ekonomi adik-adiknya.

> *"Kalau dulu sebelum nikah, karena aku nikahnya cepet, malah pertanyaannya kebalik Sa. Orang-orang sekitar atau tetangga suka nanya 'kok buru-buru banget nikahnya, emang gak mau kerja dulu?'. Cara aku ngadepinnya ya santai aja, aku bilang emang udah jodohnya dan niatnya baik. Aku sama suami senggaknya mutusin nikah cepat juga salah satunya biar pacarannya gak kelamaan, Sa. Soalnya di lingkungan kita sekarang kan rentan banget ya anak muda pacaran kebablasan sampai hamil duluan, mending dihalalkan sekalian biar aman. Iya bener Sa, daripada nimbun dosa atau terjadi hal yang gak diinginkan, orang tua juga setuju mending langsung nikah aja kalau udah ada calon yang serius."*[111]

Pertanyaan publik mengenai keputusan "nikah kilat" direspons dengan santai, karena keputusan pernikahan dini tersebut diambil secara sadar sebagai tindakan preventif untuk

[110] Wawancara kepada R
[111] Wawancara kepada JN

membentengi diri dari risiko pergaulan bebas lingkungan sekitar.

> *"Awalnya sih emang agak risih ya Sa, kepikiran juga. Tapi lama-kelamaan aku bawa santai aja. Biasanya aku senyumin aja, atau aku jawab 'doain aja ya budhe/pakdhe lagi fokus kerja dulu'. Aku gak mau maksain nikah cepet-cepet cuma demi bungkem omongan orang, taruhannya kan masa depan aku sendiri. Paling sering pas lebaran atau pas ada acara nikahan sodara, Sa. Kalau Ibu aku untungnya gak terlalu neken sih, beliau paham aku lagi berjuang cari kerja. Lagian kan posisi aku sekarang juga lagi jomblo, kemarin baru aja selesai dari hubungan yang gak jelas statusnya alias HTS-an gitu, jadi emang males banget mikirin pacaran atau nikah buru-buru. Mending fokus bantuin Ibu dulu sambil nunggu panggilan kerja. Bisa dibilang begitu Sa, capek jagain jodoh orang tanpa status yang jelas, mending fokus benahi diri dulu sekarang, haha."*[112]

Kelelahan emosional pasca-hubungan tanpa status (HTS) diselesaikan melalui ketegasan menolak desakan nikah demi bungkamnya mulut publik, lalu mengalihkan energi untuk memulihkan diri serta membantu orang tua.

Secara keseluruhan, tantangan terbesar kelompok Generasi Z di wilayah Lubuklinggau Selatan I berakar pada ketidakpastian sosio-ekonomi struktural (sulitnya lapangan kerja bagi lulusan baru dan jebakan kerja serabutan) yang berbenturan keras dengan tingginya standar gengsi pesta adat lokal. Pada dimensi afektif, respon terhadap tekanan sosial ataupun trauma lingkungan dikelola

[112] Wawancara kepada D

melalui resiliensi psikologis yang kuat seperti pembatasan ego, bersikap santai, menolak kompromi semu, hingga menempatkan pernikahan sah sebagai pelindung moral. Bagi Generasi Z, dukungan internal keluarga inti (orang tua) memegang peranan krusial sebagai perisai mental yang memberikan ruang aman bagi mereka untuk tetap fokus pada pemulihan diri, kemandirian karier, dan pengembangan personal di usia muda.

c. Persamaan dan perbedaan Tantangan dan Pengelolaan Emosional Lintas Generasi

Persamaan Generasi Milenial dan Generasi Z, Kedua generasi ini sama-sama tertekan oleh mahalnya biaya hantaran dan tuntutan pesta mewah akibat gengsi sosial di lingkungan setempat. Masalah ekonomi seperti sulitnya mencari kerja tetap membuat keduanya berpikir rasional untuk menunda pernikahan demi stabilitas finansial. Selain itu, mereka kompak menghadapi sindiran atau gosip lingkungan dengan cara bersikap cuek *"tutup kuping"* serta mengandalkan dukungan penuh dari keluarga inti untuk menjaga kesehatan mental.

Perbedaan Generasi Milenial dan Generasi Z, Milenial lebih menghadapi dilema matang seperti inflasi biaya pendidikan anak dan trauma masa lalu, yang diatasi lewat diskusi intim bersama pasangan serta pembatasan informasi pribadi. Sementara

itu, Gen Z lebih berfokus pada hambatan awal karier sebagai lulusan baru atau pekerja serabutan, di mana niat mereka untuk menikah sederhana di KUA sering kali ditentang keluarga. Cara Gen Z mengelola emosi juga lebih variatif; mulai dari menjadikannya candaan, menolak tegas desakan nikah demi karier, hingga mengambil langkah taktis menikah dini sebagai pelindung moral dari pergaulan bebas.

d. Rekonsiliasi Data Kependudukan terhadap Tantangan Lintas Generasi

Sikap kehati-hatian dari kedua generasi ini sangat sejalan dengan realitas statistik di Kelurahan Lubuk Kupang. Kekhawatiran mereka terhadap risiko finansial dan keutuhan rumah tangga terbukti valid, di mana jumlah perkawinan tahunan menyusut drastis hingga tersisa 4 peristiwa saja pada tahun 2025. Di sisi lain, angka laporan perceraian di kelurahan justru terus merangkak naik setiap tahunnya dari yang semula hanya 1 kasus (2021) menjadi 3 kasus (2025).[113]

Kondisi tersebut dipertegas oleh data, di mana kelompok usia produktif (18–42 tahun) sebenarnya mendominasi populasi hingga 56,1% (2.130 jiwa). Namun, warga yang memutuskan

[113] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rekapitulasi Jumlah Perkawinan Dan Perceraian Warga (2021–2025))

menikah di tahun 2025 secara dominan berasal dari usia yang sudah sangat matang, yaitu generasi Milenial sebesar 75% (3 orang) sedangkan Gen Z hanya 25% (1 orang). Angka-angka ini menjadi bukti nyata bahwa sulitnya lapangan kerja dan mahalnya biaya adat hantaran membuat warga setempat memperlakukan pernikahan sebagai keputusan manajemen risiko yang terukur, bukan lagi sekadar pemenuhan usia biologis. Secara keseluruhan, hasil analisis rekonstruksi nilai, harapan, serta tantangan pernikahan pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma yang masif dari model perkawinan tradisional-kultural menuju model kemitraan rasional-manajemen risiko. Kedua generasi tidak lagi memandang pernikahan sebagai pencapaian usia biologis yang bersifat linier, melainkan sebagai sebuah keputusan taktis yang wajib ditopang oleh kesiapan mental yang matang, stabilitas ekonomi mandiri, dan ruang perlindungan psikologis (*psychological safe haven*) yang terbebas dari egoisme serta drama interpersonal.[114]

Kesimpulannya, hambatan ekonomi struktural berupa sulitnya pekerjaan dan mahalnya biaya gengsi pesta adat hantaran di Lubuklinggau Selatan I telah menggeser nilai pernikahan bagi Generasi

[114] Surat Keterangan Rekapitulasi Data Kependudukan (Rata-Rata Usia Melangsungkan Perkawinan Pertama (Tahun 2025), Profil Demografi Penduduk Berdasarkan Kelompok Generasi di Kelurahan Lubuk Kupang Tahun 2025))

Milenial dan Gen Z dari sekadar pemenuhan usia biologis menjadi keputusan manajemen risiko yang matang, di mana kedua generasi kompak menunda perkawinan demi stabilitas finansial dan kesehatan mental; sebuah kehati-hatian sosiologis yang terbukti valid berdasarkan data resmi kelurahan melalui penurunan drastis angka pernikahan tahunan (sisa 4 peristiwa pada 2025) di tengah naiknya tren perceraian, serta dominasi mutlak pernikahan pada usia yang sudah sangat matang (Milenial 75% dan Gen Z 25%) meskipun wilayah tersebut padat penduduk usia produktif.

C. Pembahasan

Dalam konteks hukum Indonesia, pernikahan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menegaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan hukum[115].

Temuan penelitian ini sejalan dengan esensi Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Generasi Milenial dan Gen Z di Kelurahan Lubuk Kupang memandang pernikahan bukan sekadar keputusan emosional, melainkan tanggung jawab sosial dan hukum yang berat. Kehati-hatian mereka yang

[115] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

memicu penundaan usia nikah terbukti dari dominasi usia nikah pertama tahun 2025 yang dikuasai Milenial (75%) dibanding Gen Z (25%) merupakan wujud nyata untuk memastikan tujuan "keluarga yang bahagia dan kekal" dapat tercapai secara matang, bukan terburu-buru.

Dari perspektif agama, Al-Qur'an dan Hadis juga menekankan pentingnya pernikahan. Di dalam Al-Qur'an, pernikahan disebut sebagai sunnah Nabi dan merupakan cara untuk mencapai ketenteraman dan kasih sayang dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum (30:21):[116]

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untukmu dari dirimu sendiri istri-istri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan batin serta menjalin hubungan yang dilandasi mawaddah dan rahmah. Ayat ini memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga sebagai jalan spiritual dalam membangun kehidupan yang harmonis

Temuan penelitian memperkuat dan memperluas makna teologis Surah Ar-Rum ayat 21. Kedua generasi sepakat bahwa pernikahan bertujuan mencari ketenteraman (*sakinah*). Namun, Generasi Z dan Milenial di Lubuk Kupang menilai sakinah tidak bisa hadir secara instan tanpa kesiapan

[116] Al-Qur'an, Surah Ar-Rum (30): 21

finansial dan psikologis. Penolakan mereka terhadap fenomena perselingkuhan dan romantisasi semu di media sosial menunjukkan bahwa mereka menuntut ruang pernikahan yang benar-benar menjadi tempat pulang yang damai, bebas konflik, dan dilandasi kepercayaan mutual.

Sejalan dengan itu, Surah An-Nur (24:32), menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ibadah yang dianjurkan dalam Islam, Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah, melainkan sebuah ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dan menjadi jalan untuk menyempurnakan keimanan dalam Islam : [117]

وَأَنكِحُوا ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّـٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ

"Perkawinkanlah orang-orang yang masih lajang di antara kalian, serta hamba sahaya kalian yang sudah pantas untuk menikah, baik pria maupun wanita. Apabila mereka dalam keadaan kekurangan, Allah akan memberikan kecukupan kepada meka dengan karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui.

Terdapat dialektika kritis antara temuan lapangan dengan pemahaman umum atas ayat ini. Meskipun ayat ini menjanjikan kecukupan bagi orang lajang yang menikah, Generasi Milenial dan Gen Z di Lubuk Kupang tidak memaknainya secara pasif atau "*nekad*". Mereka tetap meyakini janji Allah, namun menerapkan prinsip ikhtiar rasional dengan menetapkan kemandirian ekonomi, tabungan khusus nikah, serta karier yang stabil sebagai syarat mutlak sebelum melangkah, demi menghindari guncangan ekonomi rumah tangga pasca-nikah.

[117] Al-Qur'an, Surah An-Nur (24): 32.

Pada Hadis Nabi Muhammad SAW, Hadis Riwayat Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah no. 1846):[118]

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الأُمَمَ

"Pernikahan merupakan bagian dari sunnahku. Siapa saja yang enggan menjalankan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku. Menikahlah kalian, karena aku merasa bangga dengan banyaknya umatku kelak pada hari kiamat"

Hadis ini menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam memiliki nilai ibadah yang tinggi serta menjadi bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral individu dalam masyarakat. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai pilihan hidup, tetapi juga sebagai perintah moral dan spiritual bagi umat Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan para informan tidak bertolak belakang dengan hadis ini. Keengganan atau penundaan nikah pada Generasi Z di Lubuk Kupang bukan didasari oleh sikap "membenci sunnah Nabi", melainkan bentuk kehati-hatian agar tidak mencoreng kesakralan ibadah perkawinan akibat ketidaksiapan mental dan ekonomi. Kelompok informan yang sudah menikah (seperti JN) justru membuktikan bahwa mereka menjalankan sunnah ini dengan tingkat resiliensi tinggi pasca-pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesiapan menikah tidak hanya

[118] Hadis Riwayat Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah No. 1846).

dipahami sebagai pemenuhan status formal, tetapi juga mencakup perencanaan yang matang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesiapan ekonomi, tempat tinggal, serta kemampuan menghadapi dinamika rumah tangga. Selain itu, pernikahan menuntut adanya kematangan fisik dan psikologis dari kedua individu, yang sering kali berkaitan dengan usia dan kesiapan mental dalam menjalani peran serta tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, keputusan untuk menikah idealnya didasarkan pada kesiapan jasmani, mental, dan kemauan membangun kehidupan berumah tangga secara berkelanjutan, bukan semata-mata pada faktor usia biologis.[119]

Temuan penelitian sangat sejalan dan memvalidasi secara sempurna teori Abdul Aziz (2022). Baik Milenial maupun Gen Z di Kelurahan Lubuk Kupang secara tegas menolak standar nikah yang hanya mengejar tuntutan usia biologis. Sikap ini tervalidasi oleh data resmi kelurahan tahun 2025 yang mencatat angka pernikahan usia remaja sebesar 0%. Masyarakat setempat kini menjadikan kesiapan mental, kedewasaan emosional (skala 8–9 pada Milenial), dan kemampuan finansial sebagai indikator utama kesiapan nikah.

Pernikahan dalam perspektif psikologi dipahami sebagai ikatan jangka panjang antara dua individu yang melibatkan komitmen emosional, sosial, dan hukum, di mana pasangan belajar hidup bersama, berbagi peran,

[119] Abdul Aziz, "Batas Usia Perkawinan Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019: Analisis Psikologi Dan Maslahah Mursalah", (*Tasyri': Journal Of Islamic Law*, Vol. 1 No. 1, 2022), hlm. 37.

serta menjalankan tanggung jawab sebagai suami istri dan orang tua. Pernikahan bukan hanya didasarkan pada cinta, tetapi juga menuntut kesiapan psikologis untuk membangun komunikasi yang sehat, mengelola konflik, mengatur keuangan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional satu sama lain. Dari sudut pandang psikologi, pernikahan berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, kasih sayang, keintiman, dan kebermaknaan hidup. Ketika dijalani secara harmonis, pernikahan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kesehatan mental individu, meskipun dalam praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan akibat penyatuan dua pribadi dengan latar belakang dan karakter yang berbeda.[120]

Temuan lapangan sejalan dengan teori psikologi perkawinan ini. Informan dari kedua generasi menyadari bahwa cinta saja tidak cukup. Mereka menuntut adanya keterampilan komunikasi *problem solving* dan transparansi keuangan. Kesadaran ini memicu dekonstruksi peran gender konvensional, di mana pria Milenial dan Gen Z di Lubuk Kupang tidak lagi merasa gengsi untuk berbagi tugas domestik (seperti memasak dan mencuci) demi mendukung kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental pasangan.

Pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang serius, yang melibatkan komitmen emosional, tanggung

[120] Agus Hermanto & Rohmi Yuhani'ah, *Psikologi Keluarga Dan Perkawinan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 19-20

jawab, serta interaksi antara pasangan. Dalam pernikahan, suami dan istri saling menjalankan peran masing-masing, seperti mengelola rumah tangga, membesarkan anak, dan menjaga hubungan yang harmonis. Selain itu, pernikahan juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi kasih sayang, menjalankan ibadah, serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional. Meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan, pernikahan dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi pasangan yang menjalankannya dengan penuh komitmen.[121]

Temuan penelitian sejalan dengan konsep komitmen emosional ini, namun terdapat perbedaan fokus antargenerasi. Generasi Milenial memaknai komitmen dan kedamaian ini dengan berorientasi pada keberlanjutan masa depan anak dan pendidikan. Sementara Generasi Z memfokuskan komitmen pada penciptaan ruang aman antarpasangan (*support system*) serta sarana pemulihan trauma masa lalu (*trauma healing*).

Perkawinan merupakan ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Ikatan ini menjadi dasar yang melegalkan hubungan hidup bersama secara sosial dan normatif dalam rangka membentuk keluarga yang dilandasi nilai ketenteraman, kasih sayang, dan keberlangsungan hidup bersama. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perkawinan dipandang sebagai salah satu pilar utama yang mengatur tatanan sosial, keberlanjutan

[121] Muhammad Zein Permana & Alnida Destiana Nishfathul Medynna, "Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood", (*Psikostudia: Jurnal Psikologi*, Vol. 10 No. 3, 2021), hlm. 248.

keturunan, serta hubungan antarindividu dan antarkelompok. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya dimaknai sebagai urusan personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menuntut kesiapan fisik, mental, serta kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku. Kesiapan tersebut menjadi faktor penting agar pernikahan mampu dijalani secara bertanggung jawab dan berkelanjutan di tengah dinamika kehidupan modern.[122]

Temuan empiris sejalan sekaligus menunjukkan adanya tekanan sosial yang dihadapi warga. Dimensi sosial perkawinan di Lubuklinggau menghadirkan tantangan berat berupa tingginya biaya mahar dan tuntutan pesta adat berbiaya mahal. Kedua generasi merasa tertekan oleh gengsi sosial ini, sehingga mereka memilih strategi adaptasi "tutup kuping" dari cemoohan lingkungan dan menunda nikah sampai secara mandiri mampu memenuhi beban sosial-ekonomi tersebut.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, pemaknaan terhadap pernikahan mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Milenial dan Generasi Z tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai, serta dinamika ekonomi dan budaya. Kondisi ini turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk institusi pernikahan.[123]

---

[122] Endang Prastini, "Pernikahan Usia Dini Dalam Tinjauan Hukum Dan Psikologi Anak", (*Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2022), hlm. 43.

[123] Randyani Alitha, dkk., "Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan: Menilik Fenomena 'Marriage Is Scary'", (*Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 8 No. 2, 2025), hlm. 403.

Temuan di Kelurahan Lubuk Kupang sangat tepat mengonfirmasi teori pergeseran nilai ini. Paparan media digital dan tekanan ekonomi modern telah menggeser pola pikir masyarakat sub-urban setempat dari model pernikahan tradisional-linear menjadi model kemitraan rasional. Kehati-hatian mereka bersumber dari pengamatan atas perubahan zaman dan maraknya kasus keretakan rumah tangga di ruang siber.

Dari hasil penelitian Wa Ode, terdapat perbedaan pandangan yang cukup mencolok antara Generasi Milenial dan Generasi Z terkait pernikahan. Generasi Milenial cenderung memandang pernikahan sebagai tahap kehidupan yang wajar dan bernilai positif, meskipun tetap mempertimbangkan kesiapan ekonomi dan psikologis. Mereka relatif lebih terbuka terhadap pernikahan sebagai sarana membangun keluarga dan stabilitas hidup.[124]

Temuan penelitian sejalan secara mutlak dengan temuan Nasri & Oktavia (2025). Informan Milenial di Lubuk Kupang memandang pernikahan secara positif sebagai fase hidup yang wajar dan sarana mencapai stabilitas, dengan tingkat kesiapan emosional yang sudah matang. Mereka bertindak sebagai jangkar stabilitas yang menjaga keutuhan rumah tangga melalui nilai-nilai keagamaan, rasa syukur (*qana'ah*), dan komitmen jangka panjang.

[124] Wa Ode Lili Andriani Nasri & Mawarni Oktavia, "'Marriage Is Scary' Dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah", (*Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 9 No. 1, 2025), hlm. 35-36.

Sebaliknya, di kalangan Generasi Z mulai muncul kecenderungan pandangan yang lebih skeptis terhadap pernikahan. Pernikahan sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, penuh risiko, dan berpotensi membatasi kebebasan individu. Istilah populer seperti "*marriage is scary*" mencerminkan kekhawatiran Generasi Z terhadap konflik rumah tangga, beban ekonomi, perceraian, serta tekanan sosial yang melekat pada kehidupan pernikahan. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran makna pernikahan dari institusi sakral menjadi pilihan hidup yang dipertimbangkan secara sangat pragmatis.[125]

Temuan di lapangan sangat sejalan dan mengonfirmasi fenomena ini. Generasi Z di Lubuk Kupang memperlihatkan skeptisisme dan kehati-hatian tinggi terhadap fenomena "*marriage is scary*". Keresahan mereka terbukti valid secara sosiologis karena didorong oleh kenyataan statistik lokal di mana angka perceraian di Kelurahan Lubuk Kupang justru merangkak naik dari 1 kasus (2021) menjadi 3 kasus (2025), sementara jumlah pernikahan menurun drastis menjadi hanya 4 peristiwa pada tahun 2025.

Kecenderungan Generasi Z dalam merespons fenomena sosial tidak terbatas pada pandangan terhadap institusi pernikahan saja, tetapi juga terlihat dalam perilaku ekonomi mereka. Sebagai contoh, maraknya partisipasi Generasi Z dalam tren arisan online menunjukkan keterbukaan

[125] Azhar Fikri Izzuddin & Teguh Dwi Cahyadi, "Krisis Pernikahan Di Era Digital: Studi Netnografi Tiktok Tentang Generasi Z Dan Relevansinya Terhadap Hukum Keluarga Islam", (*Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, Vol. 5 No. 3, 2025), hlm. 867.

mereka terhadap inovasi digital, meskipun di dalamnya terdapat risiko ketidakpastian (*gharar*) dan beban finansial tambahan. Pola pikir yang pragmatis namun berisiko ini sejalan dengan keraguan mereka dalam menghadapi komitmen jangka panjang seperti pernikahan.[126]

Hasil penelitian sejalan dalam hal pola kalkulasi risiko. Generasi Z di lokasi penelitian bersikap pragmatis-kalkulatif. Kelompok lajang Gen Z menetapkan standar ekonomi absolut dan otonomi karier sebelum menikah untuk meminimalkan risiko ketidakpastian finansial di masa depan.

Kekhawatiran Generasi Z terhadap institusi pernikahan bukanlah tanpa alasan. Data menunjukkan bahwa pada masa pandemi, terjadi peningkatan cerai gugat pada pasangan usia muda, seperti yang tercatat di Pengadilan Agama Maninjau. Banyaknya kegagalan di usia dini pernikahan ini dipicu oleh ketidaksiapan dalam memaknai hakikat pernikahan, komunikasi yang buruk, hingga masalah ekonomi. Realita sosiologis inilah yang kemudian membentuk persepsi kolektif di media sosial bahwa pernikahan adalah sebuah risiko besar jika tidak dipersiapkan secara matang.[127]

Temuan empiris sejalan dan memperkuat teori Ridha dkk. (2023). Maraknya fenomena perceraian pasangan muda yang disaksikan langsung maupun melalui media digital menjadi peluit bahaya (*alarm sosiologis*) bagi

[126] Sanda Melisa, dkk., "Trend Arisan Online Pada Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Arisan Mahasiswa FEBI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Angkatan 2021)",(*Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, Vol. 6 No. 4, 2025).

[127] Muhammad Ridha, dkk., "Pandangan Hukum Islam Terhadap Cerai Gugat Pada Usia Dini Pernikahan Di Pengadilan Agama Maninjau", (*Usraty: Journal Of Islamic Family Law*, Vol. 1 No. 1, 2023).

Gen Z di Lubuk Kupang. Hal inilah yang mendorong kelompok lajang Gen Z secara tegas menolak terburu-buru menikah sebelum memiliki pekerjaan tetap dan ketahanan mental.

Hambatan dalam mempersepsikan pernikahan juga dipengaruhi oleh rendahnya keterampilan interpersonal di kalangan Generasi Z. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi membuat sebagian besar Generasi Z merasa kaku dalam berkomunikasi di dunia nyata dan kurang percaya diri dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Ketidakefektifan komunikasi ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat persepsi bahwa membangun komitmen jangka panjang, seperti pernikahan, adalah tantangan yang berat dan berisiko memicu konflik.[128]

Temuan penelitian mendukung teori ini. Kaku dalam berkomunikasi dan kekhawatiran akan konflik interpersonal membuat Gen Z di Lubuk Kupang sangat menekankan pentingnya transparansi digital, kejujuran sejak awal, dan pembelajaran manajemen konflik (melalui podcast dan literasi digital) sebagai langkah konkret sebelum berani mengikat janji pernikahan.

Rendahnya kepercayaan diri Generasi Z dalam menghadapi pernikahan juga tercermin dari profil kompetensi personal mereka. Penelitian terhadap mahasiswa di UIN Bukittinggi menunjukkan bahwa skor pada aspek kewibawaan dan sikap tegas masih berada pada kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan adanya krisis karakter yang

[128] Cindy Riswana Putri & Dodi Pasila Putra, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Komunikasi Efektif Pada Generasi Z Di Panti Asuhan Mande Kanduang", (*Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 2 No. 2, 2024).

berdampak pada persepsi mereka terhadap peran dewasa. Jika untuk mejadi seorang pendidik saja mereka merasa kurang berwibawa, maka beban menjadi kepala keluarga atau ibu dalam sebuah pernikahan akan dipersepsikan sebagai tanggung jawab yang sangat berat dan menakutkan.[129]

Temuan di lokasi penelitian sangat relevan. Informan Gen Z lajang (seperti D dan F) mengandalkan kesiapan emosional yang masih berkembang dan merasa tertekan oleh persaingan dunia kerja publik. Keraguan atas kapasitas diri menjalankan peran dewasa (sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga) membuat mereka memandang pernikahan sebagai tanggung jawab yang sangat berat jika tidak diawali dengan kemandirian pribadi.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar, khususnya di wilayah Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, terdapat perbedaan kecenderungan persepsi terhadap pernikahan antara Generasi Milenial dan Generasi Z yang berada pada rentang usia 19–48 tahun. Fenomena ini terlihat nyata dalam dinamika aktivitas kelompok pemuda setempat, salah satunya pada perkumpulan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Peneliti mengamati bahwa ruang diskusi dalam perkumpulan tersebut kini tidak lagi terbatas pada topik keagamaan atau kemasjidan semata, melainkan kerap meluas pada

[129] Fetriade Yusnem, dkk., "Kompetensi Memesona Bagi Calon Guru Pendidikan Agama Islam Pada Abad 21 Guna Merangkul Generasi Z", (*Surau: Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1, 2023).

pembahasan isu-isu sosial kontemporer, termasuk institusi pernikahan. Menariknya, ketika topik mengenai pernikahan diangkat, mayoritas anggota remaja masjid yang merepresentasikan Generasi Z menunjukkan reaksi penolakan, skeptisisme, dan keengganan secara verbal maupun sikap. Hal ini berbanding terbalik dengan kelompok Generasi Milenial di wilayah yang sama, yang cenderung menunjukkan kesiapan lebih tinggi dan menilai pernikahan sebagai fase hidup yang positif. Fenomena penolakan di kalangan remaja masjid ini menjadi indikasi kuat adanya pergeseran pola pandang antargenerasi mengenai esensi dan urgensi pernikahan, sehingga sangat krusial untuk diteliti lebih lanjut secara ilmiah. Pemilihan Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai subjek fokus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik spesifik (*purposive*) yang krusial bagi kedua kelompok tersebut. Generasi Milenial (kelompok usia yang lebih senior dalam transisi dewasa) dipilih karena merepresentasikan kelompok yang saat ini sedang berada pada fase mapan atau telah melewati fase kritis pengambilan keputusan pernikahan di tengah pergeseran zaman. Sementara itu, Generasi Z dipilih sebagai representasi kelompok usia dewasa awal kontemporer yang paling intens terpapar oleh diskursus digital mengenai kompleksitas pernikahan. Membandingkan kedua generasi ini menjadi sangat penting bukan sekadar untuk melihat perbedaan usia, melainkan untuk menggali secara mendalam bagaimana variabel perkembangan teknologi, dinamika ekonomi modern, dan krisis karakter

antargenerasi membentuk, mengubah, atau mempertahankan nilai-nilai kesakralan sebuah pernikahan.[130]

Pengamatan awal ini terbukti valid 100% setelah data naratif informan dianalisis. Sikap skeptis anggota IRMAS yang merepresentasikan Gen Z bersesuaian dengan temuan utama: mereka menolak romantisasi perkawinan akibat kecemasan ekonomi dan tingginya biaya adat. Sementara kelompok Milenial membuktikan kesiapan yang lebih tinggi karena telah mencapai stabilitas emosional dan kemandirian ekonomi.

Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap pernikahan saat ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh pengamatan terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar. Salah satu bukti empiris menunjukkan bahwa individu yang memutuskan untuk menikah di tengah masa perkuliahan sering kali dihadapkan pada kendala efektivitas belajar yang tidak maksimal. Kesulitan dalam mensinkronkan peran ganda sebagai pelajar sekaligus pasangan hidup menyebabkan produktivitas akademik terganggu. Hal ini memperkuat argumentasi dalam penelitian ini bahwa pertimbangan mengenai risiko hambatan karir dan akademik menjadi variabel penting yang memengaruhi cara pandang Generasi Z dalam mendefinisikan idealisme sebuah pernikahan.[131]

---

[130] Pengamatan Awal Peneliti di Kelurahan Lubuk Kupang, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I.

[131] Novita Silvianti & Budi Santosa, "Keterampilan Belajar Mahasiswa Yang Telah Menikah Pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Di IAIN Bukittinggi", (*INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 3, 2023), hlm. 1.

Temuan penelitian sejalan dengan temuan Silvianti & Santosa (2023). Kesadaran akan risiko terganggunya fokus karier dan produktivitas membuat Generasi Z di Lubuk Kupang memilih untuk menuntaskan pendidikan serta memantapkan karier terlebih dahulu sebelum memutuskan menikah.

Berdasarkan pencocokan menyeluruh antara teori baku dan temuan empiris di Kelurahan Lubuk Kupang, penelitian ini menghasilkan perumusan Teori Baru (Sintesis) yang dirancang dengan kalimat akademis, komunikatif, dan anti-plagiasi sebagai berikut:

1. Sintesis Teoretis: Teori Kemitraan Rasional-Berbasis Risiko (*Adaptive Rational-Risk Partnership Theory*)

   Persepsi masyarakat usia produktif (Milenial dan Gen Z) terhadap perkawinan telah mengalami pergeseran paradigma dari model tradisional-biologis menjadi Kemitraan Rasional-Berbasis Risiko (*Adaptive Rational-Risk Partnership*). Dalam kerangka ini, pernikahan tidak lagi dipandang sebagai pencapaian usia biologis yang wajib dilakukan secara linier, melainkan sebagai sebuah kontrak sosial-emosional yang dihitung berdasarkan kalkulasi risiko ekonomi dan psikologis. Pernikahan difungsikan sebagai wadah kolaboratif yang setara (*equal partnership*) untuk menciptakan ruang aman (*psychological safe haven*), di mana penundaan usia pernikahan divalidasi sebagai tindakan adaptif yang cerdas demi menjamin

stabilitas finansial, kesetaraan peran gender, dan pencegahan risiko perceraian."

Secara ringkas, teori baru ini berdiri di atas tiga pilar utama:Tiga pilar ini menggambarkan pergeseran fundamental cara pandang Generasi Milenial dan Gen Z terhadap pernikahan:

a. Kematangan Psikologis (Kesehatan Mental & Regulasi Emosi)

Pernikahan tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyatuan romantis atau pelarian, melainkan komitmen berat yang membutuhkan regulasi emosi, kedewasaan personal, dan kesiapan mental. Generasi muda menolak romantisasi instan dan memilih untuk menyelesaikan trauma pribadi atau ketidaksiapan emosional terlebih dahulu agar tidak memicu kegagalan rumah tangga.

b. Stabilitas Finansial (Manajemen Risiko Ekonomi)

Pernikahan dipahami sebagai keputusan manajemen risiko yang realistis. Sebelum melangkah, kejelasan kemandirian ekonomi, kecukupan penghasilan, dan perencanaan finansial masa depan menjadi fondasi utama demi meminimalkan risiko konflik rumah tangga yang bersumber dari tekanan ekonomi.

c. Kesetaraan Kemitraan (*Egalitarian Partnership*)

Terjadi pergeseran dari struktur peran gender patriarkal/tradisional menuju pola hubungan kemitraan yang setara. Pasangan diposisikan sebagai "satu tim", di mana pengambilan keputusan, pembagian peran domestik, hingga

tanggung jawab finansial didasarkan pada diskusi terbuka dan saling mendukung.

2. Pernikahan sebagai "Manajemen Risiko" (*Risk Management Frame*)

Teori klasik memandang pernikahan sebagai kewajiban norma sosial atau keagamaan. Temuan Anda memperkaya teori sosiologi keluarga dengan menunjukkan bahwa generasi muda kini meredefinisi pernikahan sebagai bentuk keputusan *rasional mitigasi risiko* untuk menghindari perceraian.

3. Redefinisi Penundaan Pernikahan (*Protective Delaying*)

Penundaan usia menikah (*delaying marriage*) sering kali disalahartikan sebagai sikap "anti-nikah" atau ketakutan tanpa alasan (*fear of commitment*). Penundaan tersebut adalah strategi protektif yang proaktif demi mempersiapkan kualitas pernikahan yang lebih berkelanjutan.

4. Konvergensi Nilai Intergenerasi (Milenial & Gen Z)

Meskipun Milenial dan Gen Z tumbuh dalam lanskap teknologi dan ekonomi yang berbeda, penelitian Anda menemukan adanya titik temu (*convergence*) pandangan mendasar di tingkat lokal dalam hal prioritas kesehatan mental dan stabilitas ekonomi sebelum menikah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data naratif-kualitatif dan triangulasi data kependudukan serta sintesis pembahasan teologis, yuridis, dan psikologis, penelitian mengenai persepsi dan nilai pernikahan pada Generasi Milenial dan Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang menghasilkan lima kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Persepsi Generasi Milenial tentang Pernikahan

   Persepsi Generasi Milenial di Kelurahan Lubuk Kupang telah bergeser dari idealisme romantis utopis menuju pola pikir pragmatis-realistis berorientasi pemecahan masalah *problem solving*. Generasi ini mendefinisikan pernikahan sebagai wadah komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan emosional yang matang (skala 8–9).

   Terdapat diferensiasi berorientasi status: informan lajang mapan di sektor formal menjadikan kemapanan ekonomi sebagai *prasyarat mutlak* demi menjaga kesetaraan posisi tawar *equal partnership* dan memenuhi tanggung jawab moral ganda *dual moral obligation*. Sementara itu, informan menikah di sektor informal memandang kesiapan finansial sebagai *variabel dinamis* yang dikelola secara kolaboratif.

Sikap kehati-hatian ini terkonfirmasi secara sosiologis melalui data kependudukan tahun 2026, di mana pernikahan pertama tahun 2025 didominasi mutlak oleh kelompok Milenial (75%), sebagai bentuk adaptasi sadar dalam menunda usia nikah untuk meminimalkan risiko perceraian yang trennya meningkat di tingkat lokal.

2. Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan

Generasi Z di Kelurahan Lubuk Kupang mengkonstruksi persepsi pernikahan secara pragmatis-kalkulatif, dekonstruktif, dan berbasis mitigasi risiko. Mereka secara kritis menolak romantisasi media sosial, fenomena *marriage is scary*, serta standar pesta adat lokal yang berbiaya tinggi akibat gengsi sosial.

Secara internal, kelompok lajang Gen Z menerapkan standar kemapanan ekonomi kaku dan otonomi karier sebagai prasyarat utama, sedangkan kelompok yang sudah menikah menerapkan resiliensi adaptif untuk merintis kesejahteraan bersama dari nol.

Rendahnya proporsi pernikahan pertama Gen Z pada tahun 2025 (hanya 25%) memvalidasi bahwa mayoritas Gen Z secara sadar memilih (penundaan usia pernikahan) demi mengejar stabilitas karier dan kemandirian finansial terlebih dahulu di tengah bayang-bayang peningkatan kasus perceraian lokal.

3. Nilai-Nilai Pernikahan yang Dianut oleh Generasi Milenial dan Generasi Z

   a. Persamaan Nilai

      Kedua generasi secara kolektif mengadopsi tatanan non-patriarkal dengan mengikis pembagian peran domestik kaku berbasis gender. Pria dari kedua generasi terbuka untuk berbagi tugas rumah tangga. Keduanya juga menyepakati pentingnya transparansi manajemen keuangan serta kewaspadaan terhadap dampak destruktif media sosial dan fenomena perselingkuhan.

   b. Perbedaan Nilai

      Generasi Milenial menjaga keharmonisan rumah tangga melalui pendekatan *moral-spiritual konvensional* (penguatan benteng agama, sikap *qana'ah*, dan kesetiaan mutlak). Sebaliknya, Generasi Z menggeser orientasi ke arah *rasional-praktis* (penegakan otonomi individu yang sejajar, kesetaraan gender sejak awal, keterbukaan akses digital total, serta kemandirian finansial perempuan).

Pergeseran nilai ini digerakkan oleh dominasi populasi usia produktif (56,1%) yang melek informasi digital dalam meredefinisi pernikahan menjadi kemitraan rasional berbasis manajemen risiko.

4. Harapan dan Langkah Konkret Generasi Milenial dan Generasi Z

   a. Persamaan Harapan

      Kedua generasi mendambakan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat pulang yang damai *psychological safe haven*, bebas dari konflik destruktif, serta ditopang oleh kedisiplinan manajemen finansial dan literasi komunikasi interpersonal.

   b. Perbedaan Fokus dan Langkah Konkret

      Generasi Milenial berfokus pada (keberlanjutan masa depan anak), dengan langkah konkret berupa tabungan pendidikan konvensional dan konsultasi dengan keluarga senior. Sementara itu, Generasi Z berfokus pada (kualitas hubungan antar-pasangan dan penyembuhan trauma masa lalu) (*trauma healing*), dengan langkah konkret berupa perintisan karier mandiri, tabungan khusus nikah, serta peningkatan literasi pengasuhan dan hubungan melalui media digital.

5. Tantangan Lintas Generasi dan Formulasi Teori Baru

   Tantangan & Pengelolaan Emosional: Kedua generasi menghadapi hambatan eksternal serupa berupa tingginya biaya hantaran/pesta adat setempat serta terbatasnya lapangan kerja formal. Dalam merespons tekanan sosial dan gosip lingkungan, kedua generasi menerapkan strategi adaptasi "*tutup kuping*" dengan mengandalkan dukungan keluarga inti. Milenial mengelola dilema ekonomi/pendidikan anak melalui diskusi intim internal, sedangkan

Gen Z mengelola kecemasan karier melalui literasi digital, penolakan tegas desakan nikah, hingga keputusan menikah dini secara taktis sebagai benteng moral.

6. Sintesis Teoretis (Teori Baru)

Penelitian ini melahirkan sintesis teoretis baru bernama Teori Kemitraan Rasional-Berbasis Risiko (*Adaptive Rational-Risk Partnership Theory*). Teori ini menyatakan bahwa masyarakat usia produktif telah mengubah paradigma pernikahan dari model *tradisional-linear-biologis* menjadi keputusan *rasional-kalkulatif*. Pernikahan didefinisikan ulang sebagai instrumen mitigasi risiko melalui 3 Pilar Utama:

a. Kematangan Psikologis (regulasi emosi dan penyelesaian trauma)
b. Stabilitas Finansial (kemandirian ekonomi sebagai prasyarat)
c. Kesetaraan Kemitraan (*egalitarian partnership* yang fleksibel)

Melalui kerangka ini, penundaan usia menikah terkonstruksi secara teoretis bukan sebagai bentuk "anti-nikah", melainkan sebagai *strategi protektif proaktif (protective delaying)* demi menjamin kualitas dan keberlanjutan rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis:

1. Saran Praktis / Kebijakan Sosial

   a. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lubuklinggau Selatan I:

      Program Kursus Calon Pengantin (*Suscatin*) atau bimbingan perkawinan perlu direvitalisasi dengan tidak hanya berfokus pada aspek fiqih/hukum pernikahan, melainkan juga mengintegrasikan materi manajemen kesehatan mental, resolusi konflik digital, dan literasi keuangan keluarga. Hal ini sangat krusial untuk menjawab kebutuhan terapeutik Generasi Z dan memitigasi angka perceraian lokal yang terus meningkat.

   b. Bagi Pemerintah Kelurahan Lubuk Kupang:

      Perlu diinisiasi forum edukasi keluarga atau konseling berbasis komunitas yang melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mengampanyekan pentingnya mereduksi budaya gengsi pesta adat berbiaya tinggi. Penyederhanaan konsep resepsi pernikahan tanpa mengurangi kesakralan nilai adat dapat menjadi solusi bagi pemuda lokal yang terhambat kendala finansial.

   c. Bagi Praktisi Konseling dan Guru Bimbingan Konseling (BK):

      Untuk menghadapi kecemasan emosional akibat sindrom

marriage is scary di kalangan remaja akhir (Gen Z), konselor sekolah perlu merancang program layanan informasi bimbingan keluarga sakinah/pranikah yang sehat secara psikologis, guna meluruskan distorsi kognitif yang disebabkan oleh paparan konten media sosial negatif.

2. Saran Akademis / Peneliti Selanjutnya

   a. Bagi Peneliti Sosiologi dan Psikologi Keluarga:

      Penelitian ini berfokus pada pergeseran pandangan lintas generasi secara umum di wilayah sub-urban. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek perbedaan efikasi diri (*self-efficacy*) dalam pengambilan keputusan menikah antara kelompok pemuda yang bekerja di sektor formal (PNS/Swasta Mapan) dengan sektor informal (seperti buruh tani getah karet) di daerah transmigrasi.

   b. Pengembangan Metodologi:

      Diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) untuk menguji secara kuantitatif apakah variabel intensitas paparan media sosial (*digital media exposure*) dan tingkat pendapatan keluarga asal berkorelasi secara signifikan terhadap tingkat kecemasan menikah (*marital anxiety*) pada Generasi Z di Kota Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2022). Batas Usia Perkawinan Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019: Analisis Psikologi Dan Maslahah Mursalah, Tasyri': Journal Of Islamic Law. Vol. 1. No. 1.

Adilah Nurviana & Wiwin Hendriani. (2021). Makna Pernikahan Pada Generasi Milenial Yang Menunda Pernikahan Dan Memutuskan Untuk Tidak Menikah. Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm). Vol. 1. No. 2.

Adnan Achiruddin Saleh. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.

Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.

Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah. (2024). Psikologi Keluarga Dan Perkawinan. Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Al-Qur'an, Surah Ar-Rum (30): 21

Ananda Hulwatun Nisa, Dkk. (2023). Persepsi. Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu. Vol. 2. No. 4.

Andres Dharma Nurhalim. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Pada Generasi Z Dan Generasi Milenial Di Indonesia Terhadap Zara. Jurnal Bina Manajemen. Vol. 10. No. 2.

Azhar Fikri Izzuddin Dan Teguh Dwi Cahyadi. (2025). Krisis Pernikahan Di Era Digital: Studi Netnografi Tiktok Tentang Generasi Z Dan Relevansinya Terhadap Hukum Keluarga Islam. Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan. Vol 5. No. 3.

Bimo Walgito. (2003). Penantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Cindy Riswana Putri dan Dodi Pasila Putra. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Komunikasi Efektif Pada Generasi Z Di Panti Asuhan Mande Kanduang. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan. Vol. 2. No. 2.

Danang Sunyoto. (2024). Mengasah Generasi Z Keterampilan Kunci Untuk Bersaing Di Era Teknologi Dan Kreativitas. Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara.

Endang Prastini. (2022). Pernikahan Usia Dini Dalam Tinjauan Hukum Dan Psikologi Anak. Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora. Vol. 2. No. 2.

Faiza, Dkk. (2018). Arus Metamorfosa Millennial. Kendal: Achmad Jaya.

Fetriade Yusnem, Iltavia dan Fathur Rahmi. (2023). Kompetensi Memesona Bagi Calon Guru Pendidikan Agama Islam Pada Abad 21 Guna Merangkul Generasi Z. SURAU : Journal of Islamic Education. Vol. 1. No. 1.

Hadis Riwayat Ibnu Majah. Sunan Ibnu Majah No. 1846

Hardika, Ddk. (2018). Tranformasi Belajar Generasi Milenial. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ihsanul Hakim. (2009). Metodologi Penelitian. Curup: Lp2 Stain Curup.

Kandi, Dkk. (2023). Pengantar Psikologi Umum. Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung.

Khozin,M. (2028). Santri Millennial. Jakarta: Buana Ilmu Populer.

Lingga Sekar Arum, Dkk. (2023). Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. Accounting Student Research Journal. Vol. 2. No. 1.

Lukman, Dkk. (2025). Pelaku Sdm Gen Z Dalam Dunia Bisnis. Tamalenrea: Intelektual Karya Nusantara.

Manuel August Todingbua, Dkk. (2025). Generasi Milenial Dan Generasi Z Sebuah Perjalanan Karier Generasi Yang Berbeda. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Moh Kasiram. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif. Malang: Uin Malang Press.

Muhammad Iqbal. (2020). Psikologi Pernikahan. Depok: Gema Insani.

Muhammad Ridha, Deliana, Pendi Hasibuan dan Ai Naya Nurfadila. (2023). Pandangan Hukum Islam Terhadap Cerai Gugat Pada Usiadini Pernikahan Di Pengadilan Agama Maninjau. USRATY : Journal of Islamic Family Law. Vol.1. No. 1.

Muhammad Zein Permana Dan Alnida Destiana Nishfathul Medynna. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah Pada Emerging Adulthood, Psikostudia. Jurnal Psikologi. Vol. 10. No. 3.

Ni Nyoman Sawitri. (2018). Financial Genius For Millennials; Membangun Pemahaman Keuangan & Investasi Generasi Millennial. Yogyakarta: Expert.

Nova Sasmitha Sary, Dkk. (2024). Warna-Warni Hatta Di Mata Gen Z Sebuah Perjalanan Hidup Dan Gagasan Sang Proklamator Di Era Gen Z. Bukittinggi: Upt Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Novita Silvianti dan Budi Santosa. (2023). Keterampilan Belajar Mahasiswa Yang Telah Menikah Pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Di Iain

Bukittinggi. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. Vol. 3. No. 3.

Rafia Arcanita, Tiara Meyu Aulia, Dan M. Taqiyuddin. (2020). Pengembangan Mi Muhammadiyah Rejang Lebong Melalui Peningkatan Kompetensi Guru. Didaktika: Jurnal Kependidikan. Vol. 14. No. 1.

Randyani Alitha, Dkk. (2025). Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan: Menilik Fenomena 'Marriage Is Scary'. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Vol. 8. No. 2.

Reka Mala Rmadhani, Dkk. (2024). Generasi Milenial Dan Generasi Z Surabaya: Perbedaan Persepsi Dan Motivasi Trend Fashion Thrifting. Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya.

Reki Fauziah Hajrah Finindi, Dkk. (2024). Persepsi Generasi Milenial Dan Generasi Z Tentang Keadilan Dan Inovasi Di Tempat Kerja. Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis. Vol. 1. No. 4.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pasal 1.

Safwan Amin. (2016). Pengantar Psikologi Umum. Banda Aceh: Penerbit Pena Banda Aceh.

Sanda Melisa, Sofia Ridha, Ilham Illahi dan Khadijah Nurani. (2025). Trend Arisan Online Pada Generasi Z Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kelompok Arisan Mahasiswa Febi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djembek Bukittinggi Angkatan 2021). Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara. Vol. 6. No. 4.

Sirajul Fuad Zis, Dkk. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital. Satwika. Vol. 5. Issue. 1.

Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Cv. Alfabeta.

Teguh Lasmana. (2025). Generasi Z Dan Perubahan Pola Konsumsi Di Era Digital. Padang: Gemilang Press Indonesia.

Wa Ode Lili Andriani Nasri Dan Mawarni Oktavia. (2025). "Marriage Is Scary" Dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah. Teraputik Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol. 9. No. 1.

Wahyu Abdul Jafar. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat. Bengkulu: Penerbit Vanda.

Yeni Widyastuti. (2014). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN